

**URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
MENURUT ORANG TUA BURUH MIGRAN
DI DESA TULUPARI KECAMATAN TIRIS
KABUPATEN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Yusrolana
NIM. T20151122

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
FEBRUARI 2020**

**URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
MENURUT ORANG TUA BURUH MIGRAN
DI DESA TULUPARI KECAMATAN TIRIS
KABUPATEN PROBOLINGGO**


SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Yusrolana
NIM. T20151122

Disetujui Pembimbing



Khoirul Faizin, M.Ag
NIP.19710612 200604 1 001

**URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
MENURUT ORANG TUA BURUH MIGRAN
DI DESA TULUPARI KECAMATAN TIRIS
KABUPATEN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

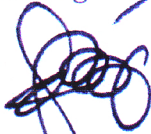
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Kependidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 23 Januari 2020

Tim Penguji

Ketua Sidang



Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP. 197209182005011003

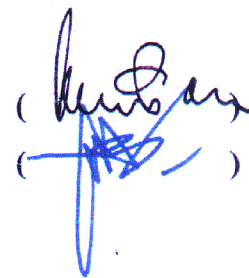
Sekretaris



Subakri, M.Pd.I
NIP. 197507212007011020

Anggota :

1. **Dr. Mas'ud, S.Ag, M.Pd.I**
2. **Khoirul Faizin, M.Ag**



Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 19640511 199903 2 001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu, dan keluarganya dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim ayat : 6)*

†

IAIN JEMBER

* Al-Qur'an, 66:6.

PERSEMBAHAN

Uraian kata takkan mampu melukiskan kebahagiaan atas segala rahmat, hidayah, serta karunia-Mu hingga tersusun sebuah karya sederhana ini. Dengan segala kerendahan hati kupersembahkan kepada :

1. Almamater tercinta. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Teruntuk ayahanda dan ibunda tercinta yang selalu melantunkan do'a-do'anya setiap waktu, pengorbanan, dan perjuangan beliau yang telah merawat dan mencurahkan kasih sayangnya yang selalu tiada henti dan senantiasa mewarnai keindahan dalam hidup.
3. Suamiku tercinta, dan adik-adikku tersayang, beserta saudara-saudaraku yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan semangat dan memotivasi dengan tiada henti dan senantiasa menjadi pelengkap keindahan hidupku dalam sehari-hari.

Syukur Alhamdulillah dengan do'a dan restu dari-Mu, akhirnya perjalanan yang begitu sangat sulit bisa saya tempuh dan semangat saya pun tak akan pernah pudar, untuk meraih cita-cita.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberi limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga keselamatan dan lindungan serta ridla dari Allah SWT. senantiasa menyertai kita. *Sholawat* serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga, sahabat dan para pengikutNya.

Skripsi yang berjudul “Urgensi Pendidikan Keluarga Agama Islam pada Anak Buruh Migran di Desa Tulupari Kecamatan Tiris Probolinggo”, ini akan menjelaskan suatu hal tentang pelaksanaan pendidikan agama di lingkungan keluarga dan pentingnya pembentukan kepribadian pendidikan agama bagi pada anak.

Penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari Bapak/Ibu dosen serta teman-teman, skripsi ini tidak akan terwujud sedemikian rupa. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan trima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, M.M., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Dr. Hj. Mukni'ah M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
3. Bapak Dr. H. Mashudi, M.Pd selaku Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
4. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selku ketua Prodi Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yag telah membantu membimbing dalam pembuatan judul skripsi.
5. Bapak Khoirul Faizin, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yag telah banyak meluangkan waktu, tenaga, membimbing, memotivasi, serta mengarahkan peneliti demi kelancaran penyusunan skripsi ini.

6. Para Dosen dan seluruh staf pengajar di lingkungan IAIN Jember yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan penyelesaian studi.
7. Bapak Purniadi, S.H selaku penanggungjawab desa, dan kepada keluarga buruh migran yang telah mmberikan izin kepada penulis, sehingga dapat melaksanakan penelitian di desa tersebut.
8. Sahabatku, dari Ma'had Nurul Fikri, dan PAI kelas A3 IAIN Jember, tanpa semangat dan bantuan dari kalian semua tak akan mungkin saya sampai disini, terimakasih untuk canda tawa, tangis, dan terimakasih untuk kenangan manis yang telah mengukir selama ini. Dengan perjuangan dan kebersamaan kita pasti bisa.

Hanya kepada Allah-lah, penulis serahan semua amal baik mereka. Semoga amal baik mereka diterima oleh Allah SWT. dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda serta di-ridlai oleh Allah SWT.

Tentunya dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

IAIN JEMBER

Peneliti

Yusrolana

ABSTRAK

Yusrolana, 2019, : Urgensi Pendidikan Agama Islam pada anak Menurut Orang Tua Buruh Migran di Desa Tulupari Kecamatan Tiris Probolinggo.

Pendidikan agama Islam seperti akhlak, akidah, dan ibadah merupakan usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan, pengalaman, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda, agar kelak menjadi manusia muslim yang memahami dan menghayati dan mengajarkan ajaran agama islam seperti akhlak, akidah, dan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam sangatlah penting diajarkan kepada anak sejak dini karena ketika anak sudah menginjak masa remaja anak sudah berperilaku yang sesuai dengan ajaran Islam yang diberikan oleh orang tuanya, sedangkan masalah di Desa Tulupari Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo pendidikan Agama Islam terbilang masih sangat minim karena kurangnya kasih sayang, pendidikan dan pengawasan dari orang tua karena orang tua yang bekerja menjadi buruh migran di luar negeri dalam waktu yang cukup lama.

Fokus penelitian yaitu: 1. Bagaimana pendapat orang tua buruh migran tentang pendidikan agama pada anak di Desa Tulupari, Tiris, Probolinggo? 2. Bagaimana cara orang tua buruh migran dalam memberikan pendidikan agama pada anak di Desa Tulupari, Tiris, Probolinggo? Adapun Tujuan penelitian skripsi ini meliputi: mendeskripsikan pendapat orang tua buruh migran tentang pendidikan agama Islam pada anak di Desa Tulupari, Tiris, Probolinggo, dan mendeskripsikan cara orang tua buruh migran dalam memberikan pendidikan agama pada anak di Desa Tulupari, Tiris, Probolinggo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik penggunaan data pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh dari informan yang dipilih secara purposive terkait dengan permasalahan penelitian. Keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Adapun hasil dari penelitian ini, 1. pelaksanaan Pendidikan akhlak, akidah, dan ibadah pada anak buruh migran dimulai sejak usia dini dan dilaksanakan di lingkungan keluarga masing-masing melalui kehidupan sehari-hari, di masjid atau di musholla dan Madin serta TPQ. 2. Cara orang tua buruh migran dalam pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode pembiasaan, peneladanan, dan metode nasehat. Adapun pendidikan yang digunakan oleh keluarga buruh migran dalam mendidik anaknya tentang akhlak, akidah, dan ibadah di lingkungan keluarga terdiri dari pendidikan yang memiliki kecenderungan otoritatif, pendidikan otoriter, dan pendidikan yang memiliki kecenderungan permisif.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Istilah	12
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	18
B. Kajian Teori	22
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
B. Lokasi Penelitian	44
C. Subjek Penelitian	44
D. Tehnik Pengumpulan Data	45
E. Analisis Data	47
F. Keabsahan Data	51
G. Tahap – Tahap Penelitian	52
BAB IV DATA DAN ANALISIS	

A. Gambaran Objek Penelitian	56
a. Sejarah Desa Tulupari	56
b. Visi Misi Desa Tulupari	57
c. Struktur Organisasi Desa.....	58
d. Kondisi Sosiokultural	59
B. Penyajian Data	63
a. Pendapat Orang Tua Buruh Migran Tentang Pendidikan Agama Islam pada Anak di Desa Tulupari Kecamatan Tiris Probolinggo	64
b. Cara Orang Tua Buruh Migran dalam Memberikan Agama Islam pada Anak di Desa Tulupari Kecamatan Tiris Probolinggo	73
C. Pembahasan Temuan	87
a. Pendapat Orang Tua Buruh Migran Tentang Pendidikan Agama Islam pada Anak di Desa Tulupari Kecamatan Tiris Probolinggo	88
b. Ara Orang Tua Buruh Migran dalam Memberikan Agama Islam pada Anak di Desa Tulupari Kecamatan Tiris Probolinggo	89
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	92
B. Saran- Saran	93
Daftar Pustaka	96
Lampiran – Lampiran	

IAIN JEMBER

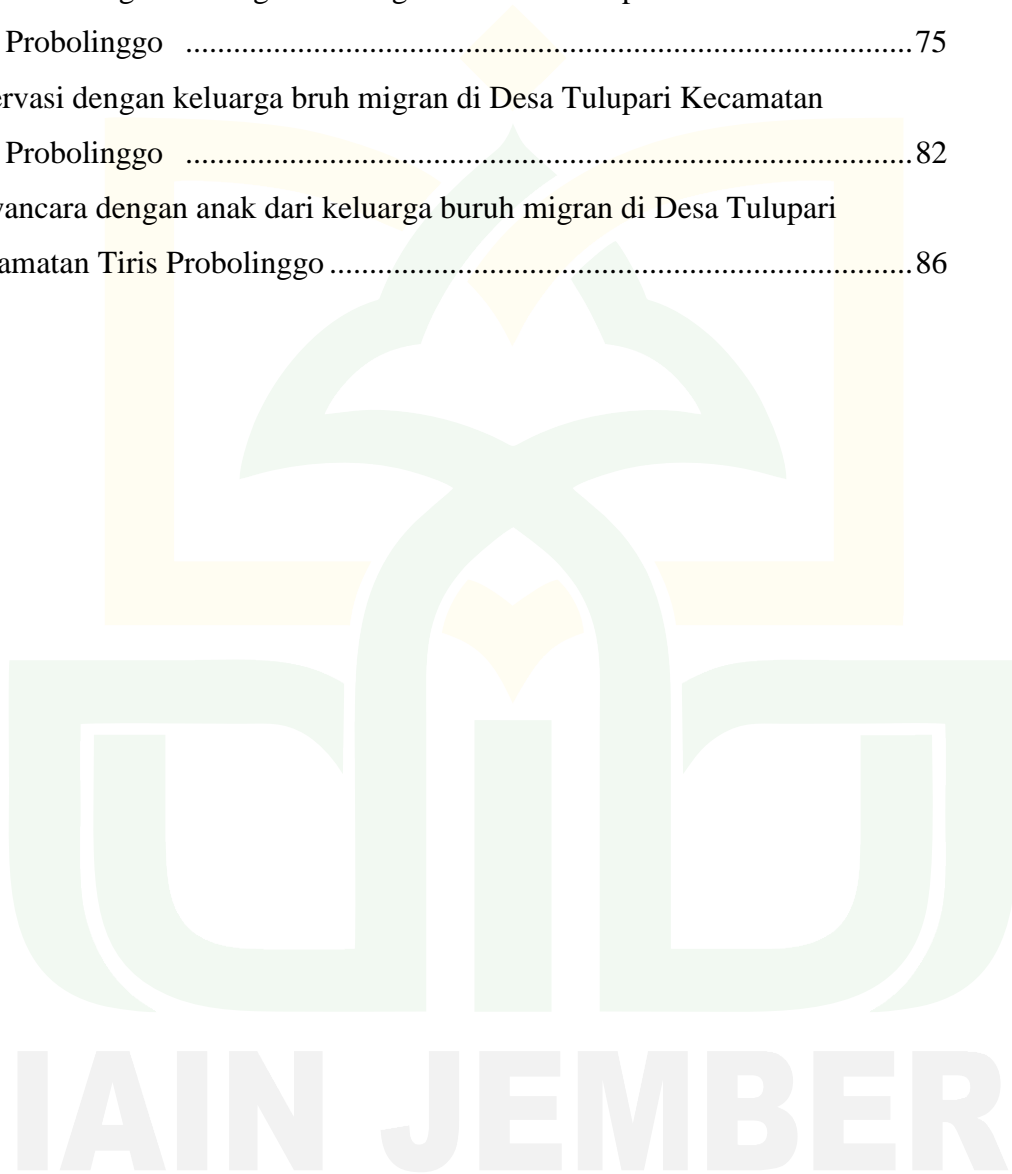
DAFTAR TABEL

	Hal
2.1 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian	20
4.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia	60
4.2 Data Mata Pencaharian Warga Desa Tulupari	61
4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Tulupari Kecamatan Tiris Probolinggo	62
4.4 Tabel Temuan	87



DAFTAR GAMBAR

	Hal
4.1 Wawancara dengan Kepala Desa Tulupari Kecamatan Tiris Probolinggo.....	66
4.2 Observasi dengan keluarga buruh migran di Desa Tulupari Kecamatan Tiris Probolinggo	75
4.3 Observasi dengan keluarga buruh migran di Desa Tulupari Kecamatan Tiris Probolinggo	82
4.4 Wawancara dengan anak dari keluarga buruh migran di Desa Tulupari Kecamatan Tiris Probolinggo	86



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk bersosial. Sebagai makhluk sosial tidak dapat melepaskan dirinya dari orang lain. Secara kodrati, manusia akan selalu hidup bersama dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Kehidupan seperti itulah terjadi interaksi manusia, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesama manusia maupun interaksi dengan Tuhan; baik di sengaja maupun tidak disengaja. Salah satu bentuk interaksi manusia yang dilakukan secara sengaja adalah pendidikan. Manusia sadar bahwa tanpa pendidikan, perkembangan dan pertumbuhan potensi kemanusiaannya akan berjalan lamban dan tidak optimal.¹

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikannya adalah orang tua. Mereka mendidik anaknya karena secara kodrati ibu bapak diberi anugrah oleh Tuhan. Karena dengan naluri orang tua akan timbul rasa kasih sayang para orangtua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.²

Keluarga adalah masyarakat terkecil dan menjadi pilar bagi tegaknya masyarakat makro yaitu umat. Sebuah keluarga dapat terbentuk karena adanya

¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 51-52.

² Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), 161-162.

laki-laki dan perempuan melalui sebuah pernikahan yang sah baik menurut hukum Negara maupun syari'at Islam.

Kemudian Allah memberikan nikmat kepada mereka yang menjadi perhiasan dan perekat dalam rumah tangga yaitu anak. Betapa hambanya keluarga yang tidak dihiasi dengan kehadiran anak-anak, bahkan tidak jarang sebuah keluarga terpaksa berantakan gara-gara anak yang dinanti-nanti tidak kunjung tiba. Namun. Adakalanya anak juga menjadi beban orangtua itu sendiri. Betapa banyak orang tua yang hidup sengsara karena tingkah anak-anaknya. Mereka tidak lagi menjadi sebuah kebanggaan, namun justru menjadi sumber bencana dan penderitaan. Intinya, anak adalah amanah terbesar dari Allah yang akan menjadi sumber kebahagiaan/kesengsaraan tergantung kepada orang tua dalam mengemban amanah tersebut di dalam kehidupan rumah tangga.

Adapun tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya dikarenakan oleh dua hal, yaitu ditakdirkan untuk menjadi orang tua anaknya (kodrati), dan orang tua berkepeningan terhadap kemajuan perkembangan anaknya,³ sehingga dalam hal ini orang tua adalah sebagai pendidik anak-anaknya.

Tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman. Bagi orang Islam, beriman itu adalah beriman secara

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Pespektif Islam* (Bandung: Renaja Rosda Karya, 2001), 74.

Islam.⁴ Namun dalam kenyataannya anak-anak mereka dengan cara yang menjauhkan dari terwujudnya cita-cita tersebut atau bahkan menjerumuskan kepada kondisi yang sebaliknya.

Tugas orang tua untuk mendidik keluarga dan khususnya anak-anaknya, secara umum Allah SWT tegaskan dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu, dan keluarganya dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim ayat : 6)⁵

Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan suatu daya untuk meniru. Melalui dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. oleh karena itu, orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengarnya dan dilihatnya selalu ditiru tanpa mempertimbangkan baik atau buruknya. dalam hal ini sangat sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua karena masa

⁴ Ibid., 155.

⁵ Al-Qur'an, 66:6.

meniru itu secara tidak langsung turut membentuk watak dan karakter anak dikemudian hari.

Anak merupakan anugrah, karunia, dan amanah Allah SWT. sebagai hasil perkawinan yang dijaga, dibina, dan dibimbing. Ia adalah buah hati belahan jiwa, tempat bergantung dan cita-cita orang tua. dengan demikian, orang tua mempunyai tanggung jawab penuh terhadap anaknya dalam situasi dan kondisi apapun juga.⁶

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang menunjukkan fungsi Pendidikan dengan diwajibkannya menuntut ilmu pengetahuan. Tujuan ini terdapat dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II menyebutkan,

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang beriman, berkepribadian mulia dan bahagia di dunia dan akhirat . Namun, untuk membentuk anak yang demikian tidaklah mudah. Rasa sayang terhadap anak tidaklah cukup untuk membentuk anak yang sesuai dengan apa yang diharapkannya, karena kasih sayang orang tua yang berlebihan justru akan menjerumuskan anak itu sendiri. Untuk itu, selain mengasuh dan

⁶ A. Fata Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2008), 206.

⁷ Undang-undang Sitem Pendidikan Nasional (Jakarta: Redaksi Sinar Grafik, 2016), 7.

melindunginya, orang tua juga bertanggungjawab terhadap Pendidikan anaknya.

Seiring dengan berkembangnya jaman dan meningkatnya kebutuhan hidup rumah tangga, banyak orang tua yang sibuk bekerja menari nafkah guna mencukupi kebutuhan hidup rumah tangganya. Banyak orang tua yang bekerja di kantor, di pabrik, di sawah, di ladang ada adapula orang tua yang bekerja di luar negeri atau bisa disebut buruh migran. Dengan demikian, orang tua dalam melaksanakan tugas mendidik anak-anaknya harus menggunakan pola pendidikan yang sesuai dengan kesibukannya dalam mencari nafkah demi perkembangan anak-anaknya.

Buruh atau tenaga kerja dalam hal ini adalah orang yang bekerja baik di dalam maupun di luar negeri, yang sekarang tidak hanya laki-laki saja yang bekerja bahkan perempuan juga banyak yang mencari nafkah atau bekerja seperti halnya laki-laki. Hal tersebut juga terjadi pada buruh migran, dimana kini buruh migran tidak hanya dilakukan laki-laki namun juga perempuan. Sekarang tidak sedikit ditemukan bahwa perempuan juga bekerja di luar rumah baik di dalam maupun di luar negeri mencari penghidupan seperti laki-laki, bahkan banyak yang berhasil dalam pekerjaannya dan menjadi penopang utama perekonomian keluarganya.⁸

Tercatat pada tahun 1990-an diperkirakan 120 juta penduduk tinggal di luar negara tempat kelahiran mereka. Data yang tidak jauh berbeda ditunjukkan oleh Bank Dunia dan Setiadi dalam buku Tiyas Retno mencatat bahwa pada

⁸ Suryani dkk, *Bunga Rampai Islam dan Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 8.

dua dasawarsa terakhir, kuantitas serta ruang lingkup migrasi tenaga kerja antar negara meningkat dengan pesat, dan diestiminasikan bahwa sebanyak 125 juta orang tinggal dan bekerja di luar negara aslinya. Fenomena ini pun juga terjadi di Indonesia, berkurangnya kesempatan kerja dan banyaknya pengangguran selama krisis ekonomi telah mendorong banyak pekerja Indonesia mencari pekerjaan di luar negeri.⁹

Di Indonesia, seseorang yang berpotensi menjadi buruh migran yaitu dilakukan oleh seseorang yang telah berkeluarga maupun yang tidak berkeluarga. Mereka rela berpisah dengan keluarga dan pergi ke luar kota atau ke luar negeri demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Namun, tanpa disadari perginya salah satu anggota keluarga dengan menjadi buruh migran nampaknya dapat menimbulkan persoalan baru dalam sebuah keluarga, terutama persoalan pendidikan pada pada anak.

Secara sosiologis, migrasi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perubahan dalam keluarga. Perginya salah satu anggota keluarga akan mengakibatkan terganggunya fungsi-fungsi keluarga. Perginya suami atau istri untuk jangka waktu yang lama dapat menyebabkan terjadinya perubahan struktur keluarga karena peran istri akan diperankan suami, sedangkan peran suami akan diperankan istri. Begitu halnya jika suami mejadi buruh migran, ia hanya dapat menjalankan perannya sebagai suami yang mencari nafkah tanpa membantu peran istri dalam pekerjaan domestik, sedangkan istri akan menjalankan peran dan pekerjaan domestiknya tanpa dibantu oleh suami.

⁹ Tiyas Retno Wulan dkk, *Relasi Gender Pada Keluarga Buruh Migran Perempuan (BMP): Antara Harapan dan Kenyataan* (Jurnal Fajar vol. 11 No.1, Januari 2010).

Dalam buku Suryani *Blood* menyebutkan beberapa akibat yang timbul dari migrasi terhadap keluarga antara lain berkurangnya intensitas komunikasi, melemahnya jaringan atau ikatan kekerabatan, mengurangi stabilitas keluarga serta melonggarkan keterikatan moral terhadap budaya di tempat asal.¹⁰

Hal tersebut juga terjadi di Kabupaten Probolinggo. Menurut data BNP2TKI (Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia) pada tahun 2016 Probolinggo merupakan salah satu Kabupaten yang tergolong dalam 26 besar kabupaten pengirim buruh migran terbanyak di Indonesia dengan jumlah sebanyak 2.559 buruh migran.¹¹

Pada tahun 2013 di Probolinggo, khususnya di Desa Tulupari Kecamatan Tiris meduduki terbanyak buruh migran dan hampir 90% menjadi buruh migran, seiring berjalannya waktu dan banyaknya warga Desa Tulupari berinisiatif bekerja di ladang dan menjadikan warga sana tidak kembali menjadi buruh migran dan menetap di Desa Tulupari.

Pada tahun 2019 hampir 45% Desa Tulupari yang menjadi buruh migran. Oleh karena itu, persoalan terkait pendidikan anak pada keluarga buruh migran tentunya banyak ditemui. Menurut hasil observasi peneliti, jika ada salah satu orang tua baik ayah maupun ibu yang menjadi buruh migran, mereka mengabaikan fungsi orang tua dalam mengasuh anak, biasanya anak dimasukkan di pondok pesantren dan jarang dikunjungi atau dititipkan kepada neneknya.¹²

¹⁰ Suryani dkk, *Bunga Rampai Islam dan Gender*, 59.

¹¹ <http://www.bnp2tki.go.id/informasi-detail/data-penempatan-dan-perlindungan-tki-periode-tahun-2016> (22 Agustus, 2019).

¹² T. Al Asiz, *wawancara*, Probolinggo, 28 September 2019.

Perginya salah satu anggota keluarga dalam jangka waktu yang lama hingga bertahun-tahun juga membuat peran-peran istri atau suami dalam keluarga juga kurang optimal mendidik anak, karena mereka terpenuhi dengan materi saja sehingga anak yang kurang kasih sayang banyak anak yang melakukan norma yang menyimpang dengan syariat agama seperti asik dengan dunia maya, melawan sama orang tua, menjadi anak jalanan, terjerat kasus narkoba, bahkan sampai menghamili seorang gadis atau hamil diluar nikah.¹³

Hal tersebut bisa terjadi karena banyak dari mereka salah pergaulan dan juga mereka bermain dengan teman yang tidak sepele dengan mereka. Dengan kejadian tersebut banyak dari orang tua yang menitipkan anaknya ke ustadz atau ustadzah untuk membimbing dan mengarahkan anak-anaknya dan ada juga dari yang memasukkan anaknya ke pondok.

Melihat mirisnya pendidikan anak remaja yang saat ini maka ustadz atau ustadzah mengadakan istighosah pada hari Kamis dan Jum'at guna membangun karakter anak biar tidak melanggar syariat Islam (khusus laki-laki), sedangkan khusus perempuan ustadz dan ustadzah disana mengadakan hataman Al-Qur'an atau disebut juga dengan hotmil Qur'an tiap malam minggu selain istighosah dan hotmil qur'an juga diselingi dengan ceramah Agama. Para orang tua sangatlah mendukung dengan adanya kegiatan tersebut, meskipun ada beberapa anak yang mengikuti kegiatan istighosah dan hotmil Qur'an, tetapi dengan adanya kegiatan seperti itu dapat mengubah kebiasaan yang terdapat dalam diri anak. Bagi anak-anak biasa para orang tua menitipkan

¹³ *Observasi*, Probolinggo, 29 Agustus 2019.

ke masjid atau musholla untuk diajarkan baca tulis Al-Qur'an, dan sebagian orang tua ada yang menemani anaknya untuk belajar baca tulis Al-Qur'an.¹⁴

Dalam kedudukannya, walaupun perempuan atau istri juga bekerja mencari nafkah dengan menjadi buruh migran, posisinya tetap berada di bawah laki-laki. Kontribusinya dalam hal ekonomi hanya dianggap sebagai sampingan untuk membantu perekonomian keluarga walaupun penghasilan istri lebih besar daripada suami. Setelah berhenti menjadi buruh migran, istri atau perempuan dituntut kembali mengerjakan tugas-tugas rumah seperti biasa sesuai dengan keperempuannya. Dalam fenomena tersebut terlihat bahwa terjadi pendidikan anak pada buruh migran sangatlah memperhatikan karena mereka hanya mendapat materi saja bukan kasih sayang sedangkan yang mereka butuhkan hanya kasih sayang dari orang tuanya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang pendidikan Agama Islam pada anak menurut orang tua buruh migran. Maka dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Urgensi pendidikan Agama Islam pada Anak Menurut Orang Tua Buruh Migran Di Desa Tulupari Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo”**

¹⁴ Maskur Nasrawi, *Wawancara*, Probolinggo, 29 Agustus 2019.

B. Fokus Penelitian

Dalam suatu penelitian, masalah menjadi ciri atau tolak ukur sebuah penelitian karena inti penelitian adalah memecahkan masalah-masalah. Dalam pemecahan masalah perlu beberapa teori yang dapat dijadikan sebagai acuan. Permasalahan yang muncul biasanya dapat dilihat dari pengalaman pribadi atau dengan melihat kondisi sekitar.

Oleh karena itu, rumusan masalah tetap menjadi fokus dalam suatu penelitian. Dari rumusan masalah tersebut akan terdapat penjelasan yang lebih terperinci, sehingga akan menjadi hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya.

Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pendapat orang tua buruh migran tentang pendidikan Agama Islam pada anak di Desa Tulupari, Tiris, Probolinggo?
2. Bagaimana cara orang tua buruh migran dalam memberikan pendidikan Agama Islam pada anak di Desa Tulupari, Tiris, Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan karena memiliki tujuan, tujuan pokok suatu penelitian adalah memecahkan permasalahan yang tergambar dalam latar belakang dan rumusan masalah. Oleh karena itu, tujuan penelitian dirumuskan berdasarkan rumusan masalah.¹⁵

¹⁵ Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 71.

Berikut adalah tujuan dari penelitian:

1. Mendeskripsikan pendapat orang tua buruh migran tentang pendidikan Agama Islam pada anak di Desa Tulupari, Tiris, Probolinggo.
2. Mendeskripsikan Cara Orang Tua Buruh Migran dalam Memberikan pendidikan Agama Islam pada Anak di Desa Tulupari, Tiris, Probolinggo.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat member manfaat bagi peneliti, obyek dan para pembaca. Berikut ini adalah manfaat yang diharapkan oleh peneliti:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dalam Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan penelitian serupa di masa yang akan datang.
 - b. Diharapkan dapat menambah dan memperkaya kajian terkait Pendidikan anak pada keluarga buruh migran.
2. Manfaat Praktis
 - a. Peneliti
 - 1) Penelitian ini sbagai bagian dari studi untuk melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.
 - 2) Penelitian ini merupakan media untuk menambah wawasan dan karya ilmiah yang baik guna sebagai bekal mengadakan penelitian dan penulisan karya ilmiah selanjutnya serta memberikan wawasan

yang integral terhadap Pendidikan keluarga pada anak buruh migran.

- 3) Menambah wawasan penulis mengenai Pendidikan keluarga, untuk selanjutnya dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku.

b. IAIN Jember

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur bagi lembaga IAIN Jember dan mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian Pendidikan.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi pada kualitas proses pembelajaran di IAIN Jember.

c. Pembaca

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan di dalam masyarakat dan keluarga.

E. Definisi Istilah

Untuk mempermudah dan menghindari kesalahan terhadap makna istilah dalam penelitian ini. Maka akan dikemukakan secara singkat pengertian istilah yang terkandung dalam judul sebagai berikut :

1. Urgensi Pendidikan Agama

a. Urgensi

Urgensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menurut kata benda yang berarti keharusan yang mendesak atau hak

yang sangat penting. Urgensi adalah sesuatu yang mendorong atau memaksa kita untuk segera menyelesaikan atau menindaklanjuti suatu hal yang sangat penting dan mendesak.¹⁶

Jadi urgensi merupakan sesuatu hal yang harus dilakukan secara cepat, tepat, dan butuh keberanian untuk melakukannya. Dalam hal pekerjaan sangat diperlukan penanganan yang cepat dan tanpa ditunda lagi.

b. Pendidikan Agama

Agama secara epistemologi adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁷

Harun Nasution dalam Jumrihi menyatakan bahwa pendidikan agama, dalam arti pendidikan dasar dan konsep Islam adalah pendidikan moral. Pendidikan budi pekerti luhur yang berdasarkan Agama inilah yang harus dimulai oleh ibu-bapak di lingkungan rumah tangga. Disinilah harus dimulai pembinaan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam diri anak didik. Lingkungan rumah tanggalah yang dapat membina pendidikan ini, karena anak yang berusia muda dan kecil itu lebih banyak berada di lingkungan rumah daripada di luar.¹⁸

¹⁶ <https://www.freedomnesia.id/urgensi/tahun-2018> (23 Desember 2019).

¹⁷ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2006), 35.

¹⁸ Jumri Hi. Tahang, (Urgensi Pendidikan Agama Islam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak), *Jurnal Hunafah*, Vol 7 No 2 (Desember, 2010), 166.

Jadi pendidikan Agama merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini. Hal tersebut mengingatkan bahwa pribadi anak pada saat kanak-kanak masih terpengaruh lingkungan rumah tangga.

2. Orang tua Buruh migran

a. Orang tua

Orang tua menurut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam arti umum atau arti khusus adalah “sudah lama hidup, lanjut usia (tidak muda lagi).

Mohammad Roesli, dkk dalam jurnal M. Roesli menyatakan bahwa “orang tua adalah menjadi kepala keluarga, keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat negara yang luas.

Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak pada keluarga”.

Sedangkan pengertian orang tua yang dimaksud adalah “... ayah dan ibu kandung yang membesarkannya dan masing-masing memiliki tanggungjawab yang sama dalam pendidikan anak.¹⁹

b. Buruh migran

Buruh atau tenaga kerja adalah orang-orang yang bekerja atau melakukan pekerjaan baik laki-laki ataupun perempuan, baik di dalam ataupun di luar guna menghasilkan barang atau jasa untuk menerima upah atau uang. Adapun pengertian Buruh Migran adalah orang-orang

¹⁹ M.Roesli, (Jurnal Pendidika, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum), *Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Mendidik Anak* (April, 2018), 335.

baik laki-laki maupun perempuan yang melakukan pekerjaan keluar kota maupun keluar negeri.²⁰

Jadi orang tua buruh migran adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat negara yang luas yang mengasuh anak, tapi yang dimaksud dengan buruh migran disini yaitu orang tua kandung yang menjadi buruh migran di luar negeri

Dalam istilah penelitian ini, peneliti memberikan istilah buruh migran kepada buruh yang telah menjadi buruh migran di luar negeri dan merupakan buruh migran perempuan dan laki-laki yang telah berkeluarga. Mantan buruh migran yang dimaksud yaitu buruh yang telah kembali ke tempat asal dan tidak akan kembali menjadi buruh migran maupun yang masih memiliki rencana untuk kembali menjadi buruh migran lagi.

Jadi, Urgensi pendidikan Agama Islam pada Anak Menurut Orang Tua Buruh Migran adalah pendidikan yang paling mendasar bagi seorang anak yang harus diberikan kepada anak sejak dini karena lebih mudah di tangkap oleh anak. Dan dilakukan dengan cepat dan tepat dalam mengarahkan anak ke arah yang lebih baik supaya anak dapat menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya melalui metode-metode dan pola yang sesuai dengan syari'at Islam. Dengan prosedur dan teknik yang mereka ketahui dalam mendidik anak dalam siklus manajemen pengetahuan orang tua yang bekerja di luar negeri

²⁰ F.X. Djulmiadji, *Perjanjian Kerja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 26.

untuk memberikan kesempatan kepada anak supaya menjadi anak yang baik, sholeh dan sholehah, berbaikti kepada orang tua, serta berguna pada masyarakat, bangsa, dan negara.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah dalam pembahasan skripsi ini, peneliti memerlukan sistematika agar dalam skripsi ini tersusun lebih jelas. Selain itu, dengan adanya pembahasan yang sistematis maka penelitian ini juga dapat mempermudah bagi pembaca. Berikut ialah sistematika pembahasan dalam skripsi ini:

Bab satu merupakan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah di dalam latar belakang ini terdapat masalah-masalah yang perlu dikaji, dari masalah-masalah yang ada terbentuklah fokus penelitian yang akan dibahas selanjutnya, tujuan penelitian yang akan menjadi tujuan dari apa yang akan di bahas dalam skripsi, manfaat penelitian ini, peneliti berharap skripsi ini dapat menjadi pelajaran dan dapat bermanfaat bagi pihak kampus maupun orang lain, serta definisi istilah yaitu membahas inti dari masalah-masalah dan diuraikan menurut para ahli maupun buku, dan sistematika pembahasan yang akan membahas apa saja yang dibahas di dalam skripsi.

Bab kedua Kajian Kepustakaan yang terdiri dari sub bab yang disajikan adalah mengenai penelitian terdahulu yang dikaji persamaan serta perbedaan yang bertujuan untuk mengantisipasi adanya persamaan dari skripsi yang dahulu, dan kajian teori ini membahas teori yang akan dibahas dalam skripsi untuk memudahkan pembaca mengerti dengan isi yang dibahas di dalamnya.

Bab ketiga Metode Penelitian yang membahas tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yang berguna untuk peneliti lebih mudah meneliti suatu obyek. Metode penelitian tersebut meliputi pendekatan, pendekatan ini peneliti menggunakan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian yang digunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), lokasi penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Desa Tulupari Kecamatan Tiris Probolinggo, sumber data yang hendak akan menjadi sasaran peneliti yaitu kepala desa, orang tua dan anak buruh migran, metode pengumpulan data dalam pengumpulan data peneliti yang digunakan peneliti yaitu (observasi, wawancara, dan dokumentasi), dan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Bab keempat yang merupakan bab yang membahas tentang penyajian data hasil penelitian yang dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan diuraikan di dalam skripsi yang berisikan seputar obyek penelitian, penyajian data ini peneliti mengkaji data yang telah diamati oleh peneliti, kemudian peneliti menganalisis data dari hasil observasi dan membahaskan masalah yang terjadi.

Bab kelima Bab ini merupakan bab penutup dari catatan hasil penelitian atau laporan yang diperoleh oleh penelitian. Adapun sub bab ini yaitu berisikan tentang kesimpulan dan saran. Dalam kesimpulan membahas tentang jawaban dari rumusan masalah, sedangkan saran berisikan tentang masukan bagi obyek penelitian maupun bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Untuk memposisikan hasil penelitian dari peneliti sehingga tidak cenderung *plagiasi* dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti menelaah dari hasil penelitian terdahulu terkait perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Hal tersebut juga bertujuan untuk menunjukkan *orisinalitas* dan kebaruan penelitian dari hasil penelitian sebelumnya.

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sunarso mahasiswa dari IAIN Surakarta pada tahun 2017 yang berjudul “ *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak pada Keluarga Sopir di Desa Alastuwo Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar Tahun 2017.*” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan Agama Islam bagi anak pada keluarga sopir di Desa Alastuwo kecamatan Karanganyar tahun 2017. Jenis penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan Agama Islam bagi keluarga sopir mencakup tujuan pendidikan Agama Islam seperti sholat berjamaah, puasa, ngaji, sopan santun dalam berperilaku serta melatih interaksi sosial ana pda keluarga dan masyarakat, faktor yang mendukung kelurga sopir yaitu tersedianya Lembaga pendidikan Islam dan kesadaran oang tua akan adanya tanggungjawab mendidik anak, dan hambatannya

yang terjadi dalam keluarga sopir kesibukan orang tua dalam menggeluti pekerjaannya dan pengaruh lingkungan pergaulan sekitar yang kurang mendukung proses pelaksanaan pendidikan Agama Islam.

2. Tsani Nurkha Laila Mardewi mahasiswa UNNES pada tahun 2017 yang berjudul "*Peran Orang Tua dalam pendidikan Anak Keluarga TKW/TKI Kabupaten Kedal (Kasus Desa Ngasinan, Kecamatan Weleri Dan Kelurahan Ketapang Kecamatan Kota Keda)*". Fokus penelitian ini: bagaimana peran serta orang tua terhadap pendidikan anak keluarga TKW/TKI Kabupaten Kedal (Kasus di Desa Ngasinan, Kecamatan Weleri dan Kelurahan Ketapang Kota Kedal). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak TKI/TKW mendapat perhatian, serta kasih sayang yang bagus dari orang tua atau wali dalam pendidik anaknya.

3. Muhammad Syaifudin mahasiswa UIN Malang pada tahun 20018 yang berjudul "*Peran orang tua terhadap pendidikan Agama Islam anak di Lingkungan Idustri (studi kasus di Desa Wonokromo Kabupaten Pasuruan)*". Fokus dalam penelitian tersebut yaitu apa faktor penyebab tidak terlaksananya pendidikan Agama Islam bagi anak dan upaya orang tua untuk menanamkan pendidikan Agama Islam bagi anak di Desa Wonokromo Pasuruan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dsekriptif. Dan hasil penelitian ini adalah faktor tidak terlaksananya pendidikan Agama Islam dikarenakan tidak diminatinya pendidikan Agama, banyak yang mengejar pendidikan umum untuk mencari pekerjaan dan cara

orang tua untuk menanamkan pendidikan Agama Islam yaitu dengan upaya pembinaan pribadi anak, mengembangkan pendidikan Agama pada anak, pembiasaan pendidikan Agama pada anak.

4. Robitotul Faiziyah mahasiswa IAIN Jember pada tahun 20015 yang berjudul “*Pola Pendidikan Agama Islam Ibu Pekerja terhadap Anak di Desa Tangsil Kecamatan Wonosari kabupaten Bondowoso.*” Fokus dalam penelitian ini yaitu bagaimaa pola pendidikan Agama Islam Ibu pekerja terhadap anak dengan keteladanan, nasihat, kebiasaan, dan perhatian?. Adapun hasil penelitian ini yaitu pola pendidikan ibu pekerja terhadap anak dengan keteladanan dengan mengajari berbicara, sopan santun, mengucapkan salam ketika keluar dan masuk rumah, dan lain-lain. Pola dengan pembiasaan dengan cara mengajarnya ngaji, serta sholat berjamaah.

Tabel 2.1
Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian

no	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Sunarso	Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak pada Keluarga Sopir di Desa Alastuwo Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar Tahun 2017	a. Pendidikan Agama Islam Bagi anak b. Menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif	a. Penelitian ini memfokuskan dengan bagaimaa pelaksanaan pendidikan Agama Islam bagi anak pada keluarga sopir di Desa Alastuwo kecamatan Karanganyar tahun 2017
2	Tsani Nurkha Laila Mardewi	Peran orang tua dalam Pendidikan anak keluarga TKW/TKI kabupaten kedal (kasus desa	a. Pendidikan pada anak keluarga TKW/TKI	a. Memfokuskan bagaimana pendidikan keluarga TKW/TKI yang bekerja diluar

		ngasinan, kecamatan weleri dan kelurahan ketapang kecamatan kota keda)".		negeri dalam menunjang Pendidikan pada anaknya, sedangkan peneliti akidah akhlak dan ibadah b. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan peneliti sendiri menggunakan pendekatan kualitatif
3	Muhammad Syaifudin	Peran orang tua terhadap Pendidikan Agama Islam anak di Lingkungan Industri (studi kasus di Desa Wonokromo Kabupaten Pasuruan)	a. Pendidikan agama Islam pada anak. b. Menggunakan penelitian kualitatif deskriptif	a. Peneliti ingin mengetahui apa penyebab tidak terlaksananya pendidikan Agama Islam pada anak.
4	Robitotul Faiziyah	Pola Pendidikan Agama Islam Ibu Pekerja Terhadap Anak di Desa Tangsil Wetan Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso	a. Pendidikan Agama pada anak b. Menggunakan kualitatif deskriptif	b. Penelitian ini lebih terfokus pada pola pendidikan agama islam.

Dari keempat penelitian terdahulu di atas dapat kita Tarik perbedaan dan persamaannya. Peneliti pertaman persamaannya yaitu sama-sama membahas pendidikan Agama bagi anak, untuk pendekatannya sama-sama menggunakan kualitataif deskriptif, dan perbedaannya yaitu penelitian ini lebih memfokuskan pada pelaksanaan pendidika Agama pada anak.

Peneliti kedua yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan anak pada keluarga TKW/TKI, dan perbedaannya yaitu peneliti ini memfokuskan bagaimana keluarga TKW/TKI yang bekerja diluar negeri dalam menunjang pendidikan anaknya, sedangkan peneliti memfokuskan pada akidah, akhlak, dan ibadah pada anak, dan pendekatan yang dilakukan peneliti ini yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan peneliti sendiri menggunakan pendekatan kualitatif.

Peneliti ketiga yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan pada anak dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Untuk perbedaannya yaitu peneliti ini ingin mengetahui secara mendalam apa faktor orang tua tidak terlaksananya pendidikan Agama Islam pada anak , sedangkan peneliti sendiri menitik beratkan pada cara orang tua dalam memberikan pendidikan Agama Islam pada anak.

Penelitian keempat yaitu sama membahas tentang pendidikan Agama Islam pada anak dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dan perbedaannya yaitu peneliti ini lebih memfokuskan pada Pola Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak sedangkan peneliti sendiri memfokuskan pada cara orang tua dalam memberikan pendidikan Agama pada anak.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Agama

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia untuk hukum-hukum sempurna dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan

dengan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya.

Agama sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya seperti dalam ilmu Agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah (akhlak).

Agama Islam adalah Agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan mu'amalah (syariah), yang menentukan proses berpikir merasa dan berbuat dan proses terbentuknya kata hati.¹⁶

Pendidikan Agama terdiri dari Akidah, Akhlak, dan Ibadah,

a. Akidah

Akidah menurut bahasa arab (etimologi) berasal dari kata *al'aqdu* yang berarti ikatan, *at-tautsiqu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkaamu* yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabhitu biquw-wah* yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah : akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakiniya.¹⁷

¹⁶ Abu Ahmadi dan Noor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 4.

¹⁷ Osman Bakar, *Tauhid dan Sains* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2011), 45.

Akidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedangkan pengertian akidah menurut Agama maksudnya berkaitan dengan keyakinan, bukan perbuatan, seperti akidah dengan adanya Allah dan diutusnya para Rasul.¹⁸ Dengan demikian, akidah dapat diartikan sebagai ketetapan hati yang tidak ada keraguan kepada orang yang mengambil keputusan, baik benar maupun salah.

b. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab yaitu jama' dari "khuldun" yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabi'at. *Khalq* merupakan gambaran sifat batin manusia. Dalam bahasa Yunani, pengertian khalaq ini dipakai kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethos*, kemudian berubah menjadi etika.¹⁹

Dalam buku Rosihon Anwar menurut Imam Al-Ghazali (1055-1111) dalam *Ilmu Ulumuddin* mengatakan bahwa akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Akhlak merupakan sikap yang melekat

¹⁸ Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, *Intisari aidah ahlus sunnah wal jama'ah* (Jakarta: Pustaka Ima Syaf'I, 2006), 33.

¹⁹ Tim penganang ilmu, *Aplikasi & Ilmu Pendidikan*, 20.

pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.²⁰

c. Ibadah

Ibadah berasal dari kata bahasa arab ‘ibadah jamaknya lafadz ‘*ibadat* yang berarti pengabdian, penghambatan, ketundukan dan kepatuhan. Dari akar kata yang sama kita kenal dengan istilah ‘abd (hamba, budak) yang mengimpin makna kekurangan, kehinaan, dan kerendahan.²¹

Ibadah adalah taat yang artinya patuh, tunduk dengan satunduk-tunduknya, artinya mengikuti semu perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Karena makna asli ibadah adalah hambatan diri sepenuhnya kepada Allah Swt. Dalam kitab *Al-Hidayah* jilid ke-satu dikatakan makna ibadah adalah :

الْعِبَادَةُ هِيَ التَّقَرُّبُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى بِأَمْتِثَالِ أَوْامِرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ وَالْعَمَالُ بِمَأْذَنِّ بِهِ الشَّرْعُ

Artinya : ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan cara melaksanakan semua perinta-Nya, dan menjauhi semua larangan-Nya, serta beramal sesuai izin dari pembuat syariat (Al-Hikam, Allah).

²⁰ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandun: CV PUSTAKA SETIA, 2016), 257.

²¹ Yunarsil Ali, *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah* (Jakarta : Zaman, 2012), 15.

Konsep ibadah menurut Abdul Wahab adalah konsep tentang seluruh perbuatan lahiriah maupun batiniah, jasmani dan rohani yang di cintai dan di ridhoi oleh Allah SWT.²²

2. Pendidikan Agama Islam

a. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan tidak saja dinilai sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan manusia semata, lebih dari itu pendidikan dianggap mampu mengarahkan manusia semata kepada hakikat dirinya. Abdurrahman An-Nahrawi dalam buku Didin Jamaludin mengatakan bahwa hakikat eksistensi manusia di bumi adalah beribadah kepada Allah SWT. serta tunduk, patuh, dan pasrah diri kepadaNya kemudian menjadi *khalifah* di bumi untuk kemakmuran.²³

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT. yang paling mulia dan paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, karena manusia dijadikan dengan sebaik-baik bentuk, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat At-Tin ayat 4 sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (التين: ٤)

²² Hasan Ridwan, *Fiqih Ibadah* (Bandung : Pustaka Setia, 2010), 62.

²³ Didin Jamaludin, *Metode Pendidikan Anak (Teori dan Praktis)* (Bandung: Pustaka Al-Fikris, 2010), 2.

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (Q.S. Al-Tin: 4)²⁴

Selain manusia diciptakan oleh Allah SWT. dalam bentuk yang sebaik-baiknya, manusia juga dibekali dengan akal pikiran supaya dapat menjadi *khalifah* (pemimpin) di muka bumi ini.

Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 30:

وَأَذَقْنَا لِرَبُّكَ لِمَلَأَّا نِيَّ جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيْفَةً (البقرة: ٣٠)

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadi seorang kholifah di muka bumi ...” (Q.S Al-Baqarah: 30)²⁵

Terwujudnya semua itu, Allah telah memberi bekal kepada manusia berupa akal pikiran dan Agama sebagai pedoman hidup setiap manusia. Agama terutama Islam datang ke dunia untuk membimbing manusia supaya mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Agama bagi umat manusia merupakan kebutuhan hidup, karena beragama merupakan potensi manusia yang dibawa sejak lahir. Hal ini berdasarkan pada firman Allah SWT. dalam Q.S Ar-Rum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيْمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم: ٣٠)

²⁴ Al-Qur’an, 95:4.

²⁵ Ibid., 2:30.

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus (pada) Agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan terhadap fitrah Allah. (itulah) Agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S Ar-Rum:30)²⁶

Menurut Hasan Langulung *fitrah* dapat dilihat dari dua segi, yakni: dalam segi naluri pembawaan manusia sejak lahir dan dapat dilihat dari segi wahyu Tuhan yang diturunkan pada Nabi-nabi-Nya.²⁷ Oleh karena itu, fitrah ini harus dibangkitkan dan diingatkan oleh orang tua (selaku penanggung jawab anak) sejak anak dilahirkan melalui pendidikan agama tauhid, yakni beriman dan bertqwa kepada Allah. Nabi bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا أَضْيُودٌ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

نَه (رواه مسلم عن أبي هريرة)

“Tiada seorang anak pun dilahirkan, melainkan dilahirkan dalam atas dasar fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.” (HR. Muslim).²⁸

Mengembangkan potensi manusia berarti memberikan berbagai peluang agar potensi itu berkembang secara optimal sehingga potensi itu menjadi aktual dan fungsional. Pendidikan Islam mengakui bahwa secara

²⁶ Ibid., 30:30.

²⁷ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018), 8.

²⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 22-23.

fitrah manusia memiliki potensi baik dan cenderung kepada kebaikan dan untuk mewujudkannya diperlukan adanya pendidikan Islam. Tanggung jawab dan kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya berdasarkan pada firman Allah SWT. dalam QS At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم: 6)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkanNya.” (Q.S At-Tahrim: 6)

Bagi umat manusia, Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang kehidupannya, sehingga dalam sepanjang sejarah hidup umat manusia di muka bumi ini hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat atau sarana pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat primitifpun. Selain itu pendidikan juga merupakan sarana bagi manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

²⁹ Al-Qur'an, 66:6.

Pendidikan tidak saja dinilai sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan manusia semata, lebih dari itu pendidikan dianggap mampu mengarahkan manusia kepada hakikat dirinya. Abdurhaman An-Nahrawi dalam buku Didin Jamaludin mengatakan bahwa hakikat eksistensi manusia di bumi adalah beribadah kepada Allah serta tunduk, patuh, dan berserah diri kepadaNya, kemudian menjadi *khalifah* di bumi untuk kemakmuran.³⁰

Pendidikan Islam adalah usaha sadar yang berupa pengajaran, bimbingan dan usaha terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, Dan mengamalkan Agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.³¹

Maka dari itu, uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan secara bertahap oleh orang dewasa dengan tujuan menumbuh kembangkan potensi bawaan anak, sejak masa lahir sampai akhir hayat supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam, melalui upaya pengajaran dan latihan sehingga mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

b. Dasar-dasar pendidikan Agama Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar dapat berdiri kokoh. Dasar suatu bangunan yaitu fundamen yang menjadi

³⁰ Didin Jamaludin, *Metode Pendidikan Anak*, 2.

³¹ Aat Syafaat *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2008), 16.

landasan bangunan tersebut agar tegak dan kokoh berdiri. Demikian pula dasar Islam yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri dan tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul, baik di era sekarang maupun yang akan datang. Para pemikir muslim membagi sumber atau dasar nilai ideal yang dijadikan acuan dalam pendidikan Islam menjadi tiga bagian, yaitu al-Qur'an, sunnah (hadis), dan ijtihad,

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah terakhir yang dibawa oleh *Ruh Al-Amin* ke dalam hati Nabi Muhammad sebagai pemberi peringatan kepada manusia. Di sisi lain al-Qur'an merupakan kitab suci sekaligus merupakan katalisator politik, sosial, spiritual, dan penyebab terjadinya perubahan kehidupan kebilah di Semenanjung Arab. Pengaruhnya kemudian melebar ke Kawasan yang lebih luas dalam waktu yang sangat singkat. Ekspansi ideologi yang dimotori oleh al-Qur'an berpengaruh di berbagai wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah kekuatan pengubah dunia yang harus diakui dan dipahami.

Al-Qur'an tidak begitu saja dapat mengubah dunia tanpa adanya usaha untuk mengimplementasikannya, dibutuhkan juga penafsiran untuk menggali semua ajaran yang terkandung di dalamnya. Usaha ini kemudian di dalam konteks pendidikan Islam muncullah nilai-nilai yang membawa misi agar umatnya mampu

menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Hal ini terdapat dalam Q.S Al-baqarah: 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي

بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, “Sebutkanlah kepadaKu nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!” (Q.S Al-Baqarah ayat 31)³²

Oleh sebab itu, al-Qur’an di samping berfungsi sebagai kitab suci, di dalamnya juga menggambarkan budaya tertentu. Hal ini dikarenakan al-Qur’an merupakan teks yang menggunakan bahasa tertentu. Antara bahasa dan budaya terdapat hubungan yang erat, sekaligus sarana bagi kemajuan suatu kebudayaan. Al-Qur’an merupakan urat nadi bagi kehidupan kaum muslim yang terbesar di berbagai penjuru dunia.³³

2) Sunnah (hadis)

Hadis atau sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontoh Nabi Muhammad dalam perjalanan hidupnya melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang dierikan beliau dapat dibagi menjadi tiga yaitu hadis *qauliya*, *fi’liyah*, dan *takriyah*. Ini merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas

³² Al-Qur’an, 2:31

³³ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: AMZAH, 2013), 42-43.

kehidupan. Hal ini disebabkan, meskipun secara umum bagian terbesar dari syariat Islam telah terkandung dalam al-Qur'an, muatan hukum tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci dan nalitis.

Dari sinilah dapat dilihat bagaimana posisi hadis Nabi Muhammad sebagai sumber atau dasar pendidikan Islam yang utama setelah al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan Ilahi yang tidak terdapat dalam al-Qur'an atau yang terdapat di dalamnya tetapi masih memerlukan kedudukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci. Oleh sebab itu, untuk memperkuat kedudukan hadis sebagai sumber inspirasi pendidikan dan ilmu pengetahuan, dapat dilihat dari firman Allah yang menerangkan tentang hal tersebut yaitu sebagai berikut,

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا (٨٠)

“Barangsiapa yang menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami mengutusmu untuk menjadi pemeliharaan bagi mereka.”
(An-Nisak ayat 80)³⁴

Dari ayat tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa kedudukan hadis merupakan dasar utama yang dapat dipergunakan sebagai acuan

³⁴ alQur'an, 4:80.

bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang dapat ditiru dan dijadikan referensi teoritis dan praktis.³⁵

c. Tujuan pendidikan Agama Islam

Tujuan umum dari proses pendidikan adalah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah SWT. yang senantiasa menggunakan dan membesarkan asma Allah SWT. dengan meneladani Rasulullah SAW. menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, suka mempelajari segala yang bermanfaat baginya dalam merealisasikan tujuan yang telah digariskan oleh Allah SWT.³⁶

Tujuan pendidikan Agama Islam adalah mendidik manusia agar menjadi hamba Allah seperti Nabi Muhammad SAW. sifat-sifat yang harus melekat pada diri hamba Allah itu adalah sifat-sifat yang tercermin dalam kepribadian anak. Di antaranya seperti sifat: beriman dan beramal saleh untuk mencapai *hasanah fiddunya* dan *fil akhirat*, berilmu yang luas, dan berakhlak mulia.³⁷

Pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah SWT. dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat nanti

³⁵ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 49-50.

³⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PREDANAMEDIA, 2010), 61.

³⁷ Aat Syafaat *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, 35.

Berbagai tujuan pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menumbuh kembangkan kepribadian sempurna dengan cara memelihara, merawat dan mendidiknya serta memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga, dan masyarakat luas, sehingga terbentuk sosok pribadi muslim yang shaleh, berakhlak mulia, beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta selamat di dunia dan di akhirat.

d. Metode pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya memerlukan metode yang tepat untuk menuju ke arah tujuan yang dicita-cita. Bagaimanapun sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam jika tidak memiliki metode yang tepat, tidak akan berarti apa-apa. Ketidaktepatan dalam

penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang berakaitan dengan terbuangnya waktu dan tenaga.³⁸

terdapat beberapa metode pendidikan Agama Islam diantaranya:

- 1) Metode *hiwar* (percakapan) al-Qur'ani adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai satu topik dan sengaja diarahkan pada suatu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik. Dalam percakapan itu, bahan pembicaraan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi yang dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang, seperti sains, filsafat, seni, dan agama.³⁹

³⁸ *ibid.*, 106.

³⁹ *Ibid.*, 139.

- 2) Metode *kisah* Qurani adalah penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis Nabi. Kisah Qurani bukan semata-mata karya seni yang indah, tetapi juga cara mendidik umat agar beriman kepadaNya. Dalam pendidikan Islam metode *kisah* merupakan metode yang sangat penting karena dapat menyemtuhi hati manusia. Kisah menampilkan tokoh dalam konteks yang menyeluruh sehingga pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya.
- 3) Metode *amstal* (perumpamaa) Alqurani adalah penyajian bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an. Metode ini mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak.
- 4) Metode keteladanan adalah memberikan keteladanan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan baik secara institusional maupun nasional. Pelajaran cenderung meneladani pendidikannya. Ini dilakukan oleh semua ahli pendidikan, baik di barat maupun di timur. Secara psikologis, pelajar memang senang meniru hal yang baik tapi juga meniru hal yang tidak baik.⁴⁰

⁴⁰ Ibid., 142.

Maka dari itu metode peneladanan ini memberi pengaruh yang sangat besar dalam mendidik anak, bila dibandingkan dengan metode nasihat, karena metode keteladanan atau pemberian contoh akan ditiru oleh peserta didik.

- 5) Metode pembiasaan adalah pembiasaan peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak ia lahir. Intinya dari pembiasaan ini adalah pengulangan. Jadi, sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya.⁴¹ Contohnya, yaitu membiasakan anak untuk berdoa sebelum makan dan setelah makan, membiasakan anak bersikap sopan dan santun pada semua orang, membiasakan anak jujur dalam perkataan dan perbuatan, serta membiasakan anak untuk melakukan sholat, puasa, sedekah, mengucapkan salam dan lainnya.
- 6) Metode *ibrah* adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terhubung dari suatu pernyataan atau kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan.
- 7) Metode *targhib* dan *tarhib* adalah penyajian dalam pembelajaran dalam konteks kebahagiaan hidup akhirat. *Targhib* berarti janji Allah terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Sementara *tarhib* adalah penyajian bahan pembelajaran dalam

⁴¹ Ibid., 143.

konteks hukuman (ancaman Allah) akibat perbuatan dosa yang dilakukan.⁴²

- 8) Metode nasihat adalah sajian bahasa tentang kebenaran dengan maksud mengajak orang dinasehati untuk mengamalkannya. Nasihat yang baik itu harus lepas dari kepentingan-kepentingan dirinya secara bendawi dan duniawi. Ia harus ikhlas karena semata-mata menjalankan perintah Allah. Nasihat yang disampaikan secara ikhlas akan lebih mujarab dalam tanggapan pendengarnya. Nasihat yang tidak ikhlas tidak akan diterima oleh pendengarnya.⁴³ Maka dari itu kita sebagai seorang muslim haruslah pada setiap pekerjaan yang kita lakukan dipenuhi dengan rasa ikhlas yaitu hanya mengaharap ridha Allah semata.

e. Pola pendidikan Agama Islam

Pada umumnya hubungan antara orang tua dan anak pada keluarga buruh migran cenderung *intensif* (jarang) artinya orang tua hanya bisa memperhatikan anaknya dari jauh hanya melalui telepon sehingga anak kurang mendapat kasih sayang dan perawatan yang cukup dari orang tua. Hal tersebut disebabkan karena pekerjaan untuk menyongsong perekonomian mereka sehingga waktu untuk anak-anaknya kurang.

Bagaimanapun orang tua lebih dekat dengan anak-anaknya sehingga orang tua dapat mengamati dan mengenal anaknya. Orang tua

⁴² Ibid., 143.

⁴³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, 146.

bertanggungjawab atas pendidikan anaknya sehingga orang tua selalu berupaya mendidik anak dengan berbagai pola pendidikan sesuai dengan kemampuan dan sisa waktu yang mereka miliki.

Cara mendidik anak (tipe pengasuhan anak) dalam lingkungan keluarga terdapat tiga macam, yaitu otoriter, otoritatif, dan permisif. Adapun pengertian dari masing-masing tipe pengasuhan anak (pola pendidikan) dalam lingkungan keluarga dapat diperinci sebagai berikut:

1) Otoriter (*authoritarian*)

Otoritatif merupakan pola yang dimana anak harus mengikuti pendapat dan keinginan orang tua, kekuasaan dipilih orang tua anak tidak diperkenankan memberi pendapat kepada orang tua. Orang tua cenderung bersifat kaku, suka bersifat memaksakan kehendak, selalu mengatur tanpa memperhatikan kemauan dan perasaan anak, menghukum bila anak tidak bertindak tidak sesuai dengan kehendaknya dan kurang adanya komunikasi dengan baik.⁴⁴

Penerapan pendidikan pola otoriter dalam keluarga buruh migran hukuman merupakan sarana utama dalam proses pendidikan, sehingga anak melaksanakan perintah atau tugas orang tua karena takut memperoleh hukuman dari orang tuanya.

2) Otoritatif (*authoritative*)

Otoritatif merupakan kesempatan yang luas untuk mendiskusikan segala permasalahan dengan orang tua dan orang tua

⁴⁴ Siti Nurhalima, dkk, Media Sosial dan Masyarakat Pesisir: Refleksi Pemikiran Mahasiswa Bidikmisi (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2019), 4-5.

mendengarkan keluhan dan memberikan pandangan kepada anak. Orang tua selalu memperhatikan perkembangan, saling terbuka, dan mau mendengarkan saran dan kritik dari anak. Jadi secara pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang dimana orang tua mendukung sekaligus memberi penjelasan atas perintah atau keputusan yang diberikan. Orang tua mendorong anak untuk dapat berdiri sendiri semua keinginan dibuat berdasarkan persetujuan dengan anaknya.⁴⁵

Di lingkungan pendidikan keluarga, pola otoritatif merupakan bentuk yang paling serasi karena memungkinkan anak dapat belajar secara aktif dalam mengembangkan dan memajukan potensi bawaannya, serta anak dapat kreatif dan inovatif. Dengan pola ini, setiap kemajuan belajar anak dapat dijadikan sebagai pencerminan dari inisiatif dan kreatifitas anak.

3) Permisif (*permissive*)

Permisif yaitu pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa dituntut kewajiban dan tanggungjawab. Orang tua kurang kontrol terhadap perilaku anak, secara baik dengan/kepada anak. Jadi secara sederhana pola asuh permisif adalah pola asuh dimana orang tua kurang tegas, anak menentukan sendiri apa yang dikehendakinya. Orang tua memberi kebebasan kepada anaknya, orang tua tidak mempunyai fungsi sebagai pimpinan yang mempunyai kewibawaan dan suasana keluarga bebas.

⁴⁵ Ibid., 5.

Dalam keluarga ini anak merasa tidak ada pegangan tertentu dan norma-norma yang dianut, sehingga anak bertindak atas kemauannya sendiri dan tidak menghargai orang lain dan mementingkan diri sendiri.⁴⁶

Pola pendidikan permisif ditandai dengan pemberian kebebasan tanpa ada batasan pada anak, anak berbuat kemauannya sendiri, tidak terarah dan tidak teratur sehingga keluarga yang disebut sebagai lembaga pendidikan informal tidak lagi memiliki fungsi edukasi. Cara mendidik ini tidak tepat bila dilaksanakan secara murni karena dapat mengakibatkan anak berkepribadian buru.

3. Orang Tua Buruh Migran

a. Pengertian Buruh Migran

Buruh migran menurut konvensi tahun 1990 adalah seseorang yang akan, tengah, atau telah melakukan pekerjaan yang dibayar dalam suatu negara di mana dia bukan menjadi warga negaranya.

Yang bukan termasuk dalam pengertian buruh migran adalah

- 1) Orang yang dipekerjakan oleh organisasi/badan internasional, atau dikirim/diperkerjakan oleh negara di luar wilayah, untuk menjalankan fungsi resmi yang statusnya diatur oleh hukum internasional umum atau konvensi internasional khusus.

⁴⁶ Ibid., 6.

- 2) Orang yang dikirim/diperkerjakan oleh negara atas nama negara di luar wilayahnya, yang berpartisipasi dalam program-program pengembangan dan kerjasama lainnya.
- 3) Pelajar dan bertempat tinggal di negara yang berbeda dengan negara asalnya sebagai penanaman modal.
- 4) Pelaut dan buruh pada instansi lepas pantai yang belum diterima untuk bertempat tinggal dan melakukan pekerjaan yang dibayar di negara tempatnya bekerja.

Konvensi ini mengakui dan tidak membedakan antara buruh migran yang memiliki dokumen maupun yang tidak memiliki dokumen. Dengan kata lain konvensi ini memberikan hak dan perlindungan yang sama terhadap buruh migran yang memiliki dokumen dan tidak memiliki dokumen.⁴⁷

⁴⁷ Daniel Hutagalung, *Panduan Bantuan Hukum Indonesia* (Jakarta: YLBHI, 2007), 204.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah dan cara dalam mencari, merumuskan, menggali data, menganalisis, membahas dan menyimpulkan masalah dalam penelitian.⁵⁷ Pada tahap ini akan dijelaskan beberapa teknis metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang jenis datanya bersifat kualitatif, yaitu berupa pernyataan, kalimat dan dokumen.⁵⁸ Sehingga pada penulisan skripsi ini hanya disuguhkan data berupa deskriptif.

Sedangkan jenis penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumentasi resmi lainnya.⁵⁹

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif karena untuk memudahkan peneliti dalam menggambarkan dan

⁵⁷ Musfiqon, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya 2012), 15.

⁵⁸ *Ibid.*, 56.

⁵⁹ Lexy. J.Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2016), 4-11.

menyimpulkan serta menganalisis sebuah data, terlebih penggunaan pendekatan kualitatif ini sesuai dengan sifat masalah yang diteliti yaitu tentang Urgensi Pendidikan Agama bagi anak menurut Orang Tua Buruh Migran di Desa Tulupari Kecamatan Tiris Probolinggo.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian tersebut hendak dilakukan.⁶⁰ Lokasi penelitian yang dilakukan peneliti yaitu bertepatan di Desa Tulupari, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur.

Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian di desa tersebut karena penduduk di Desa Tulupari banya keluarga yang bekerja menjadi buruh migran dan pendidikan agama pada anak masih terilang sangat minim karena keluarga atau orang ta yang bekerja menjadi buruh migran di luar negeri dalam waktu yang cukup lama. Berdasarkan alasan di atas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pendidikan agama pada anak di Desa Tulupari, Tiris, Probolinggo.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yaitu orang yang berkaitan dengan penelitian yang menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberikan informasi yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Subyek penelitian merupakan sumber data untuk mendapatkan memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.⁶¹

⁶⁰ Tim penyusun, *Pedoman Karya Ilmia*, 46.

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 216.

Penentuan subyek penelitian ini dilakukan secara *purposive*, yaitu pengambilan sumber data dipilih dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu misalnya subyek penelitian yang dipilih dianggap orang yang paling tahu dan mengerti serta dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

Adapun informan yang ditentukan dalam penelitian ini adalah Bapak Purniadi, SH sebagai Kepala Desa Tulupari, Bapak Mahrom, Bapak Masyudi, Ibu Fatimah, Nyai Sutri, dan Nyai Suari sebagai orang tua buruh migran, Aisyah, Nur Aida, Nayla, Riski, Ahmad Ataimimi sebagai anak buruh migra

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data. Maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶²

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Metode observasi adalah usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar. Dengan menggunakan metode ini orang melakukan pengamatan dan

⁶² Ibid., 172.

mencatat secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki, tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan meskipun objeknya orang.⁶³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan. Jadi dalam hal ini peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati dan tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Adapun data yang diperoleh melalui observasi ini adalah letak geografis Desa Tulupari, kondisi obyek penelitian, aktivitas orang tua dan anak buruh migran.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶⁴ Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur.

Jenis wawancara yang dilakukan peneliti adalah menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara adalah sebagai pengemudi jawaban responden.⁶⁵

Alasan mengapa peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur karena bersifat lebih luwes dalam pelaksanaannya peneliti sebagai pewawancara dapat bebas mengajukan pertanyaan tetapi tetap

⁶³ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 109.

⁶⁴ Moeleong, *Metodologi Penelitian*, 186.

⁶⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 202.

seputar tujuan dalam penelitian. Adapun data yang diperoleh peneliti ialah data tentang cara orang tua buruh migran dalam memberikan pendidikan agama pada anak, dan pola asuh orang tua buruh migran dalam memberikan pendidikan akhlak, akidah, dan ibadah pada anak.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap belum berubah.⁶⁶

Dokumentasi digunakan untuk mengetahui keterangan dari Desa Tulupari. Misalnya, tentang gambaran umum, keadaan orang tua dan anak serta lain-lain yang berhubungan dengan pendidikan agama pada anak.

Dalam penelitian ini metode dokumentasi mencakup, sejarah Desa Tulupari, visi misi Desa Tulupari, Struktur organisasi Desa Tulupari, jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan serta mata pencaharian di Desa Tulupari.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola,

⁶⁶ Ibid., 206.

memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁷

Data dianalisis menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Salada yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data menunjuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformation data (*transforming*). Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Salda akan diterapkan sebagaimana berikut:⁶⁸

1. Kondensasi data (*Data Condensation*)

Miles and Huberman dalam bukunya *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* “*Data condensation refers to the process of selecting data, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes or transcriptions*”.⁶⁹ Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

⁶⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung : Alfabeta, 2014), 244.

⁶⁸ Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru* (Jakarta:Penerbit Universitas Indonesia, 2014), 20

⁶⁹ Miles, Huberman Dan Salada, *Qualitative Data Analysis* (Amerika: SAGE, 2014), 31-33.

a. *Selecting*

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya “*Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru*” peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Informasi-informasi yang berhubungan dengan upaya meningkatkan keterampilan literasi pada siswa melalui ekstrakurikuler jurnalistik pada tahapan ini. peneliti mengumpulkan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat penelitian.

b. *Focusing*

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya “*Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru*” menyatakan bahwa memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah.

Fokus data pada fokus penelitian pertama bagaimana pedapat orang tua buruh migran dalam megasuh anak dan bagaimana cara orang tua buruh migran dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak.

c. *Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap

berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika data yang menunjukkan pendidikan agama pada anak sudah dirasakan baik dan jumlah data sudah cukup data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

d. *Simplifying dan Transforming*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya "*Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru*", membatasi suatu "penyajian" sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁷⁰ Jadi, data yang sudah direduksi dan diklarifikasi berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga *memungkinkan* adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Data yang sudah disusun secara sistematis pada tahapan reduksi data, kemudian dikelompokkan berdasarkan pokok permasalahannya hingga peneliti dapat mengambil kesimpulan terhadap pendidikan pada anak menurut orang tua buruh migran di Desa Tulupari.

⁷⁰ Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, 17

3. Kesimpulan, Penarikan/verifikasi (*conclusion, Drawing/Verification*)

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya “*Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru*”, verifikasi adalah suatu tujuan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif” atau juga upaya-upaya luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.⁷¹

Jadi, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya. Penelitian pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan ini terus diverifikasi selama penelitian berlangsung hingga mencapai kesimpulan yang lebih mendalam.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan agar diperoleh temuan interpretasi yang absah. Dalam penelitian ini peneliti akan memakai validitas data triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.⁷² Alasan peneliti menggunakan triangulasi karena peneliti ingin mengecek temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber. Peneliti menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

⁷¹ Ibid., 19.

⁷² Moleong, *Metodologi Penelitian*, 330.

1. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁷³ Dalam hal ini, peneliti berusaha membandingkan data dari hasil wawancara dengan kepala desa, orang tua dan anak buruh migran.

Triangulasi sumber pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan berbagai pendapat atau pandangan dari beberapa informan misalnya, kepala desa, orang tua dan anak buruh migran.

2. Triangulasi teknik adalah triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁷⁴ Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan diperkuat dengan data dokumentasi.

Alasan peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik yaitu untuk menguji data yang sudah di dapat oleh peneliti sudah valid atau sesuai dengan data yang peneliti cari untuk penelitinya. Sehingga data yang sudah di dapat perlu diuji dengan menggunakan triangulasi.

G. Tahap-tahap Penelitian

Pada bagian ini, maka peneliti akan menguraikan proses pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Untuk mengetahui proses penelitian yang dilakukan peneliti mulai awal hingga akhir maka perlu diuraikan tahap-tahap penelitian. Adapun tahap-tahap penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 274.

⁷⁴ *Ibid.*, 274.

1. Tahap Pra Penelitian Lapangan

Tahap-tahap penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam pembahasan objek kajian yang bertujuan memperoleh data hasil penelitian secara sistematis diantaranya:

a. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap ini peneliti lapangan terdapat enam tahapan. Tahapan tersebut juga dilalui oleh peneliti sendiri, adapun enam tahapan tersebut sebagai berikut:

1. Menyusun rancangan penelitian

Pada tahap ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan proposal penelitian dari bab 1, 2, 3 yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing hingga dilatjutkan dengan seminar proposal.

2. Memilih lapangan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan. Lapangan peneliti yang dipilih oleh peneliti adalah Desa Tulupari Kecamatan Tiris Probolinggo.

3. Menyusun perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti terlebih dahulu harus mengurus dan meminta surat perizinan penelitian yang ditandatangani oleh wakil dekan 1. Setelah surat ditandatangani

oleh wakil dekan, peneliti menyerahkan kepada pihak Kepala Desa Tulupari disetujui untuk mengadakan penelitian.

4. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti harus menyiapkan instrumen pengumpulan data terkait penelitian, yakni instrument observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Tahap Kerja Lapangan

Setelah persiapan dianggap matang, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelitian. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Memahami latar belakang peneliti

Dalam mengetahui latar belakang peneliti menjajaki lapangan untuk mengetahui latar belakang obyek penelitian, lingkungan rumah dan lingkungan sosialnya untuk mengetahui kondisi dan situasi di Desa Tulupari

2. Memasuki lapangan peneliti

Setelah menjajaki lapangan peneliti juga menilai bagaimana keadaan anak buruh migran yang ada disana guna mengetahui perkembangan anak buruh migran yang ada di Desa Tulupari hal ini dimaksudkan untuk mempermudah penelitian dalam menggali data.

3. Mengikuti kegiatan sambil mengumpulkan data

Ketika peneliti menjajaki dan menilai lapangan peneliti juga mengikuti kegiatan yang ada di Desa Tulupari . dalam hal ini peneliti bermaksud untuk menggali lebih dalam mengenai perkembangan anak buruh migran yang ada di Desa Tulupari.

c. Tahap analisis data (penulisan laporan)

Pada tahap ini, peneliti menyusun kerangka laporan hasil penelitian, kemudian data dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri Jember (IAIN) Jember.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Desa Tulupari

Desa Tulupari adalah satu dari 16 desa yang mengikuti kecamatan Tiris. Desa Tulupari terletak paling pojok utara diantara desa-desa yang lain, akan tetapi kalau dilihat dari letak desa Tulupari lebih dekat dengan kecamatan Banyuwang. Konon katanya pada tahun 1930 ada seorang tokoh yang bernama Mego, dimasa hidup beliau sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat, sehingga pada masa itu beliau dipercaya oleh masyarakat untuk menjadi pemimpin mereka atau dengan sebutan lain Pak Klebun (Pak Tinggi) dengan kearifan dan kebijakan beliau di dalam memimpin masyarakat, dan semakin padatnya pertumbuhan penduduk dimasa itu, maka beliau mengutus anak-anaknya untuk menjadi seorang pemimpin atau Pak Klebun, beliau mempunyai dua orang anak laki-laki yang bernama Armona dan Letnan, yang bernama Armona mejadi kepala desa Tegal Watu dan Letnan menjadi kepala desa Tulupari itu sendiri. Jadi desa Tulupari itu yang sebenarnya adalah Tellupari yaitu desan satu dijadikan tiga Rejing, Tegal Watu, dan Tulupari itu sendiri. Jadi kalau orang beranggapan Tulupari karena banyak padinya, dinamakan Tulupari itu keliru.

Darimana asal empat Mego tersebut tidak diketahui dengan pasti, tetapi perkiraan yang sangat kuat berasal dari pulau Madura, hal tersebut

erbukti pada umumnya para leluhur rakyat Tulupari berasal dari pulau Madura.¹

2. Visi Misi Pemerintah Desa Tulupari

Mengingat tujuan pemerintah desa Tulupari yaitu meningkatkan kesejahteraan dalam masyarakat, maka perlu dijabarkan secara rinci visi dan misi sesuai dengantata kelola pemerintah, adapun visi dan misi tersebut sebagai berikut:

a. Visi

“Terwujudnya tata pemerintahan desa yang baik dan kesejahteraan masyarakat”

Makna yang terkandung dalm visi tersebut adalah memberikan pelayanan yang terbaik dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat, menjaga keseimbangan moral dan spiritual, perekonomian dan menciptakan keamanan desa secara terpadu.

b. Misi

Misi dari desa Tulupari adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pelayanan dan bimbingan secara efektif, kepada masyarakat sehingga dapat bekerja dan berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya.
- 2) Menumbuh kembangkan semangat gotong-royong secara intensif terhadap seluruh komponen dan warga desa.

¹ Wawancara dengan Purniadi,S.H (Penanggung Jawab Desa) pada tanggal 13 Spetember 2019

- 3) Memotivasi dan membantu setiap penduduk untuk mengenali potensi desa, sehingga dapat mengembangkan secara maksimal.
- 4) Menumbuh kembangkan penghayatan terhadap nilai-nilai, moral (etika), estetika dan religious yang dianut serta nilai-nilai budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak di sosial masyarakat.
- 5) Mengaplikasikan manajemen partisipatif yang melibatkan seluruh warga desa BPD, LKD dan Perangkat desa.
- 6) Bekerja sama dengan petugas penyuluh lapangan untuk meningkatkan hasil perkebunan.
- 7) Meningkatkan usaha perkebunan dan pertanian.
- 8) Mewujudkan pemerintahan yang baik dan bersih melalui pelaksanaan

Gononi daerah.

3. Struktur Organisasi Pemerintahan

Organisasi pemerintahan adalah suatu hal yang sangat penting, karena dalam suatu lingkup kehidupan untuk dapat teratur, aman, tentram dan damai memerlukan orang-orang yang mengatur untuk suatu tujuan yang diharapkan.

Pada saat menjalankan tugas pemerintahan, terutama dalam memberi pelayanan kepada masyarakat desa Tulu pari dibantu oleh perangkat desa lainnya. Semua menjadi bawahan penanggung jawab desa lainnya. Dan bertanggung jawab kepada kepada penanggung jawa desa.

Struktur pemerintahan desa Tulupari dengan hasil observasi dapat disebutkan sebagai berikut: penanggung jawab desa Tulupari bernama Purniadi, sebagai penanggung jawab ia memiliki mitra kerja dalam menjalankan roda pemerintahan yaitu Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang diketuai oleh Sholehuddin. Kepala desa Tulupari dibantu oleh perangkat desa yaitu Sekertaris desa (Sekdes) yang bernama T. Al Asiz, sebagai Sekdes ia dibantu oleh Kepala Urusan Administrasi dan Umum (Kaur Adm dan Umum) yaitu Mahpun. Serta dibantu oleh Kepala Urusan Keuangan yaitu A. Bahrul. U, serta diantu oleh Kepala Urusan Perencanaan yang bernama Abd Hadi.

Kepala desa Tulupari juga dibantu oleh Kepala Saksi Pemerintah (Kasi Pemerintah) yang bernama Abdullah, dan Kepala Saksi Pembangunan (Kasi Pembangunan) yaitu Abd Holik, serta dibantu oleh Kepala Saksi Kesejahteraan (Kasi Kesra) yang bernama Hosnan.

Setiap program yang menyangkut hajat hidup warga masyarakat, kepala desa Tulupari dan perangkat desa berembung Bersama untuk mencapai suatu kesepakatan Bersama dalam musyawarah. Setiap musyawarah selalu melibatkan beberapa unsur diantaranya pemerintah desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta ketua RW dan RT

4. Kondisi Sosiokultural

Berdasarkan data monografi desa Tulupari pada tanggal 29 Januari 2019, disebutkan bahwa penduduk desa Tulupari berjumlah 3.885 jiwa, terdiri dari laki-laki 1.910 jiwa dan perempuan terdiri 1.975 jiwa, dengan

jumlah Kepala Keluarga sebanyak 1.060 Kepala Keluarga. Adapun data lengkapnya mengenai jumlah penduduk sebagai berikut.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Menurut kelompok Usia
Di Desa Tulupari Kecamatan Tiris Probolinggo²

No	Kelompok Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	18-56 tahun	1.258	1.383	2.641
2	0-6 tahun	562	500	1,062
3	7-18 tahun	470	477	947
4	56 ke atas	200	231	431

Menurut table di atas dapat diketahui bahwa dilihat dari kelompok usia, warga masyarakat desa Tulupari terdiri dari usia 0 sampai 6 tahun berjumlah 1.062, usia 7 sampai 18 tahun berjumlah 947, usia 18-56 tahun berjumlah 2.641 orang, sedangkan usia dari 56 ke atas (lansia) terdiri 431 orang.

Dilihat dari penjelasan di atas, kelompok usia anak sangat membutuhkan bimbingan dan pendidikan memiliki jumlah yang besar. Untuk itu, peran orang tua dalam pendidikan anak-anaknya tidak bisa diabaikan dan harus diperhatikan, sehingga potensi anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Berdasarkan pengamatan, dilihat dari segi sosial kemasyarakatan desa Tulupari tergolong cukup baik, yakni masih adanya rasa kebersamaan, gotong royong, solidaritas, dan toleransi yang cukup tinggi. Misalnya jika ada anggota masyarakat yang membutuhkan bantuan (mendirikan

² Data jumlah penduduk Desa Tulupati Kecamatan Tiris Probolinggo.

rumah/sambatan (jawa), tanpa diminta, mereka akan segera datang untuk membantu.

Adapun keadaan ekonomi masyarakat desa Tulupari, mayoritas berada taraf ekonomi menengah ke bawah, kebanyakan dari mereka hidup sebagai buruh migran, peternak, dan pembantu rumah tangga. Untuk mengetahui lebih rinci klasifikasi penduduk desa Tulupari berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada table berikut ini

Tabel 4.2
Data Mata Pencaharian Warga Desa Tulupari³

No	Mata Pencaharian	L	P	Jumlah
1	Buruh migran	217	658	875
2	Buruh tani	15	5	20
3	Pegawai negeri sipil	2	0	2
4	Pengrajin industri rumah tangga	8	5	13
5	Pedagang keliling	20	10	30
6	Peternak	109	73	182
7	Montir	20	0	20
8	Pembantu rumah tangga	0	700	700
9	Karyawan perusahaan swasta	10	7	17
10	Sopir	15	0	15
11	Tukang ojek	15	0	15
12	Tukang batu/kayu	79	0	79

Sesuai tabel di atas, dapat diberikan penjelasan bahwa penduduk desa Tulupari didominasi oleh warga yang memiliki pekerjaan sebagai buruh migran. Karena jumlah penduduk sebagai buruh migran ada 875 orang, pembantu rumah tangga ada 700 orang, dan peternak ada 182 orang, dan sisanya adalah buruh tani dan pegawai negeri sipil, pengrajin industry

³ Data mata pencaharian warga Desa Tulupari Kecamatan Tiris Probolinggo.

rumah tangga, pedagang keliling, montir, karyawan swasta, sopir, tukang ojek, tukang batu/kayu.

Paparan di atas dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk desa Tulupari memiliki taraf ekonomi menengah kebawah, hal ini dapat dilihat banyaknya buruh migran yang ada di desa Tulupari. Untuk itu, dalam menjalani kehidupan hidupnya, mereka sangat bergantung pekerja yang ada di luar negeri.

Di samping menggantungkan hidupnya pada pekerja yang ada diluar negeri, untuk mencukupi kebutuhan hidup rumah tangga mereka, ada sebagian dari keluarga yang menjadi buruh migran mendirikan peternakan, dan ada yang mendirikan industri di lingkungan. Industri tersebut yaitu membuat snack yang dijual di toko-toko di desa Tulupari sendiri maupun di luar desa, dan jumlah mereka yaitu 12 orang (keluarga).

Dilihat dari segi tingkat pendidikan penduduk Desa Tulupari Kecamatan Tiris Probolinggo belum dapat dikategorikan maju. Hal ini dapat dilihat dari jumlah tamatan/lulusan sekolah dari berbagai jenjang yang relative masih sedikit, dan mayoritas hanya tamatan Sekolah Dasar (SD) atau sederajat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam table berikut ini.

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Di Desa Tulupari Kecamatan Tiris Probolinggo⁴

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum tamat DS	93
2	Tamat SD	322
3	Tamat SLTP	169

⁴ Data jumlah penduduk berdasarkan tingkat Pendidikan di Desa Tulupari Kecamatan Tiris Probolinggo.

4	Tamat SLTA	160
5	Tamat Akademi/PT	25

Tingkat pendidikan penduduk desa Tulupari dapat diketahui dari tabel di atas yaitu tamatan SD sederajat yang jumlahnya 322 orang, kemudian tamatan SLTP sederajat berjumlah 169 orang, tamatan SLTA sebanyak 160 orang, dan tamatan perguruan tinggi ada 25 orang, sedangkan yang belum tamat SD sebanyak 93 orang.

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa mayoritas penduduk desa Tulupari hanya tamatan Sekolah Dasar (SD) atau sederajat. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan dan perhatian orang tua dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

B. Penyajian Data

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mengadakan pertemuan dengan penanggung jawab desa di kantor desa pada hari Selasa tanggal 17 September 2019. Dalam pertemuan tersebut peneliti menyampaikan tujuan untuk melaksanakan penelitian di desa Tulupari, penanggung jawab kemudian memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

Kemudian peneliti berdiskusi dengan penanggung jawab serta perangkat desa untuk mengangkat permasalahan-permasalahan penelitian di masyarakat desa Tulupari, yang memiliki keterkaitan dengan latar belakang penelitian yang akan dilaksanakan, dan disepakati bahwa masyarakat Desa Tulupari mempunyai pekerjaan mayoritas menjadi buruh migran dan pembantu

rumah tangga, dan memiliki tanggung jawab yang sama yaitu mendidik anak-anak demi masa depan mereka kelak.⁵

1. Pendapat Orang Tua Buruh Migran Tentang Pendidikan Agama pada Anak di Desa Tulupari, Tiris, Probolinggo

a. Pendidikan Akidah, Akhlak, dan Ibadah pada Keluarga Buruh Migran

Agar dapat mengetahui Pendidikan akidah, akhlak, serta ibadah yang diterapkan oleh keluarga buruh migran di desa Tulupari, peneliti mengadakan penelitian dengan menggunakan observasi dan wawancara secara terbuka dan mendalam kepada sumber data. Sumber data yang peneliti tentukan untuk memperoleh informasi tentang tentang hal tersebut diantaranya adalah penanggung jawab desa, perangkat desa, keluarga dan anak dari buruh migran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penanggung jawab dengan penanggung jawa desa pada hari selasa tanggal 17 September 2019, tentang bagaimana pola/proses Pendidikan akidah, akhlak serta ibadah yang telah dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya di dalam kehidupan keluarga, beliau menyatakan,

Masalah mendidik di dalam keluarga mereka sangatlah bermacam-macam, hal ini mungkin mereka tingkat pengetahuan dan mungkin dari tingkat pendidikan antara masing-masing keluarga berbeda-beda. Bagi yang berpendidikan lebih tinggi kelihatannya mereka mendidik anaknya dengan ajaran Islam. Tetapi bagi masyarakat yang pengetahuan atau pendidikannya lebih rendah, maka mereka mendidik anak-anaknya mereka semampunya, bahkan kadang-kadang kurang perhatian terhadap

⁵ Purniadi, *Wawancara*, Probolinggo, 17 September 2019.

anaknya, jadi anak-anaknya ada yang akhlak serta ibadahnya seperti anak jalanan.⁶

Menurut penanggung jawab desa Tulupari sebagaimana dinyatakan di atas bahwa penduduk desa Tulupari dalam mendidik akidah, akhlak, serta ibadah di dalam keluarga tidaklah sama, hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan orangtua yang berbeda-beda pada masing-masing keluarga, sebagaimana petikan wawancara dengan penanggung jawab desa sebagai berikut: Pendidikan warga masyarakat desa Tulupari jika dirata-rata hanya lulusan SD/MI. tetapi kelihatannya akhir-akhir ini mulai banyak yang melanjutkan ke yang lebih tinggi bahkan sampai sudah ada yang lulusan Sarjana S1.⁷

Terkait dengan pendidikan akhlak, akidah, dan ibadah yang telah berjalan di masing-masing keluarga pada masyarakat desa Tulupari, yang nantinya dapat membawa pada generasi yang baik, beliau mengatakan,

Harapan saya, desa Tulupari tercinta ini ada tiga, yang pertama yaitu: keinginan masyarakat lebih mengontrol anaknya saat berada di dalam rumah maupun di luar rumah, dan yang kedua yaitu memberikan motivasi kepada anak-anaknya untuk sekolah atau mencari ilmu yang kejenjang yang lebih tinggi dan yang ketiga yaitu: menjadi desa yang maju, masyarakatnya sejahtera, aman, damai, dan tentram. Yang intinya menjadi desa yang selalu mendapat ridho Allah SWT. untuk mewujudkan itu semua tidaklah mudah, perlu dukungan dari seluruh warga masyarakat karena itu saya selaku penanggung jawab desa menghimbau kepada masyarakat agar memperhatikan anak-anak mereka dengan pengawasan yang maksimal dikarenakan anak-anak sekarang mudah terpengaruh oleh budaya-budaya luar yang tidak baik.

⁶ Purniadi, *Wawancara*, Probolinggo, 17 September 2019.

⁷ Purniadi, *Wawancara*, Probolinggo, 17 September 2019.

Diharapkan sekali peran serta orangtua, agar memiliki berkepribadian yang baik.⁸

Gambar 4.1
Wawancara dengan Kepala Desa Tulupari
Kecamatan Tiris Probolinggo



Foto tersebut diambil pada 17 September 2019. Dalam rangka mencapai tujuan yang berupa generasi kedepan agar lebih baik, maka akidah, akhlak, dan ibadah perlu diterapkan sejak anak masih kecil, dengan harapan anak menjadi terbiasa dengan perilaku positif agar kelak menjadi anak yang sesuai dengan harapan keluarga.

Keluarga buruh migran memandang bahwa pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini. Hal tersebut mengnagt bahwa pribadi anak dibentuk mulai sejak kecil dan mereka sangat perlu diterapkan kepada anak oleh orangtua di dalam kehidupan keluarga. Hal ini diakui oleh Bapak Masyudi yang istrinya sekarang menjadi buruh migran di Malaysia, sebagaimana pernyataan sebagai berikut,

Pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah saya ajarkan sejak dia masih kecil. Dengan maksud agar kelak apabila ia dewasa

⁸ Purniadi, *Wawancara*, Probolinggo, 17 September 2019.

menjadi pribadi yang baik dan menjadi anak yang berbakti pada orangtuanya, dan jika nanti dia sukses tetap bisa menjadi orang yang beriman, serta disegani oleh masyarakat.⁹

Demikian juga Ibu Fatimah yang suaminya kerja di Malaysia mengakui bahwa akhlak, akidah, dan ibadah perlu diajarkan sedini mungkin, sebagaimana dikemukakan,

Pendidikan akhlak, akidah, dan ibadah sangat perlu dan harus diajarkan sedini mungkin, karena akhlak, akidah, dan ibadah merupakan sikap atau prilaku yang akan dibawa kelak, diajarkan sedini mungkin biar nanti dia sudah terbiasa dengan prilaku yang di inginkan orang tua.¹⁰

Kedua pendapat di atas menunjukkan bahwa pentingnya Pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah dalam keluarga. Hal ini juga didukung oleh pernyataan nyai Sutri, beliau adalah salah satu yang merawat cucunya yang mana kedua orangtuanya sama merantau ke Arab Saudi, beliau menyatakan,

Pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah saya perkenalkan sejak mereka masih kecil, karena dengan mereka terbiasa dengan prilaku yang baik, di masyarakat juga baik. Intinya pendidikannya di atur atau di susun sedemikian mungkin agar kelak anaknya bisa menjadi pribadi yang baik.¹¹

Begitu juga Bapak Mahrom yang istrinya bekerja di Arab Saudi, berpendapat bahwa pendidikan Pendidikan akhlak, akidah dan ibadah sangat perlu diberikan kepada anak sejak mereka masih kecil, sebagaimana wawancara berikut,

Sejak anak saya masih kecil, saya selalu mengajarkan akhlak, akidah, dan ibadah yang baik, karena anak di dalam keluarga harus dididik tentang akhlak, akidah, ibadah yang baik itu

⁹ Masyudi, *Wawancara*, Probolinggo, 18 September 2019.

¹⁰ Fatimah, *Wawancara*, Probolinggo, 19 September 2019.

¹¹ Sutri, *Wawancara*, Probolinggo, 20 September 2019.

gimana, dan wajib mendidik anak dalam keluarga itua adalah orangtua, kalau tidak ada Ibu ya Bapak, dan sebaliknya, dan kalau tidak ada Bapak dan Ibu yang kakek dan neneknya, intinya jangan sampai akidah, akhlak, dan ibadah anak itu terlantar.¹²

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa keluarga buruh migran berpendapat bahwa pendidikan akhlak, akidah, dan ibadah sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, karena pendidikan akhlak, akidah, dan ibadah sejak dini, sehingga mereka sangat perhatian terhadap anaknya.

Beberapa pertanyaan yang telah disampaikan oleh keluarga buruh migran tersebut di atas memang telah sesuai dengan hasil observasi yang peneliti laksanakan. Karena ketika peneliti melakukan observasi pada tanggal 18 September 2019 kepada keluarga Bapak Masyudi, menunjukkan bahwa keluarga tersebut betul-betul sangat memperhatikan perilaku dan tatacara anak ketika berbicara dengan yang lebih tua dari mereka. Pada waktu ia mendidik anaknya di dalam lingkungan keluarga beliau memiliki sikap sabar, dan penyayang dalam mendidik anaknya. Anaknya yang terkadang melakukan kesalahan ia jarang sekali memukul, ataupun memarahinya. Ia biasa menegur dan mengingatkan, menasihati apabila anaknya telah melakukan kesalahan, tanpa ada kekerasan sehingga menjadikan ia terlihat baik dan terlihat penyabar.¹³

¹² Mahrom, *Wawancara*, Probolinggo, 21 September 2019.

¹³ Masyudi, *Obsevasi*, Probolinggo, 18 September 2019.

Observasi pada 19 September 2019. Kondisi sebagaimana tersebut di atas, dalam mendidik akhlak, akidah, dan ibadah terhadap anaknya, keluarga Ibu Fatimah sangat perhatian terhadap anaknya. Terkadang ia sampai memarahi anaknya ketika tidak menuruti nasehatnya bahkan sampai memukul jika anaknya sudah tidak bisa ditolerin lagi. Pada tanggal 19 September 2019 peneliti mengadakan observasi kepada keluarga Ibu Fatimah pada waktu mendidik anaknya dalam lingkungan keluarga memiliki sikap keras, kekerasan itu mengandung maksud agar anak disiplin dan menuruti apa yang menjadi tujuan dan harapan orangtua. Ibu Fatimah yang terkenal dengan sikap yang selalu menggunakan kekerasan apabila anaknya tidak mengikuti apa yang diperintahnya atau nasihatnya.¹⁴

Perhatian terhadap Pendidikan akhlak, akidah, dan ibadah kepada anak juga dilakukan oleh Nyai Sutri yang merawat cucunya. Sesuai hasil observasi pada tanggal 20 September 2019 peneliti menyaksikan keluarga Nyai Sutri. Pada waktu mendidik cucunya di dalam lingkungan keluarga, Nyai Sutri memiliki sikap sabar dan penyayang. Tetapi sabarnya masih lemah karena peneliti menjumpai ia membentak cucunya apabila karena hal sepele. Ia selalu mengomel dan memarahi cucunya apabila melakukan kesalahan. Ia bersikap seperti itu peneliti merasa agar ia dapat mendidik agar selalu berperilaku yang positif dan selalu melakukan kebaikan. Disisi lain juga menghukum

¹⁴ Fatimah, *Observasi*, Probolinggo, 19 September 2019.

cucunya apabila melakukan kesalahan yang tidak ia lihat besar kecilnya kesalahan.¹⁵

Pendidikan akhlak, akidah, serta ibadah yang telah diajarkan di masing-masing keluarga sebagian besar memiliki kesamaan. Hal ini dikarenakan bahwa orangtua sama-sama menghendaki anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, yang sholih dan sholihah. Sehingga Pendidikan Akhlak, Akidah, dan Ibadah dalam keluarga diterapkan sejak dini atau sejak kecil.

b. Tujuan pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang sholih dan sholihah serta berperilaku yang baik. Pendidikan akidah, akhlak dan ibadah dapat diberikan oleh orangtua setiap saat. Tujuan diberikannya pendidikan akhlak, akidah dan ibadah pada anak adalah agar kelak menjadi anak yang sholih dan sholihah serta mempunyai tatakrama yang baik.

Setelah penelitian dilaksanakan, sebagaimana dikemukakan diatas sesuai dengan pendapat keluarga buruh migran dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini seperti cuplikan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan keluarga buruh migran Bapak Masyudi mengenai apa tujuan mereka menerapkan pendidikan akhlak, akidah, dan ibadah kepada anaknya sebagai berikut:

Tujuan mendidik anak dengan Pendidikan akhlak, akidah, serta ibadahnya tentu saja kita sangat ingin sekali anak-anak yang

¹⁵ Sutri, *Observasi*, Probolinggo, 20 September 2019.

sholih dan sholihah, mempunyai tatakrama yang baik kelak, yang dapat berbakti kepada orangtua, bangsa dan agamanya. Kita ingin mempunyai anak yang pintar dan baik, yang sukses dalam hidupnya tapi mereka juga tekun dalam beribadah.¹⁶

Pernyataan di atas didukung pula oleh hasil wawancara dengan Ibu Fatimah, beliau mengemukakan bahwa: Tujuan mendidik anak-anak dengan Pendidikan akhlak, akidah, dan ibadah untuk menjadikan anak yang sholih dan sholihah serta mempunyai tatakrama yang baik.¹⁷

Pertanyaan yang hampir sama juga dikemukakan oleh Nyai Sutri mengatakan bahwa: Yang menjadi tujuan saya mendidik cucu dengan pendidikan akhlak, akidah, dan ibadah adalah supaya cucu saya hidupnya sesuai dengan norma dan aturan-aturan agama dan nantinya mendapat ridho Allah.¹⁸

Begitu juga tidak jauh berbeda dengan yang dinyatakan oleh Bapak Mahrom, beliau menyampaikan bahwa: Tujuan saya mengajarkan anak saya tentang akhlak, akidah, dan ibadah supaya dia jadi anak yang berbakti pada orangtua dan agama serta mempunyai tatakrama yang sopan.¹⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa orang yang meskipun bekerja sebagai buruh migran juga memiliki harapan yang ideal dari pendidikan akhlak, akidah, dan ibadah dalam keluarga, karena mereka yakin bahwa pendidikan akhlak, akidah, serta ibadah membuat anak menjadi terarah dan bertindak atas dasar

¹⁶ Masyudi, *Wawancara*, Probolinggo 18 September 2019.

¹⁷ Fatimah, *Wawancara*, Probolinggo, 19 September 2019.

¹⁸ Sutri, *Wawancara*, Probolinggo, 20 September 2019.

¹⁹ Mahrom, *Wawancara*, Probolinggo 21, September 2019.

keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, tidak terjerumus ke dalam kehidupan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama.

Berangkat dari tujuan yang telah dinyatakan oleh keluarga buruh migran dalam mendidik akhlak, akidah, dan ibadah kepada anaknya, peneliti kemudian mencari data melalui observasi. Hasil observasi pada tanggal 18 September 2019, kepada keluarga Bapak Mayudi pada waktu mendidik anak di dalam lingkungan keluarga. Bapak ini memiliki penyabar dan penyayang juga dapat dikatakan menjadi pendidik yang baik bagi anaknya. Meskipun demikian terkadang ia marah dan emosi ketika sikap anaknya kadang membandel yang akhirnya menjadikan ia sakit hati. Anak yang terkadang masih membangkang menjadikan tingkat kesabaran orangtua sangat terasa diuji. Mula-mula beliau bersabar ketika melihat anaknya sekali berbuat salah tetapi lama kelamaan kesalahan terus berkurang, maka kesabaran berkurang akhirnya menurunlah kemarahan.²⁰

Hasil observasi di atas bukan berarti bahwa orangtua lebih suka menerapkan kekerasan dalam mendidik anaknya, akan tetapi hasil observasi tersebut lebih menunjukkan bahwa begitu besar perhatian orangtua sehingga ketika anaknya sedikit tidak mengikuti nasihatnya kemudian orangtua muncuk kekhawatiran yang tinggi jika anaknya nanti terbiasa dengan penyimpangan yang dilakukan oleh anaknya.

²⁰ Masyudi, *Observasi*, Probolinggo, 18 September 2019.

Pendidikan akhlak, akidah, serta ibadah dalam keluarga diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran dalam Islam dalam berhubungan Allah SWT. dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat kelak.

2. Cara Orang Tua Buruh Migran dalam Memberikan Pendidikan Agama pada Anak di Desa Tulupari, Tiris, Probolinggo

a. Metode Pendidikan Akhlak, Akidah, dan Ibadah pada Anak

Data penelitian tentang metode yang telah diterapkan oleh keluarga buruh migran dalam mendidik akidah, akhlak, dan ibadahnya pada anak di dalam keluarga masing-masing dapat diketahui dari hasil wawancara dan hasil observasi.

Metode dalam mendidik anak dalam keluarga ini sebetulnya telah diterapkan oleh keluarga buruh migran dalam kehidupan mereka sehari-hari. Anak-anak mereka dibiasakan untuk melakukan ajaran agama seperti akhlak, akidah, dan ibadah mereka yang tentunya tidak terlepas dari pengawasan orang tua. Hal ini sesuai dengan pernyataan

Bapak Masyudi sebagai berikut:

Memang kadang-kadang anak sulit untuk mengamalkan ajaran, dan membuat akidah, akhlak serta ibadah anak itu menjadi baik, sebagai orang tua saya selalu membiasakan anak untuk menjalankan ajaran agama seperti akhlak, akidah, dan ibadahnya.²¹

²¹ Masyudi, *Wawancara*, Probolinggo, 18 September 2019.

Terkait dengan metode pembiasaan yang telah diterapkan oleh keluarga Bapak Masyudi di atas, maka keluarga buruh migran yang lain yaitu Ibu Fatimah juga mengatakan hal yang senada terkait pembiasaan terhadap anaknya, yaitu sebagai berikut, “saya selalu menasehatinya melatih anak untuk membiasakan atau menjalankan agama agar anak itu terbiasa dan saya sendiri harus memberi contoh akhlak yang baik itu bagaimana.”²²

Dari pendapat yang telah dinyatakan oleh keluarga buruh migran tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam memberikan pendidikan akhla, akidah, dan ibadah kepada anak, mereka telah menjalankan metode pembiasaan sebagaimana metode yang telah diajarkan dalam pendidikan agama.



²² Fatimah, *Wawancara*, Probolinggo, 18 September 2019.

Gambar 4.2
Observasi dengan keluarga buruh mingan
di Desa Tulupari Kecamatan Tiris Probolinggo



Gambar tersebut di saat observasi yang telah peneliti laksanakan yaitu pada tanggal 23 September 2019 peneliti melakukan observasi ke rumah Bapak Masyudi. Disana dapat dilihat bahwa Bapak Masyudi menerapkan pendidikan akhlak, akidah, serta ibadah di lingkungan keluarga. Peneliti menjumpai anak diajarkan untuk bersikap sopan santun kepada tamu yang datang, ketika pulang sekolah anak dibiasakan untuk berganti pakaian dan juga mengajari anak bersikap jujur kepada semua orang. Hal ini anak laksanakan tanpa adanya paksaan dari orangtua.²³

²³ Masyudi, *Observasi*, Probolinggo, 23 September 2019.

Pada tanggal 25 September 2019 peneliti melakukan observasi kerumah Ibu Fatimah. Keluarga ini sudah menerapkan pendidikan akhlak, akidah, serta ibadah karena disana peneliti melihat anak yang bersikap sopan santun terhadap tamu, ketika pulang sekolah anak dibiasakan untuk ganti pakaian dan menjalankan sholat karena ada perintah orangtua dan ia juga mengajari anaknya agar berpamitan ketika meninggalkan rumah, terkadang anak lupa dengan perintah/nasehat orang sehingga anaknya melakukan kesalahan, karena kesalahan yang dilakukan anaknya, Ibu Fatimah langsung memarahi anaknya tanpa melihat besar kecilnya kesalahan yang dilakukan oleh anaknya.²⁴

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keluarga buruh migran di desa Tulupari telah mendidik akhlak, akidah, serta ibadah pada anaknya dengan membiasakan dalam kesibukan sehari-hari.

Selain metode pembiasaan sebagaimana dijelaskan di atas, metode peneladanan dan pemberian contoh juga merupakan metode yang sudah biasa dilakukan oleh keluarga buruh migran dalam mendidik akhlak, akidah, dan ibadah pada keluarga mereka. Dengan peneladanan dari orangtua dapat menjadikan anak langsung bisa meniru sesuatu yang sering dilihat oleh anaknya.

Metode peneladanan telah diterapkan kepada keluarga buruh migran, hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Masyudi sebagai berikut, “Saya menyuruhnya untuk membiasakan dari

²⁴ Fatimah, *Observasi*, Probolinggo, 25 September 2019.

sedikit mbak, kalau tidak dilatih dari kecil dibiaskan maka kalau sudah besar malah sulit mbak. Kadang saya juga memberi contoh.”²⁵

Pendapat yang telah dinyatakan oleh keluarga buruh migran tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam membrikan pendidikan akhlak, akidah, serta ibadah pada anak mereka telah menjalankan metode pembiasaan atau pemberian contoh sebgaiamana metode yang telah dijarkan dalam agama.

Hasil observasi yang telah peneliti terapkan pada tanggal 26 September 2019 yaitu kermah Bapak Masyudi. Keluarga pak Masyudi menerapkan pendidikan akhlak, akidah, ibadah dalam lingkungan keluarga, meskipun ia sibuk di lading, beliau tetap menyempatkan waktu untuk mendidikan anaknya setiap waktu sholat tiba ia selalu mengajak anaknya sholat bermajaah, ia juga mengajari anak-anaknya sikap sopan santun pada oang lain, bersikap jujur pada semu, ia juga selalu mengjari anaknya Al-Qur’an. Terkadang anak juga melakukan kesalahan, meskipun anaknya melakukan ia tidak langsung memarahi ia nasehati dengan disertai contoh yang baik agar tidak terulang lagi.²⁶

Hasil wawancara dan observasi yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa keluarga buruh migran selama mendidik anaknya di dalam keluarga selalu menggunakan metode peneladanan atau pemberian contoh. Hal ini bermaksud bahwa anak akan lebih terangsang perasaannya terhadap apa yang mereka saksikan sehingga

²⁵ Masyudi, *Wawancara*, Probolinggo, 18 September 2019.

²⁶ Masyudi, *Observasi*, Probolinggo, 26 September 2019.

anak lebih tertarik dengan gaya meniru terhadap apa yang mereka saksikan.

Metode lain yang sering diterapkan oleh orang tua dalam mendidik akhlak, akidah, serta ibadah pada keluarga buruh migran adalah melalui metode nasehat, dengan metode nasehat maka ucapan-ucapan orang tua sering diterima dan didengar langsung oleh anaknya. Sehingga anak yang akan berbuat tidak baik dengan sendirinya perbuatan tidak baik tersebut tidak jadi dilakukan karena ia langsung ada yang mengingatkan.

Metode nasehat telah diterapkan oleh keluarga buruh migra sebagaimana dinyatakan oleh Bapak Mahrom sebagai berikut: “Saya selalu menasehatinya, mengingatkannya dan saya haruskan, kalau tidak dipaksa kadang anak saya itu malas-malasan mbak”²⁷

Diambil dari pendapat yang telah dinyatakan oleh keluarga buruh migran tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam memberikan pendidikan akhlak, akidah, dan ibadah kepada anak mereka telah menjalankan metode nasehat sebagaimana yang telah diajarkan dalam agama.

Metode nasehat sebagaimana yang telah diterapkan oleh keluarga buruh migran tersebut di atas telah sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 24 September 2019, peneliti melakukan observasi ke rumah Bapak Mahrom. Disana dapat dilihat bahwa Bapak

²⁷ Mahrom, *Wawancara*, Probolinggo, 20 September 2019.

Mahrom menerapkan pendidikan akhlak, akidah, serta ibadah di dalam keluarga, ia selalu menasehati anaknya, dengan menyuruhnya agar anak selalu berikap jujur pada semua orang, selain itu juga menyuruhnya agar anak berikap sopan santun kepada semua orang, ia juga selalu menyuruh anaknya untuk sholat pada waktunya, jika anaknya belum sholat tetapi malahan lihat TV maka ia memarahi anaknya bahkan ia memberi hukuman pada anaknya.²⁸

Bersumber dari beberapa hasil wawancara dan observasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga buruh migran dalam mendidik akhlak, aidah, serta ibadah pada anaknya telah meggunakan metode pembiasaan, metode nasehat, metode peneladanan/metode pemberian contoh dan metode nasehat.

b. Pola Asuh Orang Tua Buruh Migran dalam Memberikan Pendidikan Akhlak, Akidah, dan Ibadah pada Anak

Keluarga buruh migran pada umumnya menerapkan pendidikan agama seperti akhlak, akidah, dan ibadah di dalam keluarga kadang tidak terlaksana dengan maksimal. Hal tersebut disebabkan diantaranya karena pekerjaan dalam mengelola usaha ladang dan perginya salah satu orangtua yang begitu lama yang dapat menyita waktu sehingga hanya ada sedikit waktu untuk anak-anaknya bahkan tidak sama sekali, sehingga anak-anak mereka mendapat pendidikan dari orangtua dengan

²⁸ Mahrom, *Observasi*, Probolinggo, 24 September 2019.

berbagai pola sesuai dengan kemampuan dan sisa waktu yang dimiliki orangtua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama seperti akhlak, akidah, dan ibadah yang diberikan oleh Ibu Fatimah kepada anaknya ternyata lebih cenderung ke arah pendidikan yang otoritatif. Sebagaimana diungkapkan oleh beliau bahwa anak tidak menjalankan nasehat atau saran yang ia berikan adalah: “Kalau ternyata tidak menjalankan, dia saya dekati, saya coba mencari alasan kenapa anak saya tidak mengikuti nasehat saya, apakah dia punya alasan/pendapat lain yang tepat jika alasannya itu baik maka aku tidak akan melarangnya.”²⁹

Pernyataan tersebut terkandung maksud bahwa ketika anaknya tidak mengikuti sarannya beliau maka beliau menasehati anak dengan baik-baik, diajak diskusi dicari alasannya mengapa anaknya berbuat sesuai keinginannya.

Begitu juga telah disampaikan oleh bapak Masyudi, beliau berpendapat bahwa apabila anaknya tidak menaati perintahnya, maka sebagaimana diungkapkan sebagai berikut: “Kalau dia tidak mau ya saya minta alasan pada anak saya, kenapa dia tidak mengikuti nasehat saya, lalu apa maunya, jika kemaunanya itu baik maka saya menasetinya dengan nada agak marah yang bertujuan agar dia nurut pada nasehat orangtuanya.”³⁰

²⁹ Fatimah, *Wawancara*, Probolinggo, 19 September 2019.

³⁰ Masyudi, *Wawancara*, Probolinggo, 18 September 2019.

Apa yang disampaikan oleh bapak Masyudi tersebut di atas menunjukkan bahwa beliau dalam mendidik anaknya cenderung membeikan ruang untuk berbuat yang sekiranya lebih sesuai dengan kehendak anaknya selama kehendak anaknya tersebut tidak melanggar syariat agama.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 28 September 2019 peneliti melakukan observasi di rumah ibu Fatimah. Disana dijumpai Pendidikan agama seperti akhlak, akidah, dan ibadah kepada anaknya menggunakan Pendidikan otoritatif, dimana orangtua memberi pengajaran dan nasehat pada anak selain itu orangtua juga memberi alasan anak untuk bertindak sesuai pikiran mereka, selama tindakan yang dilakukan anak tidak bertentangan dengan norma agama. Anak yang suka beraktifitas dan mengutarakan pendapat itu nampaknya sangat senang jika dididik dengan model seperti itu.³¹

³¹ Fatimah, *Observasi*, Probolinggo, 28 September 2019.

Gambar 4.3
Observasi dengan keluarga buruh mingan
di Desa Tulupari Kecamatan Tiris Probolinggo



Gambar tersebut diambil pada tanggal 1 Oktober 2019 saat peneliti melakukan observasi di keluarga Pak Masyudi. Dalam mendidik akhlak, akidah, dan ibadah bapak ini menggunakan pendidikan otoritatif juga. Ia dalam mendidik anaknya dengan memberi nasehat, dan diberi kebebasan untuk bertindak sesuai pemikiran mereka asalkan yang dilakukan anak tersebut tidak bertentangan dengan syariat agama, karena anak juga berhak untuk berpendapat dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Ia harus mengingatkan atau menasehati anaknya melakukan sesuatu yang tidak baik. Bapak ini menggunakan pendidikan otoritatif pada anak sesuai dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan.³²

³² Masyudi, *Observasi*, Probolinggo, 1 Oktober 2019.

Hasil penelitian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kedua keluarga yaitu ibu Fatimah dan keluarga bapak Masyudi, lebih cenderung kepada pendidikan yang otoritatif.

Selain pendidikan otoritatif dalam mendidik anak, juga terdapat keluarga buruh migran yang menerapkan Pendidikan akhlak, akidah, dan ibadah pada keluarga yang memiliki kecenderungan otoriter. Dalam pendidikan otoriter, hukuman merupakan sarana utama dalam proses pendidikan, sehingga anak melaksanakan perintah atau tugas dari orangtua karena takut memperoleh hukuman dari orangtuanya.

Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh keluarga bapak Mahrom, beliau mengatakan, “Jika anak saya masih tidak mengikuti saran/nasehat saya maka dia saya mrahi, jika dimarahi masih saja tidak nurut maka dia perlu dihukum, kadang saya pukul juga pernah.”³³

Pernyataan tersebut diatas mengandung maksud bahwa dalam mendidik anaknya ia sering marah, bahkan ketika marah anaknya tersebut tidak juga mengikuti maka ia menghukum dan memukul anaknya.

Hal senada juga disampaikan oleh keluarga nyai Sutri, beliau mengatakan bahwa:

Jika cucu saya tidak mengikuti ajaran yang sudah saya ajarkan maka saya paksa sambi saya marahi dia, sehingga dia nurut dengan apa yang saya ajari, jika dimarahi masih saja nakal/tidak nurut maka dia saya beri hukuman agar dia nurut dengan orangtua.³⁴

³³ Mahrom, *Wawancara*, Probolinggo, 20 September 2019.

³⁴ Sutri, *Wawancara*, Probolinggo, 21 September 2019.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa data yang diperoleh terkait dengan anak yang tidak mengikuti saran orangtuanya kedua keluarga tersebut lebih pada pemaksaan, mereka beranggapan bahwa dengan pemaksaan dapat menjadikan anak mereka akan selalu taat pada ajaran agamanya sampai dewasa.

Sebagaimana hasil observasi pada tanggal 29 September 2019 observasi di rumah bapak Mahrom. Bapak Mahrom memberikan pendidikan akhlak, akidah, dan ibadah dengan pendidikan otoriter dimana ada gejala perintah dan pemaksaan, timbul pemaksaan dikarenakan perintah orangtua yang tidak dilakukan anak sehingga anak dipaksa. Ia dalam mendidik anaknya selalu memaksa anak agar anak selalu nurut dengan apa yang diharapkan. Ia merasa menggunakan pendidikan otoriter sesuai dengan kebutuhan yang dirasa nantinya menjadikan baik bagi anaknya.³⁵

Pendidikan otoriter yang diharapkan oleh keluarga nyai Sutri, sebagaimana hasil observasi pada tanggal 30 September 2019, peneliti melakukan observasi di keluarga nyai Sutri. Dimana pada saat mendidik cucunya tentang pendidikan akhlak, akidah, dan ibadah ia selalu memaksa cucunya agar melakukan apa yang diperintahkannya, ia tidak pernah mengikuti keinginan cucunya. Hal ini bisa diamati dari cara nyai ini yang selalu memberi perintah, aturan atau cara yang harus anak taati.

³⁵ Mahrom, *Observasi*, Probolinggo, 29 September 2019.

Misalnya ketika sholat, ngaj, bertutur kata dan bahkan tidur sekalipun ia mengharuskan anak agar bagadang tengah malam.³⁶

Dengan demikian pendidikan di atas dapat dikatakan bahwa mereka yaitu keluarga bapak Mahrom dan nyai Sutri lebih cenderung dengan pendidikan yang otoriter.

Selain kedua pendidikan yang telah disebutkan di atas, batas pada anak, anak berbuat menurut kemauannya sendiri, tidak terarah pendidikan informal tidak lagi memiliki fungsi edukasi. Cara mendidik ini tidak tepat bila dilaksanakan secara murni karena dapat mengakibatkan anak berkepribadian buruk.

Pendidikan permisif ini masih ditemukan oleh peneliti yaitu pada keluarga nyai Suari. Berkaitan dengan pengalaman pendidikan akhlak, akidah, dan ibadah cucunya beliau berpendapat, “*Buleh jarang engakagin mbak, gi dekremmah pole kan gik kenik, mon la rajeh gi oneng dibik. Deng-kadeng buleh gun karo ngingeten jiah mon kancanah entar ka masjid.* (Saya jarang mengingatkan mbak, ya mau gimana lagi kan masih anak kecil, kalau sudah besar tau sendiri. Kadang-kadang saya Cuma mengingatkan dia kalau sudah temannya pergi ke masjid).³⁷

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara kepada anak dari keluarga buruh migran yang bernama terkait dengan perhatian orangtua terhadapnya yang mengataan bahwa: “orangtua kan kerja jauh

³⁶ Sutri, *Observasi*, Probolinggo, 30 September 2019.

³⁷ Suari, *Wawancara*, Probolinggo, 22 September 2029

bu, dan nenek saya jarang mengarahkan saya tetapi ketika saya salah saya di marahin”³⁸

Gambar 4.5
Wawancara dengan anak keluarga buruh migran
di Desa Tulupari Kecamatan Tiris Probolinggo



Gambar tersebut diambil pada 24 September pada saat wawancara dengan anak dari buruh migran dan sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 2 Oktober 2019, peneliti melakukan observasi di keluarga nyai Suari. Dalam mendidik cucunya nyai Suari menggunakan pendidikan permisif. Disana jarang sekali peneliti menemukan orangtua mendidik akhlak, akidah, dan ibadah pada anak. Anak selalu mendapatkan kebebasan dan hal apa saja misalnya sholat, ngaji, bermain, belajar dan bahkan tidur kadang di depan TV. Sehingga anak

³⁸ Aisyah, *Wawancara*, Probolinggo, 24 September 2019.

tidak mempunyai Batasan untuk bertindak atau berperilaku. Terkadang ia mnyuruh cucunya bersikap sopan ketika ada tamu, karena kurangnya perhatian dari orangtua sehingga ia bebas melakukan aktivitas sekehendaknya.³⁹

Pernyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa keluarga nyai Suari dalam menerapkan pendidikan akhlak, akidah, dan ibadah di dalam keluarga lebih terkesan mengabaikan pendidikan cucunya, oleh karenanya pendidikan yang diterapkan dalam mendidik cucunya lebih cenderung pada pendidikan permisif.

C. Pembahasan Temuan

Beberapa penyajian pada data tersebut, maka diperoleh hasil penemuan temuan disajikan dalam tabel:

Tabel 4.1
Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan
1	Bagaimana pendapat orang tua buruh migran tentang pendidikan agama Islam di Desa Tulupari, Tiris, Probolinggo?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan agama Islam pada anak diberikan sejak kecil, karena anak cepat dipengaruhi oleh lingkungan, dan lebih menkankan pada pendidika akhlak dan ibadah. 2. Pendidikan agama Islam pada anak diberikan sejak kecil agar kelak anaknya menjadi anak yang sholih dan sholihah, berguna bagi dirinya, masyarakat, dan negara, serta gemar mengamalkan ajaran agama Islam.
2	Bagaimana cara orang tua buruh migran dalam memberikan pendidika agama Islam pada anak di Desa Tulupari, Tiris, Probolinggo?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua buruh migran dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak menggunakan beberapa metode diantaranya: metode pembiasaan, metode peneladanan,

³⁹ Suari, *Observasi*, Probolinggo, 2 Oktober 2019.

		serta metode pembiasaan 2. Orang tua buruh migran dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak menggunakan beberapa pola diantaranya: pola otoriter, pola otoritatif, pola permisif.
--	--	--

Setelah melakukan proses penelitian dan memperoleh data di lapangan dengan berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan, mulai dari data yang umum hingga data yang spesifik. Selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis secara tajam dan kritis dengan harapan dapat memperoleh data yang akurat. Sehingga sesuai dengan fokus penelitian, maka data-data yang telah diperoleh dari lapangan akan disajikan sebagai berikut:

1. Pendapat Orang Tua Buruh Migran Tentang Pendidikan Agama pada Anak di Desa Tulupari Kecamatan Tiris Probolinggo

Hasil temuan pertama menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam pada anak diajarkan sejak anak masih kecil. Hal tersebut mengingatkan bahwa pribadi anak dibentuk mulai sejak kecil dan mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan, begitu juga pendidikan yang ditanamkan oleh keluarga menekankan pada pendidikan akhlak dan ibadah. Data tersebut dihubungkan dengan kajian teori yang ada terdapat pada definisi istilah pendidikan Agama Islam yakni usaha sadar yang berupa pengajaran, bimbingan dan usaha terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, Dan mengamalkan Agama Islam serta

menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.⁴⁰

Penemuan yang kedua pendidikan Agama yang diberikan orang tua kepada anaknya, supaya anaknya menjadi anak yang sholih-sholihah, berguna bagi dirinya dan masyarakat, serta senang dan gemar mengamalkan ajaran agama islam. Data tersebut dihubungkan dengan teori terdapat pada tujuan pendidikan Agama Islam yaitu menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah SWT. yang senantiasa menggunakan dan membesarkan asma Allah SWT. dengan meneladani Rasulullah SAW. menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, suka mempelajari segala yang bermanfaat baginya dalam merealisasikan tujuan yang telah digariskan oleh Allah SWT.⁴¹

2. Cara Orang Tua Buruh Migran dalam Memberikan Pendidikan Agama pada Anak

Penemuan selanjutnya dalam agama Islam terkait dengan metode yang digunakan oleh orang tua buruh migran yang terhadap Pendidikan agama pada anak yakni menggunakan tiga metode: 1) metode pembiasaan. 2) metode peneladanan dan metode pemberian contoh, 3) metode nasehat, metode ini masih digunakan saat ini. Data ini jika dihubungkan dengan terori terdapat dalam buku Sri Minarti yaitu terdapat beberapa metod dalam pendidikan Agama Islam yaitu (1) metode pembiasaan yaitu pembiasaan peserta untuk melakukan sesuatu sejak ia lahir. Intinya dari pembiasaan ini adalah pengulangan. Jadi, sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini aka

⁴⁰ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, 16.

⁴¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 61.

diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya. (2) metode peneladanan yaitu memberikan keteladanan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan baik secara institusional maupun nasional.⁴² Dan (3) terdapat dalam buku Ahmad Tafsir, metode nasihat yaitu sajian bahasa tentang kebenaran dengan maksud mengajak orang dinasehati untuk mengamalkannya. Nasihat yang baik itu harus lepas dari kepentingan-kepentingan dirinya secara bendawi dan duniawi. Ia harus ikhlas karena semata-mata menjalankan perintah Allah.⁴³

Prioritas yang disampaikan oleh keluarga buruh migran kepada anaknya secara umum dapat lima nilai yaitu pentingnya ibadah, jujur, hormat, rukun, dan prestasi belajar. Data ini sesuai dengan fungsi Pendidikan keluarga yakni fungsi Pendidikan. Fungsi Pendidikan keluarga terdapat dalam bukunya Lilis Satriah mengatakan pendidikan keluarga sebagai wadah sosialisasi dan para anggota keluarga dan juga sebagai media Pendidikan informal.

Hasil temuan selanjutnya yakni orang tua buruh migran dalam mendidik anak dalam keluarga yang baik dan yang dapat menumbuhkan kembangkan kepribadian anak menjadi kepribadian yang kuat dan memiliki sikap positif serta intelektual yang berkualitas, maka keluarga buruh migran dalam mendidik anak terdapat tiga polasuh yaitu otoritatif, pola otoriter, dan pola permisif. Data ini jika dihubungkan dengan kajian teori terdapat dalam

⁴² Aat Syafaat *Peranan Pendidikan Agama Islam*, 35.

⁴³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, 146.

buku Siti Nurhalima yakni pendidikan otoritatif merupakan pola yang dimana anak harus mengikuti pendapat dan keinginan orang tua, kekuasaan dipilih orang tua anak tidak diperkenankan memberi pendapat kepada orang tua, pendidikan otoriter merupakan kesempatan yang luas untuk mendiskusikan segala permasalahan dengan orang tua dan orang tua mendengarkan keluhan dan memberikan pandangan kepada anak. Orang tua selalu memperhatikan perkembangan, saling terbuka, dan mau mendengarkan saran dan kritik dari anak, sedangkan pendidikan permisif yaitu pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa dituntut kewajiban dan tanggungjawab. Orang tua kurang kontrol terhadap perilaku anak, secara baik dengan / kepada anak.⁴⁴



⁴⁴ Siti Nurhalima, dkk, Media Sosial dan Masyarakat Pesisir: Refleksi Pemikiran Mahasiswa Bidikmisi, 4-5.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian akhir dari pembahasan skripsi ini, peneliti mengambil beberapa kesimpulan berdasarkan hasil analisis, yang disesuaikan dengan tujuan dalam pembahasan skripsi ini. Peneliti juga memberikan sedikit saran yang dirasa masih relevan dan perlu, dengan harapan dapat dijakikan sebagai sumbangan pikiran bagi dunia pendidikan.

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian teoritis dan analisis berdasarkan hasil penelitian dan penemuan di lapangan mengenai “Urgensi Pendidikan Agama Islam anak pada menurut orang tua buruh migran di Desa Tulupati Kecamatan Tiris Probolinggo” peneliti hanya terfokuskan pada pendidikan Agama Islam seperti akhlak, akidah, dan ibadah pada anaknya. Maka dapat diambil kesimpulannya yaitu:

1. Keluarga buruh migran mengajari anaknya sejak kecil karena mereka beranggapan jika tidak di ajari sedini mungkin takutnya anaknya ketika sudah menginjak masa dewasa anaknya akan melakukan hal-hal yang melanggar Agama dan bisa memalukan orang tuanya, dan menjadi anak yang sholih dan sholihah serta berbakti kepada orang tua, bangsa, dan negara.
2. Keluarga buruh migran di desa Tulupari Kecamatan Tiris Probolinggo dalam mendidik anaknya tentang Agama Islam di lingkungan keluarga menggunakan beberapa metode, yaitu metode pembiasaan, metode

peneladanan atau pemberian contoh, dan metode nasihat. Adapun pendidikan Agama Islam yang telah digunakan keluarga buruh migran dalam mendidik anaknya terdiri dari tiga macam, yaitu: Pendidikan yang memiliki kecenderungan Otoritatif, pendidikan Otoriter, dan pendidikan yang memiliki kecenderungan permisif.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Pendidikan Agama Islam pada anak menurut orang tua buruh migran di desa Tulupai Kecamatan Tiris” yang terfokuskan pada akhlak, akidah, serta ibadah, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang tua/Keluarga

- a. Orang tua hendaknya lebih memperhatikan pendidikan anaknya, jangan sampai anak lepas dari bimbingan, pengarahan, pengawasan, dan pendidikan keluarga, karena anak merupakan manusia yang masih sangat membutuhkan pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya.
- b. Dalam mendidik anak-anaknya, langkah baiknya jika orang tua dalam menggunakan metode Pendidikan Agama seperti akhlak, akidah, dan ibadah yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak sehingga anak masih mudah untuk menerima apa yang diajarkan.

2. Bagi anak

- a. Sebagai seorang anak sudah seharusnya memiliki ketaatan kepada orang tua agar menjadi anak yang berbakti kepada orang tua.
- b. Sebagai anak memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap kehidupan pribadinya untuk mencapai ridho Allah SWT.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari. 2006. *Intisari aidah ahlu sunnah wal jama'ah* (Jakarta: Pustaka Ima Syaf'I.
- Ali, Yunarsil. 2012. *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*. Jakarta : Zaman.
- Anwar, Rosihon. 2016. *Akidah Akhlak*, Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Aminuddin dkk. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Bakar, Osman. 2011. *Tauhid dan Sains*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Djulmiadji, F.X. 2001. *Perjanjian Kerja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. 2011. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Huberman, Maathew B, Milles, A, Michael and Johnny Seldana. 2014. *Kualitatif Data Analysis Amerika*:SAGE Publications, Inc.
- Hutagalung, Daniel. 2007. *Panduan Bantuan Hukum Indonesia*. Jakarta: YLBHI.
<http://www.bnptki.go.id/informasi-detail/data-penempatan-dan-perlindungan-tki-periode-tahun-2016> (22 Agustus, 2019).
<https://www.freedomnesia.id/urgensi/tahun-2018> (23 Desember 2019).
- Jamaludin, Didin. 2010. *Metode Pendidikan Anak (Teori dan Praktis)*. Bandung: Pustaka Al-Fikris.
- Jumri Hi. Tahang, (Urgensi Pendidikan Agama Islam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak), *Jurnal Hunafah*, Vol 7 No 2 (Desember, 2010).
- Kadir, Abdul. 2013. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Musfiqon. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Moeleong, Lexy. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PREDANAMEDIA.

- Nurhalima, Siti Dkk. 2019., *Media Sosial dan Masyarakat Pesisir: Refleksi Pemikiran Mahasiswa Bidikmisi*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Retno, Tiyas. Wulan dkk. *Relasi Gender Pada Keluarga Buruh Migran Perempuan (BMP): Antara Harapan dan Kenyataan* (Jurnal Fajar vol. 11 No.1, Januari 2010).
- Roesli, M. (Jurnal Pendidika, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum), *Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Mendidik Anak* (April, 2018).
- Ridwan, Hasan. 2010. *Fiqh Ibadah*. Bandung : Pustaka Setia.
- Suryani dkk. 2017. *Bunga Rampai Islam dan Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subana dan Sudrajat. 2005. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suryadi, Rudi Ahmad. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Syafaat, Aat. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Pespektif Islam*. Bandung: Renaja Rosda Karya.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. 2016. Jakarta: Redaksi Sinar Grafik.
- Yasin, A. Fata. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: SUKSES Offset.

IAIN JEMBER

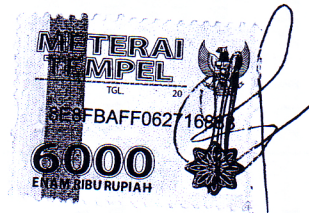
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : Yusrolana
NIM : T20151122
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi dengan judul **“Urgensi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Menurut Orang Tua Buruh Migran Di Desa Tulupari, Tiris, Probolinggo”** ini adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 08 Januari 2019
Saya yang menyatakan,



Yusrolana
T20151122

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Urgensi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Menurut Orang Tua Buruh Migran Di Desa Tulupari Kecamatan Tiris Probolinggo	1. Pendidikan Agama Islam	1.1 Dasar-dasar pendidikan Agama Islam 1.2 Tujuan pendidikan Agama Islam 1.3 Metode pendidikan Agama Islam 1.4 Pola pendidikan Agama Islam	1.1.1 AlQu'an 1.1.1 Hadis 1.1.1 Itihad 1.2.1 Beriman kepada Alah 1.2.2 Bertaqwa kepada Allah 1.2.3 Menaati perintah Rasul 1.3.1 Metode peneladanan 1.3.2 Metode pembiasaan 1.3.3 Metode Nasihat 1.4.1 Pola otoriter 1.4.2 Pola otoritatif 1.4.3 Pola permidsif	1. Informan : a. Kepala desa b. Keluarga buruh migran c. Anak buruh migran 2. Dokumen	1. Pendekatan dan Jenis Penelitian Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif 2. Metode Pengumpulan Data a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 3. Metode Analisa Data menggunakan metode yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman 4. Uji Validitas Data menggunakan triangulasi teknik dan sumber	1. Bagaimana pendapat orang tua buruh migran tentang pendidikan agama pada anak di Desa Tulupari Kecamatan Tiris Probolinggo? 2. Bagaimana cara orang tua buruh migran dalam memberikan pendidikan agama pada anak di Desa Tulupari Kecamatan Tiris Probolinggo?
	2. Orang tua Buruh Migran	2.1 Pendidikan Agama	2.1.1 Akidah 2.1.2 Akhlak 2.1.3 Ibadah			

PEDOMAN OBSERVASI

Implementasi Pendidikan Keluarga Menurut Q.S At-Tahrim ayat 6 pada Anak Buruh Migran di Desa Tulupari Kecamatan Tiris Probolinggo

1. Mengamati situasi dan kondisi desa Tulupari Kecamatan Tiris Probolinggo.
2. Mengamati kondisi orangtua pada waktu mendidik anak pada keluarga buruh migran.
3. Mengamati penerapan pendidikan akhlak, akidah, serta ibadah pada keluarga buruh migran.
4. Mengamati pendidikan akhlak, akidah, serta ibadah yang diterapkan oleh orangtua pada anak buruh migran.



1. Kondisi desa Tulupari.

Pada tanggal 17 september 2019 dimana hari pertama penelitian dimulai. Peneliti langsung melakukan observasi yang pertama yaitu mengamati keadaan pemerintahan desa Tulupari, peneliti langsung menuju kantor desa Tulupari pada pukul 09:20 wib. Suasana kantor desa saat itu ramai dikarenakan ada rapat, selang beberapa menit sekertaris desa menghampiri saya dan peneliti bermaksud untuk memberikan surat tugas penelitian kepada Kepala desa, Akan tetapi kepala desa sudah meninggal pada satu tahun yang lalu dan digantikan oleh penanggungjawab desa, tetapi beliau mengatakan dan disuruh kembali lagi nantik setelah dhuhur.

Sesuai dengan saran sekertaris desa saya kembali lagi ke kantor desa dan saya mengamati kondisi ruang kerja yang digunakan para pejabat pemerintahan bekerja dalam mengabdikan dirinya demi masyarakat dan kemajuan desa, ruangan kantor desa tersebut sangat memadai. Terdapat 3 ruang dalam satu bangunan yaitu (1) ruang auala. (2) ruang kepala desa yang saat ini di ambil alih oleh penanggungjawab desa, (3) ruang untuk para staf. Kantor desa tersebut sudah dilengkapi sarana prasarana yaitu jaringan internet (dua unit computer), televisi, meja kursi dan brankas, dan rumah dinas buat kepala desa yang saat ini ditempati oleh penanggungjawab desa. Disana juga terdapat 2 ruang kecil yaitu untuk WC dan kamar mandi.

Selang beberapa menit penanggungjawab desa datang, pada waktu itu peneliti menyampaikan surat izin penelitian, juga menyampaikan bahwa peneliti ingin berwawancara dengan beliau, dengan tujuan untuk mengenali informasi guna penelitian ilmiah di perguruan tinggi. Wawancara dengan penanggungjawab desa ini berlangsung selama 45 menit. Selanjutnya peneliti mengamati lingkungan masyarakat desa Tulupai.

Pada waktu sore hari setelah asyur keadaan desa Tulupari sangat ramai, disana para anak-anak pada pergi ke musholla untuk melaksanakan sekolah madin dan belajar ngaji bersama para ustadz dan ustadzah.

2. Kondisi orangtua pada waktu mendidik anak

Pada tanggal 18 September 2019 peneliti mengadakan observasi kepada keluarga Bapak Masyudi. Pada waktu ia mendidik anaknya di dalam lingkungan keluarga Bapak Masyudi memiliki sikap sabar dan penyayang dalam mendidik anaknya. Anaknya yang terkadang melakukan kesalahan ia jarang sekali memarahinya. Ia biasa menegur dan mengingatkan anaknya apabila anaknya melakukan kesalahan. Tanpa ada kekerasan sedikitpun menjadikan ia terlihat baik dan terlihat penyabar

Pada tanggal 19 september 2019 peneliti mengadakan observasi kepada keluarga Ibu Fatimah pada waktu mendidik anak di dalam lingkungan keluarganya. Ibu ini memiliki sikap penyabar dan penyayang

dan juga dapat dikatakan menjadi pendidik yang baik bagi anaknya. Meskipun demikian terkadang Ia marah dan emosi ketika sikap anaknya kadang membandel yang akhirnya menjadikan Ia sakit hati. Anak yang terkadang masih membangkang menjadi tingkat kesabaran orangtua yang sangat terasa diuji. Mula-mula beliau bersabar ketika melihat anaknya sekali berbuat salah tetapi lama kelamaan kesalahan terus berkurang, akhirnya menurunlah kemarahannya.

Pada tanggal 20 september 2019 peneliti mengadakan observasi kepada keluarga Nyai Sutri. Pada waktu mendidik cucunya didalam lingkup keluarga, Nyai Sutri memiliki sikap sabar dan penyayang. Tetapi sikap sabarnya Nyai Sutri masih lemah karena peneliti menjumpai ia membentak cucunya karena hal yang sepele. Ia selalu mengomel dan memarahi cucunya apabila melakukan kesalahan. Ia bersikap seperti itu peneliti merasa agar ia dapat mendidik cucunya agar selalu berperilaku positif dan selalu melakukan kebaikan. Disisi lain ia juga menghukum cucunya apabila melakukan kesalahan yang tidak ia lihat dari besar kecilnya kesalahan.

Pada tanggal 21 september 2019 peneliti mengadakan observasi kepada keluarga Bapak Mahrom pada waktu ia mendidik anaknya dalam lingkungan keluarga memiliki sikap keras. Kekerasan itu mengandung maksud mendidik agar anaknya disiplin dan menuruti apa yang menjadi tujuan dan harapan orangtuanya. Bapak Mahrom yang terkenal dengan sikap yang selalu menggunakan kekerasan apabila anaknya tidak menganut atau menuruti apa yang di perintahnya, itu yang di jadikan peneliti sebagai bukti dibalik kekerasannya bapak Mahrom dalam bersikap pada anaknya.

Pada tanggal 22 september 2019 peneliti mengadakan observasi di keluarga Nyai Suari, pada waktu mendidik cucunya di dalam lingkup keluarga ia memiliki sikap membiarkan cucunya. Nyai Suari jarang sekali mendidik cucunya sehingga cucunya terbiasa berbuat semaunya, jarang sekali ia memberi nasehat kepada cucunya sehingga terkadang cucunya berbuat kesalahan, meskipun jarang sekali dalam memperhatikan cucunya tetapi jika cucunya melakukan kesalahan ia memarahinya bahkan hukumannya.

3. Penerapan pendidikan akhlak, akidah, serta ibadah pada anak.

Pada tanggal 23 September 2019 peneliti melaksanakan observasi ke rumah bapak Masyudi. Disana dapat dilihat bahwa bapak Masyudi menerapkan pendidikan akhlak, akidah, serta ibadah di lingkungan keluarga. Peneliti menjumpai anak diajarkan untuk bersikap sopan santun kepada tamu yang datang, ketika pulang sekolah anak dibiasakan untuk berganti pakaian dan ia juga mengajari anak bersikap jujur kepada semua orang. Hal itu anak laksanakan tanpa adanya paksaan dari orangtua.

Pada tanggal 24 September 2019 peneliti melaksanakan observasi ke rumah bapak Mahrom. Disana dapat dilihat bahwa bapak Mahrom menerapkan pendidikan akhlak, akidah, serta ibadah di dalam keluarga, anak selalu di suruh agar selalu bersikap jujur pada semua orang, selain menyuruh anaknya bersikap jujur ia juga selalu menyuruh anaknya bersikap sopan santun kepada semua orang, ia juga selalu menyuruh anaknya sholat tepat pada waktunya, jika anaknya belum sholat tetapi malahan melihat acara TV maka ia memarahi anaknya bahkan ia memberi hukuman pada anaknya.

Pada tanggal 25 September 2019 peneliti melakukan observasi kerumah ibu Fatimah. Keluarga ini sudah menerapkan pendidikan akhlak, akidah, serta ibadah karena disana peneliti melihat anak yang bersikap sopan santun terhadap tamu, ketika pulang sekolah anak dibiasakan untuk berganti pakaian, menjalankan sholat karena ada perintah dari orangtuanya dan ia juga mengajari anaknya agar berpamitan ketika meninggalkan rumah, terkadang anak lupa dengan perintah/nasehat orangtua sehingga anaknya melakukan kesalahan, karena kesalahan yang dilakukan anaknya ibu Fatimah langsung memarahi anaknya tanpa melihat besar kecilnya kesalahan yang dilakukan oleh anaknya.

Pada tanggal 26 September 2019 peneliti melakukan observasi ke rumah bapak Masyudi. Keluarga bapak Masyudi menerapkan pendidikan akhlak, akidah, serta ibadah dalam lingkungan keluarga, meskipun ia sibuk di ladang ia tetap menyempatkan waktu untuk mendidik anaknya setiap waktu sholat tiba ia selalu mengajak anaknya sholat berjamaah, ia juga mengajari anak-anaknya sikap sopan santun pada orang lain, bersikap jujur pada semua orang, dan juga selalu mengajari anaknya Al-Qur'an. Terkadang anak juga melakukan kesalahan, meskipun anaknya melakukan kesalahan ia tidak langsung memarahi ia menasehati dengan disertai contoh yang baik agar tidak terulang kembali.

Pada tanggal 27 September 2019 peneliti melakukan observasi di rumah nyai Suari. Dalam penerapan pendidikan akhlak, akidah, serta ibadah peneliti perhatikan keluarga nyai Suari jarang sekali mendidik cucunya dengan pendidikan akhlak, akidah, serta ibadah, karena peneliti perhatikan saat anak pulang dari sekolah tidak di ingatkan sholat padahal sudah waktunya sholat. Terkadang anaknya bersikap sopan santun saat ada tamu karena kehendak anaknya sendiri tanpa ada arahan dari orangtua.

4. Pendidikan akhlak, akidah, dan ibadah yang diterapkan oleh orangtua.

mulai tanggal 28 September 2019 peneliti melakukan observasi ke lima rumah keluarga buruh migran dalam waktu yang berbeda. Disana ditemukan adanya pendidikan agama seperti akhlak, akidah, dan ibadah

yang diterapkan keluarga buruh migran pada anak. Ada yang menggunakan pendidikan otoritatif, otoriter, dan juga permisif.

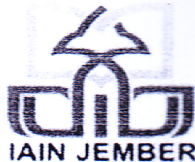
Pada tanggal 28 September 2019 peneliti melakukan observasi di rumah ibu Fatimah. Disana dijumpai pendidikan agama seperti akhlak, akidah, serta ibadah kepada anak menggunakan pendidikan otoritatif, dimana orangtua juga memberikan pengarahan dan nasehat pada anak selain itu orangtua juga memberi kebebasan anak untuk bertindak sesuai pemikiran mereka. Anak yang suka beraktifitas dan mengutarakan pendapat itu nampaknya senang jika dididik dengan model seperti itu. Dengan pendidikan otoritatif orangtua terlihat mendidiknya sesuai dengan kebutuhan anak.

Pada tanggal 29 September 2019 peneliti observasi di keluarga bapak Mahrom, bapak ini memberikan pendidikan dengan pendidikan otoriter di mana ada gejala perintah dan pemaksaan, timbul pemaksaan dikarenakan perintah orangtua yang tidak dilakukan anak sehingga anak dipaksa. Ia dalam mendidik anaknya selalu memaksakan anak agar anak selalu nurut dengan apa yang diharapkan. Ia merasa menggunakan pendidikan sesuai dengan kebutuhan yang dirasa nantinya menjadikan baik bagi anaknya.

Pada tanggal 30 September 2019 peneliti melakukan observasi di keluarga nyai Sutri. Pendidikan yang digunakan ada jenis pendidikan otoriter. Dimana pada saat mendidik cucunya tentang pendidikan akhlak, akidah, dan ibadah ia selalu memaksa cucunya agar melakukan apa yang di perintahnya, ia tidak pernah mengikuti keinginan cucunya. Hal ini bisa diamati dari cara nyai Sutri ini yang selalu memberi perintah, aturan, atau cara yang harus anak taati. Misalnya sholat, ngaji dan tidur. Sehingga dalam mendidik akhlak, akidah, dan ibadah keluarga ini menggunakan pendidikan otoriter.

Pada tanggal 1 Oktober 2019 peneliti observasi di keluarga bapak Masyudi. Dalam mendidik akhlak, akidah, dan ibadah bapak ini menggunakan model pendidikan otoritatif. Ia dalam memberi pendidikan anaknya diberi nasehat, dan ia di beri kebebasan untuk bertindak sesuai pemikiran mereka asal itu baik karna anak juga berhak untuk berpendapat dan dilakukan sehari-hari. Ia harus mengingatkan atau menasehati anaknya jika anaknya melakukan sesuatu yang tidak baik. Bapak ini menggunakan pendidikan otoritatif pada anak sesuai dengan situasi dan kebutuhan.

Pada tanggal 2 Oktober 2019 peneliti observasi di keluarga nyai Suari. Dalam mendidik cucunya keluarga nyai Suari menggunakan pendidikan permisif. Disana jarang sekali peneliti menemukan orangtua mendidik akhlak, akidah, serta ibadah pada anak. Anak selalu mendapat kebebasan dalam hal apa saja misalnya sholat, belajar, ngaji, bermain, dan tidur. Sehingga anak tidak mempunyai batasan untuk bertindak atau berperilaku. Terkadang ia menyuruh cucunya bersikap sopan ketika kedatangan tamu,



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-369/17/tn.20/3.a/PP.00.9/09/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

5 September 2019

Yth. Kepala Desa Tulupari Kecamatan Tiris Probolinggo

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Yusrolana
NIM : T20151122
Semester : IX (Sembilan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Pendidikan keluarga pada anak buruh migran selama 30 (tiga puluh) hari di Desa Tulupari Kecamatan Tiris Probolinggo.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Desa Tulupari Kecamatan Tiris Probolinggo
2. Masyarakat/Orangtua Desa Tulupari Kecamatan Tiris Probolinggo
3. Anak Buruh Migran di Desa Tulupari Kecamatan Tiris Probolinggo

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

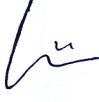





Wassalamualaikum Wr Wb.






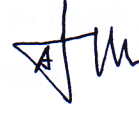
a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,

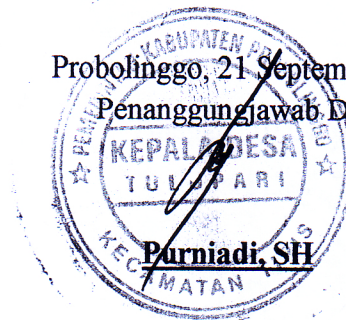


JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
Di Desa Tulupari Kecamatan Tiris Probolinggo

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Diterima	Paraf
1.	16 September 2019	Meminta data madrasah terkait: profil madrasah, sejarah madrasah, struktur organisasi, data guru dan siswa, data sarana prasarana, dan lain-lain	T. Al Asiz	
2.	17 September 2019	Observasi awal dan wawancara dengan penyerahan surat ijin penelitian serta penanggungjawab desa	Purniadi, SH	
3.	18 September 2019	Wawancara dengan suami buruh migran	Masyudi	
4.	19 September 2019	Wawancara dengan istri yang migran	Fatimah	
5.	20 September 2019	Wawancara dengan nenek keluarga buruh migran	Nyai Sutri	
6.	21 September 2019	Wawancara dengan suami yang migran	Mahrom	

7.	22 September 2019	Wawancara dengan nenek keluarga migran	Nyai Suari	
8.	24 September 2019	Wawancara dengan anak buruh migran	Aisyah	
9.	18 September 2019	Wawancara dengan anak buruh migran	Nur Aida	
10.	19 September 2019	Wawancara dengan anak buruh migran	Nayla	
11.	20 September 2019	Wawancara dengan anak buruh migran	Riski	
12.	21 September 2019	Wawancara dengan anak buruh migran	Ahmad Ataimimi	

Probolinggo, 21 September 2019
Penanggungjawab Desa,



Purniadi, SH



PEMERINTAH DESA TULUPARI
KECAMATAN TIRIS
KABUPATEN PROBOLINGGO

Nomor : 470/72/426.407.10/2019

Tiris, 10 Oktober 2019

Lampiran : _

Hal : Surat Keterangan Selesai Penelitian

Assalamualaikum Wr Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Purniadi, SH

Jabatan : Kepala Desa Tulupari

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Yusrolana

Nim : T20151122

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Perguruan Tinggi : IAIN Jember

Waku Penelitian : 16 September 2019 – 10 Oktober 2019

Telah melaksanakan penelitian di Desa Tulupari Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo dalam rangka menyusun Skripsi Sarjana Strata (S1) dengan judul **Urgensi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Menurut Orang Tua Buruh Mingran di Desa Tulupari Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo**

Demikian surat keterangan ini, dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaim Wr Wb.

Tulupari, 10 Oktober 2019

Pj. Kepala Desa Tulupari

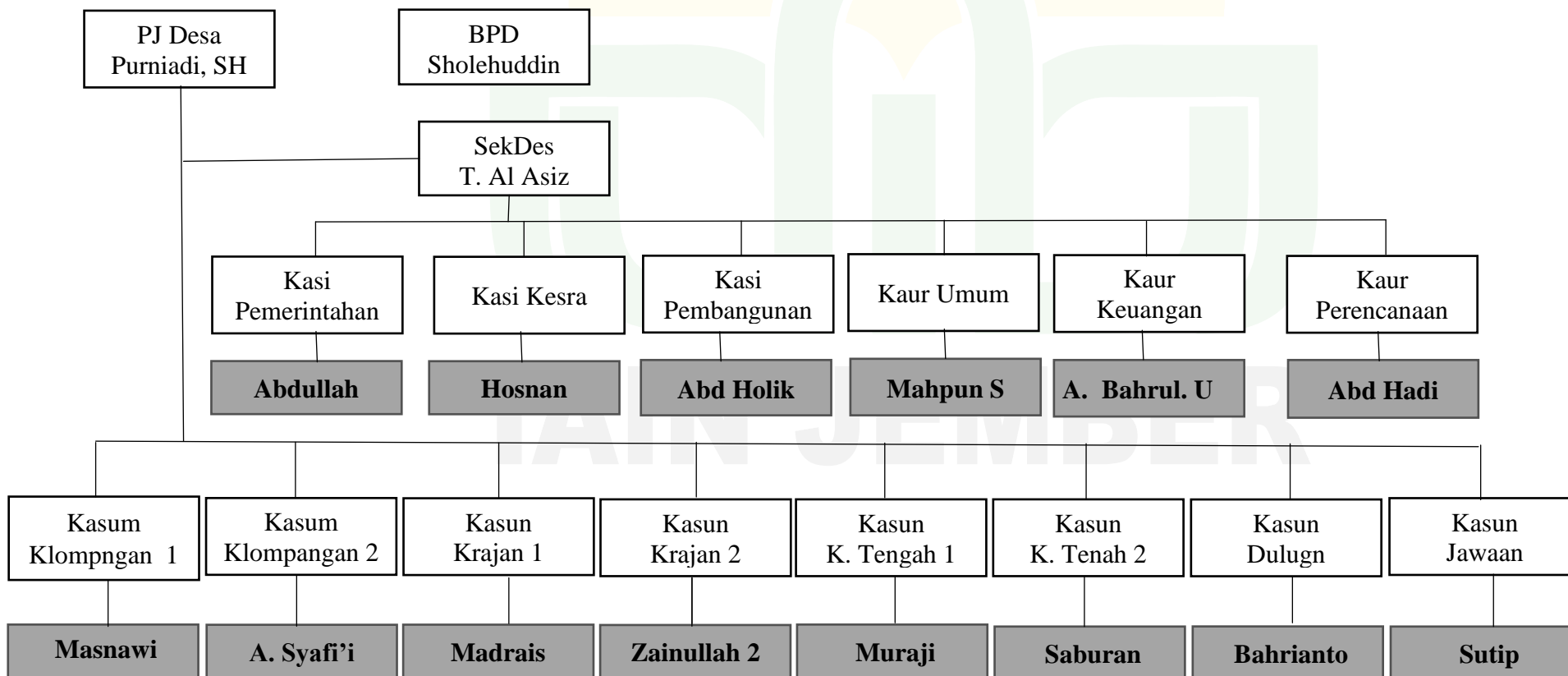


Purniadi, SH



**PEMERINTAH DESA TULUPARI
KECAMATAN TIRIS
KABUPATEN PROBOLINGGO**

Struktur Organisasi Desa





PEMERINTAH DESA TULUPARI
KECAMATAN TIRIS
KABUPATEN PROBOLINGGO

Jumlah Penduduk

No	Kelompok Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	18-56 tahun	1.258	1.383	2.641
2	0-6 tahun	562	500	1,062
3	7-18 tahun	470	477	947
4	56 ke atas	200	231	431

Jumlah Penduduk Sesuai Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum tamat DS	93
2	Tamat SD	322
3	Tamat SLTP	169
4	Tamat SLTA	160
5	Tamat Akademi/PT	25

Kondisi Sosial Desa

No	Mata Pencarian	L	P	Jumlah
1	Buruh migran	217	658	875
2	Buruh tani	15	5	20
3	Pegawai negeri sipil	2	0	2
4	Pengrajin industri rumah tangga	8	5	13
5	Pedagang keliling	20	10	30
6	Peternak	109	73	182
7	Montir	20	0	20
8	Pembantu rumah tangga	0	700	700
9	Karyawan perusahaan swasta	10	7	17
10	Sopir	15	0	15
11	Tukang ojek	15	0	15
12	Tukang batu/kayu	79	0	79



PEMERINTAH DESA TULUPARI
KECAMATAN TIRIS
KABUPATEN PROBOLINGGO

Visi Misi Desa

Visi

“Terwujudnya tata pemerintahan desa yang baik dan kesejahteraan masyarakat”

Makna yang terkandung dalam visi tersebut adalah memberikan pelayanan yang terbaik dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat, menjaga keseimbangan moral dan spiritual, perekonomian dan menciptakan keamanan desa secara terpadu.

Misi

Misi dari desa Tulupari adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pelayanan dan bimbingan secara efektif, kepada masyarakat sehingga dapat bekerja dan berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya.
- b. Menumbuh kembangkan semangat gotong-royong secara intensif terhadap seluruh komponen dan warga desa.
- c. Memotivasi dan membantu setiap penduduk untuk mengenali potensi desa, sehingga dapat mengembangkan secara maksimal.
- d. Menumbuh kembangkan penghayatan terhadap nilai-nilai, moral (etika), estetika dan religious yang dianut serta nilai-nilai budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak di sosial masyarakat.
- e. Mengaplikasikan manajemen partisipatif yang melibatkan seluruh warga desa BPD, LKD dan Perangkat desa.
- f. Bekerja sama dengan petugas penyuluh lapangan untuk meningkatkan hasil perkebunan.
- g. Meningkatkan usaha perkebunan dan pertanian.
- h. Mewujudkan pemerintahan yang baik dan bersih melalui pelaksanaan Gonomi daerah.

PEDOMAN WAWANCARA



Wawancara dengan Bapak Rumiadi, SH (Penanggungjawan Desa Tulupari)



Wawancara dengan keluarga buruh migran Bapak Mahrom



Wawancara dengan keluarga buruh migran Ibu Fatimah



Wawancara dengan keluarga buruh migran Bapak Masyudi



Wawancara dengan keluarga buruh migran Nyai Suari



Wawancara dengan keluarga buruh migran Nyai Sutri



Wawancara dengan anak buruh migran Ahmad Ataimimi



Wawancara dengan anak buruh migran Nayla



Wawancara dengan anak buruh migran Nur Aida



Wawancara dngan anak buruh migran Aisyah



Wawancara dengan anak buruh migran Riski

IAIN JEMBER

PEDOMAN WAWANCARA

Implementasi Pendidikan Keluarga Menurut Q.S At Tahrim ayat 6 Pada anak Buruh Migran di Desa Tulupari Kec. Tiris Probolinggo

1. Wawancara dengan Penanggungjawab Desa

- a. Berapa luas wilayah desa Tulupari?
- b. Berapa luas lahan ladang di desa Tulupari?
- c. Apa batas-batas wilayah desa Tulupari?
- d. Berapa jumlah penduduk desa Tulupari?
- e. Mata pencaharian mayoritas masyarakat desa Tulupari?
- f. Bagaimana keadaan keagamaan dan sarana ibadah di desa Tulupari?
- g. Bagaimana rata-rata kualifikasi/tingkat pendidikan masyarakat di desa Tulupari?
- h. Bagaimana Bapak selaku Penanggungjawab desa untuk mewujudkan desa yang tertib dan teratur dalam menerapkan norma sosial di masyarakat?
- i. Menurut Bapak sebagai sesepuh desa, bagaimana Bapak melihat warga masyarakat dalam mendidik anak secara Islami di rumah?
- j. Apa harapan Bapak kedepannya agar desa Tulupari menjadi lebih baik lagi?

IAIN JEMBER

2. Wawancara dengan keluarga buruh migran

- a. Siapa nama Bapak/Ibu?
- b. Sejak kapan pendidikan agama seperti akhlak, akidah, dan ibadah diajarkan pada anak?
- c. Siapa yang lebih bertanggungjawab dalam hal mendidik anak tentang agama?
- d. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang shalat?
- e. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang bacaan Qur'an?
- f. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan pada anak untuk bersikap jujur?
- g. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak bersikap sopan santun?
- h. Menurut Bapak/Ibu sebagai orangtua, bagaimana perhatian/control terhadap anak-anak di rumah?
- i. Bagaimana ketika anak Bapak/Ibu tidak mengikuti saran/nasehati Anda?
- j. Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat membantu Bapak/Ibu dalam pendidikan anak?



3. Wawancara kepada Anak

- a. Siapa nama Anda?
- b. Apakah orangtua selalu mengajarkan agama seperti sholat. Akidah, dan ibadah?
- c. Apakah orangtua selalu menganjurkan melaksanakan sholat?
- d. Apakah orangtua selalu mengajarkan Al-Qur'an?
- e. Apakah orangtua selalu menekan untuk berperilaku jujur?
- f. Apakah orangtua selalu menganjurkan untuk berperilaku sopan dan santun?
- g. Apakah orangtua selalu mengarahkan ketika Anda berbuat salah?
- h. Apakah orangtua memberi hukuman ketika Anda salah?
- i. Apakah orangtua selalu mengamati pergaulan Anda di Rumah?
- j. Apa saja bimbingan orangtua tentang keagamaan?



HASIL WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala Desa Tulupari Kec. Tiris Probolinggo

Hari/tanggal : Selasa /17 September 2019

Pukul : 09:30

Sumber : Purniadi, SH

Tempat tanggal lahir : Probolinggo, 07-07-1970

Peneliti : Yusrolana

1. Berapa luas wilayah desa Tulupari?

“Luas wilayah desa Tulupari sekitar 369.475 Ha.”

2. Berapa luas lahan ladang di desa Tulupari?

“Dari luas keseluruhan wilayah desa Tulupari yang saya sebutkan tadi yang menjadi luas lahan ladang sekitar 32 Ha.”

3. Apa batas-batas wilayah desa Tulupari?

“Secara umum perbatasan wilayah desa Tulupari yaitu sebelah Utara berbatasan dengan desa Tarokan Kec. Banyuanyar, sebelah Timur berbatasan dengan desa Sentulan Kec. Banyuanyar, sebelah Selatan berbatasan dengan desa Rejing dan Tegal Kec. Tiris, dan sebelah Barat berbatasan dengan desa Liprak Kidul Kec. Banyuanyar.”

4. Berapa jumlah penduduk desa Tulupari?

“Jumlah penduduk desa Tulupari sekarang ini sebanyak 3.885 jiwa, terdiri dari laki-laki 1.910 jiwa, sedangkan perempuan berjumlah 1.975 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.060 kepala keluarga,”

5. Mata pencaharian mayoritas masyarakat desa Tulupari?

“Tentang mata pencaharian atau pekerjaan warga masyarakat desa Tulupari menjadi buruh migran, sebagian kecil warga ada yang memiliki pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga, peternak, dan lain-lain.”

6. Bagaimana keadaan keagamaan dan sarana ibadah di desa Tulupari?

“keagamaan penduduk desa Tulupari sesuai data yang ada semua bergaa Islam, entah iru hanya sekedar agama warisan atau memang betul-betul berkeyakinan Islam. Karena masih ada beberapa warga yang belum melaksanakan sholat fardhu, tapi Alhamdulillah warga kami semua beragama Islam, dan mengenai sarana tempat Ibadah lumayan banyak karena terdapat Musholla sebanyak 15 buah, Masjid ada 2 buah, pondok pesantren ada 1 buah, dan ada juga Madrasah Diniyah yang bertempat di Madrasah Mambaul Ulum Al-Murtadho. Dan juga termasuk TPQ yang diselenggarakan di Masjid atau Musholla.”

7. Bagaimana rata-rata kualifikasi/tingkat pendidikan masyarakat di desa Tulupati?

“Pendidikan warga masyarakat desa Tulupari jika dirata-rata hanya lulusan SD/MI, tetapi kelihatannya akhir-akhir ini mulai banyak yang melanjutkan ke jenjang SLTP/MTs dan SLTA/SMA yang juga tergolong lumayan, bahkan sudah ada yang sudah sampai ke lulusan Sarjana S1.”

8. Bagaimana Bapak selaku Penanggungjawab desa untuk mewudkan desa yang tertib dan teratur dalam menerapkan norma sosial di masyarakat?

“Untuk meningkatkan ketertiban di lingkungan masyarakat desa Tulupari maka kami Bersama Bapak Perangkat desa Bersama-sama menjalankan progam yaitu menghimbau setiap lingkungan yang dipelopori oleh ketua RT untuk mengerakkan anggotanya untuk mentaati program-program desa yag telah ditetapkan. Agar program-program tersebut dapat dapat terlaksana dengan baik, maka Penanggungjawab desa dan perangkat desa, BPBD termasuk RT, RW wajib memberi contoh positif kepada masyarakat.”

9. Menurut Bapak sebagai sesepuh desa, bagaimana Bapak melihat warga masyarakat dalam mendidik anak secara Islami di rumah?

“Masalah pendidikan di dalam keluarga mereka sangat bermacam-macam, hal ini mungkin karena tingkat pengetahuan dan mungkin juga tingkat pendidikan antara masing-masing keluarga berbeda-beda. Bagi yang berpendidikan lebih tinggi kelihatannya mereka mendidik anaknya dengan sungguh-sungguh sesuai dengan ajaran agama. Tapi bagi masyarakat yang pengetahuan atau pendidikannya lebih rendah, mendidik anaknya itu ya semampunya saja, bahkan kadang-kadang kurang perhatian terhadap anak-anaknya.”

10. Apa harapan Bapak kedepannya agar desa Tulupari menjadi lebih baik lagi?

“Harapan saya, desa Tulupari tercinta ini ada tiga, yang pertama yaitu: keinginan masyarakat lebih mengontrol anaknya saat berada di dalam rumah maupun di luar rumah, dan yang kedua yaitu memberikan motivasi kepada anak-anaknya untuk sekolah atau mencari ilmu yang kejenjang yang lebih tinggi dan yang ketiga yaitu: menjadi desa yang maju, masyarakatnya sejahtera, aman, damai, dan tentram. Yang intinya menjadi desa yang selalu mendapat ridho Allah SWT. Untuk mewujudkan itu semua tidaklah mudah, perlu dukungan dari seluruh warga masyarakat karena itu saya selaku penganggung jawab desa menghimbau kepada masyarakat agar memperhatikan anak-anak mereka dengan pengawasan yang maksimal dikarenakan anak-anak sekarang mudah terpengaruh oleh budaya-budaya luar yang tidak baik. Diharapkan sekali peran serta orangtua, agar memiliki berkepribadian yang baik.”

Mengetahui

Penanggungjawab Desa

Peneliti

PURNIADI, SH

YUSROLANA

Wawancara dengan keluarga buruh migran

Tanggal : 19 September 2019

Nama : Fatimah

Tempat tanggal lahir : Probolinggo, 01-07-1976

Peneliti : Yusrolana

1. Siapa nama Bapak?

“Nama saya Fatimah”

2. Sejak kapan pendidikan agama seperti akhlak, akidah, dan ibadah diajarkan pada anak?

“Sejak anak saya masih kecil, saya selalu mengajarkan akhlak, akidah, dan ibadah pada anak saya, karena anak di dalam keluarga harus dididik tentang akhlak, dan ibadahnya dan sebagai orangtua wajib mendidik anak dalam keluarga.”

3. Siapa yang lebih bertanggungjawab dalam hal mendidik anak tentang agama?

“ Ya saya mbak, bapaknyakan masih kerja di luar negeri, jadi saya yang mendidik, ya meskipun saya sibuk dengan pekerjaan di ladang saya sempetin buat mendidik anak.”

4. Apakah Ibu mengajarkan anak tentang sholat?

“ Iya mbak, saya mengajarkan anak saya tentang sholat, meskipun dia sudah diajari guru-gurunya di sekolah maupun sama ustadz di musholla, tetapi saya sebagai orangtua kan harus mengajari juga dirumah, kadang saya tes apakah di mushola bener-bener ngaji atau dia hanya bergurau sama temennya.”

5. Apakah Ibu mengajarkan anak tentang bacaan Al-Qur'an?
“ Ya saya selalu mengajari anak tentang bacaan Al-Qur'an meskipun dia sudah belajar membaca Al-Qur'an di musholla, biasanya sebelum dia pergi ke musholla saya terlebih dahulu mengajarnya dulu sebelum pergi ke musholla.”
6. Apakah Ibu mengajarkan pada anak untuk bersikap jujur?
“ Ya saya mengajarkan anak saya untuk bersikap jujur dengan cara menasehati tentang kejujuran dan saya sruh untuk menerangkan supaya harus jujur pada semua orang.”
7. Apakah Ibu mengajarkan anak bersikap sopan santun?
“ Ya saya mengajarkannya juga dengan cara memberi contoh pada anak tentang sikap sopan santun, misalnya sopan sopan santun saat kita kedatangan tamu, bahkan saya mengajarnya sikap sayang terhadap sesama.”
8. Menurut Ibu sebagai orangtua, bagaimana perhatian/control terhadap anak-anak di rumah?
“ Saya selalu mengontrol anak saya baik itu disaat saya sibuk tau tidak sibuk, kalau saya tidak ada dirumah misalnya saya ke ladang atau kemana gitu, ya yang mengontrol itu kakek sama neneknya mbak.”
9. Bagaimana anak Ibu bisa mengamalkan ajaran agama seperti akhlak, akidah, dan ibadah dan kalau seumpama tidak mengamalkannya bagaimana?
“ Memang kadang-kadang anak sulit untuk mengamalkan ajaran akhlak, lebih-lebih akidah dan ibadahnya , tetapi sebagai orangtua saya selalu membiasakan anak unuk menjalankan akhlak, lebih-lebih soal akidah dan ibdahnya, saya memberi contoh akhlak yang baik itu bagaimana, agar anak bisa meniru dan yang paling penting pokoknya selalu menasehati.”

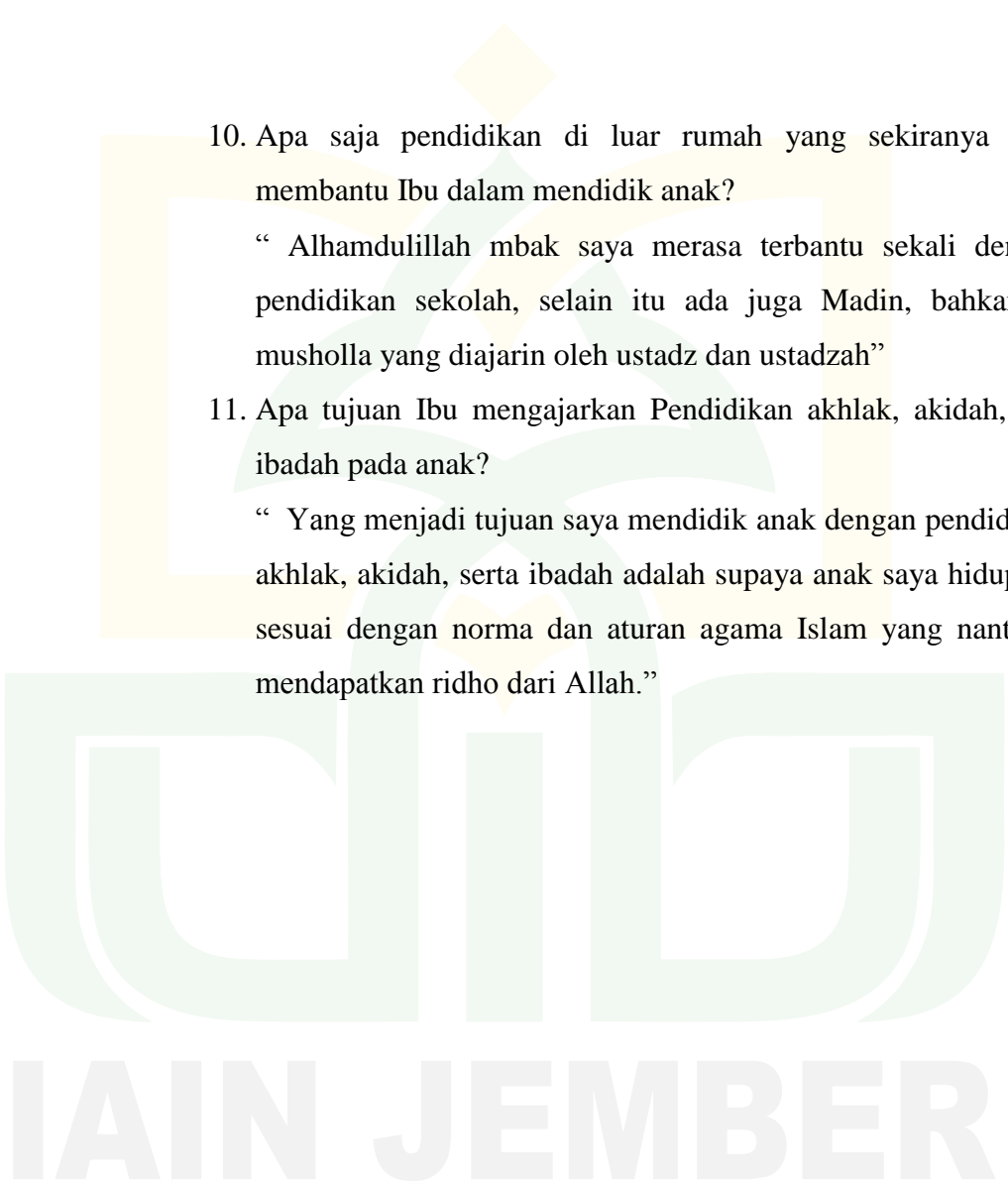
“ Kalau ternyata anak tidak menjalankan, dia saya dekati, saya coba mencari alasan/pendapat lain yang lebih tepat jika alasannya itu baik maka aku tidak akan melarangnya.”

10. Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat membantu Ibu dalam mendidik anak?

“ Alhamdulillah mbak saya merasa terbantu sekali dengan pendidikan sekolah, selain itu ada juga Madin, bahkan di musholla yang diajarin oleh ustadz dan ustadzah”

11. Apa tujuan Ibu mengajarkan Pendidikan akhlak, akidah, dan ibadah pada anak?

“ Yang menjadi tujuan saya mendidik anak dengan pendidikan akhlak, akidah, serta ibadah adalah supaya anak saya hidupnya sesuai dengan norma dan aturan agama Islam yang nantinya mendapatkan ridho dari Allah.”



Responden

Peneliti

Fatimah

Yusrolana

Wawancara dengan keluarga buruh migran

Tanggal : 21 September 2019

Nama : Mahrom

Tempat tanggal lahir : Probolinggo, 23-08-1972

Peneliti : Yusrolana

1. Siapa nama bapak?

“ Nama saya Mahrom”

2. Sejak kapan pendidikan agama seperti akhlak, akidah, dan ibadah diajarkan pada anak?

“Pendidikan agama seperti akhlak, akidah, dan ibadah sangat perlu dan harus diajarkan kepada anak sedini mungkin, karena pendidikan agama merupakan pedoman hidup yang harus ditaati.”

3. Siapa diantara Bapak yang lebih banyak memberikan tuntutan dalam hal mendidik anak tentang akhlak, akidah, dan ibadah?

“ Saya mbak. Ibunya kan masih kerja kalau ibunya sudah pulang ya ibunya mbak”

4. Apakah bapak mengajarkan anak tentang sholat?”

“ Ya saya mengajarkannya pada anak saya tentang sholat meskipun sudah diajari oleh guru ngajinya di musholla.”

5. Apakah bapak mengajarkan pada anak untuk membaca AL-Qur'an?

“ Tidak, karena saya tidak sempat mengajari anak saya baca Al-Qur'an, maka saya paksa untuk mengaji di Musholla biar diajari oleh ustadz dan ustadzahnya.”

6. Apakah bapak mengajarkan pada anak untuk bersikap jujur?
“ Ya, saya mengajari anak saya tentang kejujuran agar dia bersikap jujur dengan siapa saja.”
7. Apakah bapak mengajarkan anak untuk bersikap sopan santun?
“ Ya, saya mengajari anak saya untuk sopan santun dan saya memberi contoh sopan santun kepada setiap orang terutama ketika ada tamu.”
8. Menurut bapak sebagai orangtua, bagaimana perhatian/control terhadap anak dirumah?
“ Pengawasan kepada anak menurut saya itu sesuatu yang bisa dibilang wajib mbak, pada saat di rumah maupun bermain di luar rumah saya selalu memerhatikannya.”
9. Bagaimana agar anak bapak bisa mengamalkan ajaran agama seperti akhlak, akidah, dan ibadahnya, seandainya tidak megamalkannya bagaimana?
“ Saya selalu menasehatinya, mengingatkannya dan saya haruskan, kalau tidak dipaksa kadang anak saya itu malas-malasan mbak. Jika anak saya masih tidak mengikuti nasehat/saran saya maka dia saya marahi, jika dimarahi masih saja tidak nurut maka dia perlu dihukum, kadang saya pukul juga pernah.”
10. Apa saja pendidikan dirumah yang sekiranya dapat membantu bapak dalam mendidik anak?
“ Pedidikan ngaji di Musholla yang mengajari pak ustadz dan ngaji di TPQ juga mbak.”
11. Apa tujuan bapak mengajarkan agama seperti akhlak, akidah, dan ibadah pada anak?
“ Tujuan saya mengajari anak saya tentang pendidikan terutama pada akhlak, akidah dan ibadahnya itu biar kelak ketika anak saya dewasa supaya menjadi anak yang berbakti pada orangtua dan agamanya.”

Reponden

Peneliti

Mahrom

Yusrolana

Wawancara dengan keluarga buruh migran

Tanggal : 20 September 2019

Nama : Nyai Sutri

Tempat tanggal lahir : Probolinggo, 13-01-1954

Peneliti : Yusrolana

1. Siapa nama Nenek?

“ Nama saya Nyai Sutri”

2. Sejak kapan pendidikan agama seperti akhlak, akidah, dan ibadah diajarkan pada anak?

“ Pendidikan Agama seperti akhlak, akidah, kelaben ibadah sareng anak-anak ka’ruah buleh terap agin deri kenik, polanah minabi pebiasa agin deri kinik ka’ruah anak ka’ruah mon la rajeh ampon terbiasa bik ajeren agemah.”

“ pendidikan agama seperti akhlak, akidah, dengan ibadah kepada anak-anak itu saya tetapkan sejak mereka masih kecil, karena ketika anak sudah biasa maka kalau sudah dewasa anak itu sudah terbiasa dengan ajaran agama.”

3. Siapa yang lebih banyak memberikan tuntutan dalam hal mendidik anak tentang akhlak, akidah, dan ibadah?

“ Se lebih bertanggungjawab ka’angui anak ka’ruah nggi Bapak kelaben Ibu, menabi oreng seponah sobung alakoh ka Malaysia sedegeh deddih buleh se didik kompoyyah buleh, delem segi akhlak, akidah, kelaben ibadannah.”

“ Ya yang lebih bertanggungjawab terhadap anak itu sebenarnya Bapak sama Ibunya, tetapi orangtuanya sama-sama bekerja ke

Malaysia semua jadi saya yang mendidik dalam segi akhlak, akidah, serta ibadahnya.”

4. Apakah Nenek mengajarkan anak tentang sholat?

“ Enggi, meskeh sareng ustadz lastareh ebelein neng musholla, tapeh buleh jugen harus agin anak ka’ruah tetep sholat, buleh jugen nyoro anak ka’ruah ngajih neng musholla ma’le eajeri sareng ustadz.”

“ Ya, meskipun sama ustadz sudah diajarin di musholla, tapi saya juga mengharuskan anak itu tetap sholat, dan juga mengharuskan anak itu ngaji di musholla biar di ajarin sama ustadz.”

5. Apakah Nenek mengajarkan pada anak untuk membaca Al-Qur’an?

“ Enggi, buleh ngajerin kompoy buleh ka’ruah mecah Al-Qur’an, buleh jugen mangkon kompoy buleh ka’ruah mecah Qur’an sareng ustadz ben areh neng musholla, menabi serah bein se ngaji neng musholla pak ustadz siap ngajerin sholat kalaben ngajih.”

“ Ya, saya ngajarin cucunya saya itu baca Qur’an, saya juga menyuruh cucu saya itu baca Qur’an kepada ustadz karena siapa saja yang ngaji di musholla pak ustadz siap untuk mengajari sholat sama ngaji.”

6. Apakah nenek mengajarkan pada cucunya untuk bersikap jujur?

“ Enggi buleh ngajerin kompoy buleh ma’le bersikap jujur ka oreng, ka’ruah wajib mbak.”

“Ya saya ngajarin cucu saya biar bersikap jujur ke orang, itu wajib mbak.”

7. Apakah nenek mengajarkan pada cucunya untuk bersikap jujur?

“Enggi, buleh ngajerin kompoy buleh bersikap sopan santun ke kabbi oreng apah pole ka oreng se lebbi seppo jugen ka tetanggeh, mon tak sopan egigirin sareng bule, ma’le terbiasa deri kenek mbak.”

“ Ya, saya ngajarin cucu saya bersikap sopan santun ke semua orang apalagi ke orang yang lebih tua dan juga ke tetangga, kalau tidak sopan ya saya marahin, biar terbiasa dari kecil mbak.”

8. Menurut nenek selalu orangtua pengganti, bagaimana perhatian/kontrol terhadap anak dirumah?

“ Enggi, buleh pasteh aberik pengawasan gebey memperateagin kompoy buleh. Buleh tak etorot kompoy buleh ka’ruah bebas nganoh napah bein, polanah buleh ka’ruah kabeter mon etorot ka’ruah sapek rajeh, degik pas ekabele memaksah kompoy mbak delem hal ngawasen ke kompoy.”

“Ya, saya pasti memberikan pengawasan buat memperhatikan cucu saya. Saya tidak membiarkan cucu saya iu bebas melakukan apa saja, karena saya itu khawatir kalau membiarkan sampai dewasa, nantik di bilang memaksa cucu mbak dalam hal pengawasan pada anak.”

9. Bagaimana cucu nenek bisa mengamalkan ajaran agama seperti akhlak, akidah, dan ibadah, dan seandainya tidak melakukannya bagaimana?

“ Buleh selalu nasehatin, melatih kompoy buleh pebiasa menjalankan agemah ma’le terbiasa, buleh dibik harus berik contoh sebegus ka kompoy buleh mbak. Mon kompoy buleh tak ngikutin ajeren se mareh eberi’in sareng buleh, deddin sareng buleh epaksah sareng egigirin, deddin jiah norot napah se ekebeke, egigirin gik tetep tak norot deddin eberik okoman makle norot sareng oreng sepo, makle tak alaben ka oreng sepo mbak.”

“ Saya selalu menasehati, melatih cucu saya membiasakan menjalankan agama biar terbiasa, saya sendiri harus memberi contoh yang bagus ke cucu saya mbak, jika cucu saya tidak mengikuti ajaran yang sudah diberikan saya, jadi sama saya dipaksa sambil dimarahin, jika tidak menurut dengan apa yang di sampaikan, dimarahin tetap tidak menurut jadi dikasik hukuman biar nurut sama orangtua, biar tidak ngelawan sama orangtua mbak.”

10. Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat membantu Nyai dalam mendidik anak?

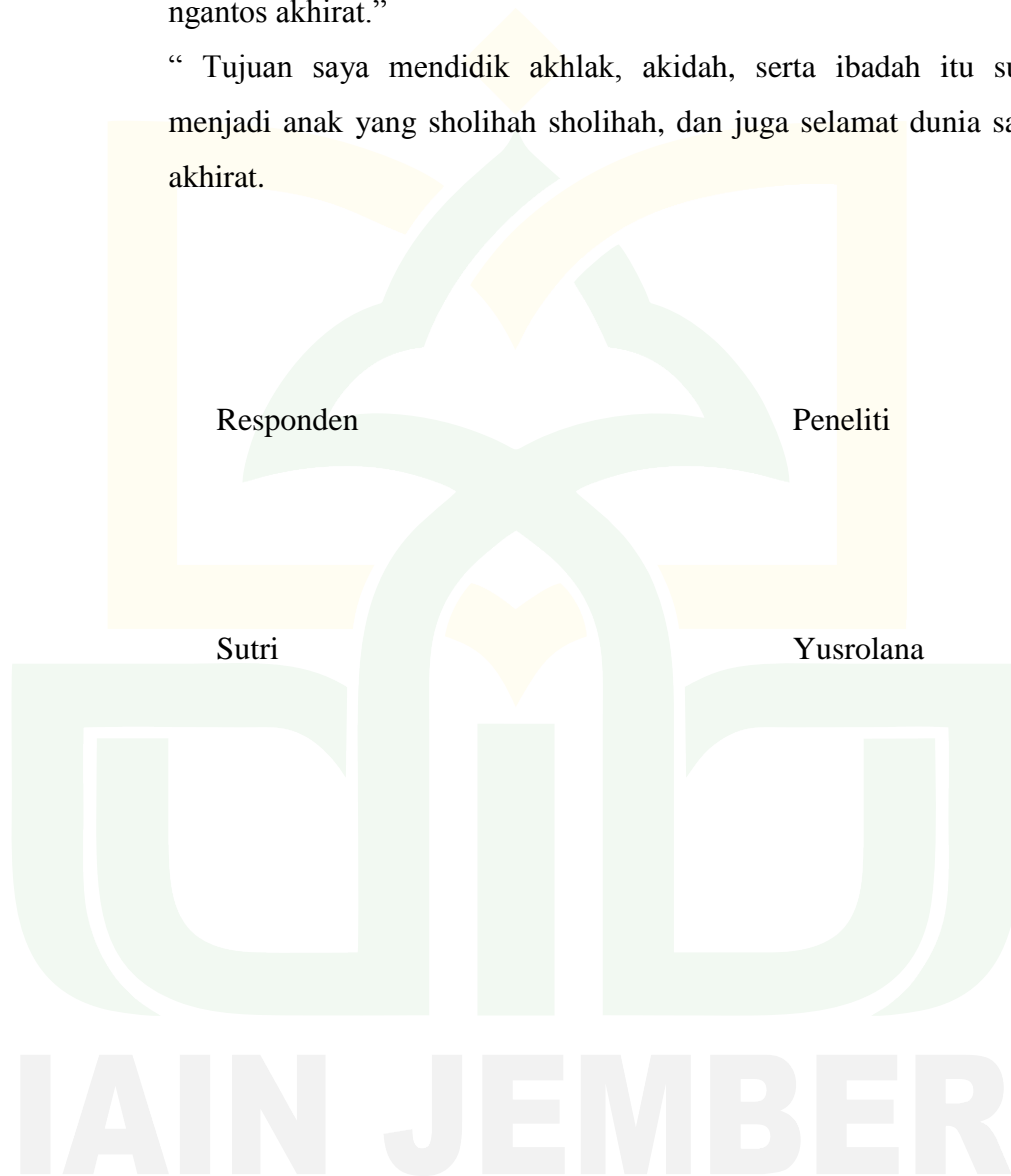
“ Ngaji neng musholla kelaben ngaji neng madin ka’ruah pon mbak.”

“ Ngaji di musholla sama ngaji di madin itu wes mbak.”

11. Apa tujuan Nyai mengajarkan pendidikan agama seperti akhlak, akidah, dan ibadah pada anak?

“ Tujuan boleh mendidik akhlak, akidah, kelabén ibadah ka’ruah sopajéh deddih anak se sholih sholihah, jugen selamat edunyah ngantos akhirat.”

“ Tujuan saya mendidik akhlak, akidah, serta ibadah itu supaya menjadi anak yang sholihah sholihah, dan juga selamat dunia sampai akhirat.



Responden

Peneliti

Sutri

Yusrolana

IAIN JEMBER

Wawancara dengan keluarga buruh migran

Taggal : 18 September 2019

Nama : Masyudi

Tempat tanggal lahir : Probolinggo, 07-12-1972

Peneliti : Yusrolana

1. Siapa nama bapak?

“ Nama saya Masyudi”

2. Sejak kapan pendidikan agama seperti akhlak, akidah, dan ibadah diajarkan pada anak?

“ Pendidikan agama seperti akhlak, akidah, dan ibadah, saya ajarkan sejak anak saya masih kecil. Dengan maksud agar kelak apabila ia sudah dewasa menjadi anak yang berbakti kepada orangtuanya, jika kelak dia sukses tetap menjadi orang yang beriman dan memiliki kepriadian yang baik pula.”

3. Siapa yang lebih banyak memberikan tuntutan dalam hal mendidik anak tentang akhlak, akidah, dan ibadah?

“ Saya yang mendidik, ketika ibunya sudah pulang dan gak kerja di luar negeri lagi ya saya sama ibunya, bahkan nenek sama kakeknya juga ikut membantu memberi pengarahan/nasehat yang baik pada anak saya, tapi yang lebih banyak mendidik tentang gamanya ya saya sendiri.”

4. Apakah Bapak mengajarkan anak tentang sholat?

“ Ya saya mengajarkan anak saya tentang sholat karena sholat adalah termasuk rukum Islam yang wajib dilaksanakan bag setiap orang Islam.”

5. Apakah Bapak mengajarkan pada anak untuk membaca Al-Qur'an?
“ Ya saya selain mengajarkan anak saya sholat saya juga mengajarkan anak saya tentang membaca Al-Qur'an karena saya punya keinginan agar anak saya bisa hafal Al-Qur'an.”
6. Apakah Bapak mengajarkan pada anaknya untuk bersikap jujur?
“ Ya, karena saya tidak hanya mengajarkan anak saya tentang ibadah pada Allah, tetapi saya juga mengajarkan anak saya tentang perilaku terpuji termasuk jujur, saya mengajarkan anak saya sikap jujur pada anak saya biar anak saya berbicara jujur pada semua orang.”
7. Apakah Bapak menajarkan anaknya untuk bersikap sopan santun?
“ Ya saya mengajari anak saya tentang sikap sopan santun, pada saat dia berbicara, saat memberi makanan pada neneknya saya menyuruhnya agar bersikap sopan santun.”
8. Menurut bapak sebagai orangtua, bagaimana perhatian/kontrol terhadap anak dirumah?
“ Saya selalu menyempatkan waktu untuk menasehati/control anak saya, meskipun saya sibuk di ladang.”
9. Bagaimana anak Bapak bisa mengamalkan ajaran agama seperti akhlak, akidah, dan ibadah, dan seandainya tidak melakukannya bagaimana?
“ Saya menyuruhnya untuk membiasakan diri sedikit mbak, kalau tidak dilatih sedini mungkin wah kalau sudah besar malah tambah sulit mbak. Kadang ya saya dan neneknya yang memberikan contoh, ya kalau ada ibunya, ibunya juga memeberikan contoh yang baik mbak.”
“ Kalau dia tidak mau ya saya minta alasan pada anak saya, kenapa dia tidak mengikuti nasehat saya lalu apa maunya, jika kemauannya itu baik maka saya akan menasehatinya dengan nada agak marah yang bertujuan agar diam dan mau nurut pada nasehat orangtua.”
10. Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat membantu bapak dalam mendidik anak?

“ Pendidikan diniyah/madin dan ngaji di Musholla.”

11. Apa tujuan Bapak mengajarkan pendidikan agama seperti akhlak, akidah, dan ibadah pada anak?

“ Tujuan mendidik anak dengan pendidikan agama seperti akhlak, akidah, dan ibadah tentu saja kita sangat ingin sekali anak-anak menjadi anak yang sholih dan sholihah, yang bisa berbakti pada orangtua, bangsa dan agama. Kita ingin mempunyai anak yang pintar dan baik, yang sukses dalam hidupnya tapi juga mereka tekun dalam beribadah.”

Responden

Peneliti

Masyudi

Yusrolana

IAIN JEMBER

Wawancara dengan keluarga buruh migran

Tanggal : 22 September 2019

Nama : Suari

Tempat tanggal lahir : Probolinggo, 01-07-1950

Peneliti : Yusrolana

1. Siapa nama Nenek?

“ Asmanah boleh Suari”

“ Nama saya Suari.”

2. Sejak kapan pendidikan agama seperti akhlak, akidah, dan ibadah diajarkan pada cucunya?

“ Sebisah boleh ya gik kinik mbak, tapeh dingla tang kompoy sekola boleh percajek agih ka gurunah neng sekolaan jugen guru ngajinnah neng musholla”

“ Sebisa saya ya dari keci mbak, tapi cucu saya sekolah serahkan pada guru di sekolah dan di musholla.”

3. Siapa yang lebih banyak memberikan tuntutan dalam hal mendidik anak tentang akhlak, akidah, dan ibadah?

“ Enggi boleh mbak, orengseponnah kan padeh alakoh neng luar negeri.”

“ Ya saya mbak, kedua orangtuanya kan sama-sama kerja di luar negeri.”

4. Apakah Nenek mengajarkan anak tentang sholat?

“ Buntan mbak, boleh tak sempet, tapeh kompoy boleh ben bektion lastareh sholat magrib kompoy boleh langsung ka musholla, pola eajerin pon sarengg gurunah neng musholla.”

- “ Tidak mbak, saya tidak sempet, tapi cucu saya setiap selesai sholat dia ke musholla, mungkin sudah diajarin oleh gurunya di musholla.”
5. Apakah Nenek mengajarkan pada anak untuk membaca Al-Qur'an?
- “ Buntun jugen mbak, boleh dibik gik tak lancar ngaji Al-Qur'an nggi boleh nyoro ngaji sareng gurunnah neng musholla.”
- “ Tidak juga mbak, saya sendiri belum lancar ngaji Al-Qur'an ya saya menyuruh ngaji sama gurunya di musholla.”
6. Apakah nenek mengajarkan pada cucunya untuk bersikap jujur?
- “ Enggi boleh pernah ngajerin kompy boleh sopajeh bersikap jujur.”
- “ Ya saya pernah ngajarin cucu saya supaya bersikap jujur.”
7. Apakah nenek mengajarkan pada cucunya untuk bersikap sopan santun?
- “ Boleh jugen kadeng masengak ka kompy boleh sopajeh bersikap sopan santun ka selebih sepo jugen ka selebih ngodeh.”
- “ Saya juga mengingatkan ke cucu saya supaya bersikap sopan santun ke yang lebih tua juga ke yang lebih muda.”
8. Menurut nenek sebagai orangtua pengganti, bagaimana perhatian/kontrol terhadap cucu dirumah?
- “ Boleh jarang perhateagin kompy boleh ka'ruah, polanah boleh tak sempet, napah pole oreng sepponnah sobung mbak, ben arenah ka'ruah boleh ke teggel, boleh jugen jarang menasehati kompy boleh pas bedeh ecompok.”
- “ Saya jarang perhatian ke cucu saya itu karena saya tidak sempet, apalagi orangtuanya tidak ada mbak, setiap harinya itu saya ke ladang, saya juga jarang menasehati cucu saya pas ada dirumah.”
9. Bagaimana cucu nenek bisa mengamalkan ajaran agama seperti akhlak, akidah, dan ibadah, dan seandainya tidak melakukannya bagaimana?
- “ Boleh jarang engakagin mbak, gi dekremmah pole kan gik kenik, mon la rajeh gi oneng dibik. Deng-kadeng boleh gun karo ngingeten jiah mon kancanah entar ka masjid.”

“ Saya jarang mengingatkan mbak, ya mau gimana lagi kan masih anak kecil, kalau sudah besar tau sendiri. Kadang-kadang saya Cuma mengingatkan dia kalau sudah temannya pergi ke masjid.”

10. Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat membantu Nyai dalam mendidik cucu?

“ Deng-kadeng kompoy boleh masuk ka TPQ jugen ngajih neng musholla.”

“ Kadang-kadang cucu saya masuk ke TPQ juga ngaji ke musholla.”

11. Apa tujuan Nyai mengajarkan pendidikan agama seperti akhlak, akidah, dan ibadah pada cucu?

“ seonggunah boleh tak ngajer agin agemah engak akhlak, akidah, sareng ibadah ka kompoy boleh polana mareh eajerin sareng guru ngajinnah neng masjid, jiah deng-kadeng boleh nyoro ngajih sopajeh kompoy boleh deddih oreng se baik.”

“ Sesungguhnya saya tidak mengajarkan agama seperti akhlak, akidah, serta ibadah ke cucu saya karena sudah diajarin oleh guru gajinya di masjid, dia kadang-kadang saya nyuruh ngaji supaya cucu saya jadi orang yang baik.”

Responden

Peneliti

Suari

Yusrolana

Wawancara pada anak buruh migran

Tanggal : 24 September 2019

Nama : Aisyah

Tempat tanggal lahir : Probolinggo, 12-03-2010

Peneliti : Yusrolana

1. Siapa nama Anda?

“ Nama saya Aisyah

2. Apakah orangtua selalu mengajarkan agama seperti sholat. Akidah, dan ibadah?

“ Jarang sekali karena orangtua saya kerja di Malaysia dan nenek ke ladang, orangtua saya Cuma ngirimin uang ke saya 1 bulan sekali.”

3. Apakah orangtua selalu menganjurkan melaksanakan sholat?

“ Tidak Bu, orangtua saya kan kerja dan nenekku jarang sekali menganjurkan saya melaksanakan sholat.”

4. Apakah orangtua selalu mengajarkan Al-Qur'an?

“ Tidak, kadang saya minta untuk diajari membaca Al-Qur'an mereka bilang sibuk, bilang nantik dulu ya..., malahan saya disuruh ngaji di Musholla agar diajarin pak ustadz.”

5. Apakah orangtua selalu menekankan untuk berperilaku jujur?

“ Kadang-kadang bu, karena orangtua saya kerja dan nenek saya juga sering ke ladang.”

6. Apakah orangtua selalu menganjurkan untuk berperilaku sopan dan santun?

“ Ya pernah bu, saya pernah disuruh supaya sopan santun pada tetangga dan ke yang lebih tua.”

7. Apakah orangtua selalu mengarahkan ketika Anda berbuat salah?

“ orangtua kan kerja jauh bu, dan nenek saya jarang mengarahkan saya tetapi ketika saya sala saya di marahin.”

8. Apakah orangtua memberi hukuman ketika Anda salah?

“ Ya bu, nenek saya sering memarahin saya ketika saya salah dan sering membentak-bentak bahkan memukul saya bu, tapi kalau orangtua saya juga sering memarahi juga tapi gak sampai memukul bu.”

9. Apakah orangtua selalu mengamati pergaulan Anda di Rumah?

“ Tidak bu, karena nenek saya sibuk di ladang dan orangtua saya kerja di Malaysia jadi tidak pernah mengamati saya ketika bergaul.”

10. Apa saja bimbingan orang tua tentang keagamaan?

“ Saya pernah di bimbing nenek tentang jujur dan harus sopan sama yang lebih tua, dan dulu orangtua saya menyuruh saya mengenai jujur dan sopan santun.

IAIN JEMBER

Responden

Peneliti

Aisyah

Yusrolana

Wawancara pada anak buruh migran

Tanggal : 18 September 2019

Nama : Nur Aida

Tempat tanggal lahir : Probolinggo, 22-01-2009

Penelit : Yusroalana

1. Siapa nama Anda?

“ Nama saya Nur Aida“

2. Apakah orangtua selalu mengajarkan agama seperti sholat. Akidah, dan ibadah?

“ Ya orangtua saya selalu mengajari tentang tuntutan agama seperti akhlak, akidah, dan ibadah.”

3. Apakah orangtua selalu menganjurkan melaksanakan sholat?

“ Ya orangtua saya selalu mengajurkan saya melaksanakan sholat, terutama sholat tepat waktu, kadang pulang sekolah saya langsung disuruh sholat padahal aku masih capek jadi aku ingin menonton TV.”

4. Apakah orangtua selalu mengajarkan Al-Qur'an?

“ Ya, saya selalu diajari membaca Al-Qur'an padahal aku itu sudah ngaji di musholla sama pak ustadz.”

5. Apakah orangtua selalu menekan untuk berperilaku jujur?

“ Ya orangtuaku selalu mengingatkan agar saya berperilaku jujur, saya itu ya akan berperilaku jujur pada semua orang karena jika tidak jujur

kan bohong, bohong itu kan dosa, selain orangtua, guru di sekolah juga menekankan aku tentang jujur.”

6. Apakah orangtua selalu menganjurkan untuk berperilaku sopan dan santun?

“ Ya, ayah mengajarkan untuk berperilaku sopan santun, terutama saat ada tamu bu, saya di ajarin oleh ayah untuk bersikap sopan santun.”

7. Apakah orangtua selalu mengarahkan ketika Anda berbuat salah?

“ Ya, saya dinasehati ayah jika saya berbuat salah dan ayah menasehati saya agar tidak berbuat salah lagi.”

8. Apakah orangtua memberi hukuman ketika Anda salah?

“ Tidak ayah saya memberi nasehat jika saya salah bukan memberi hukuman. Karena saat saya di ajari tentang agama seperti akhlak, akidah dan juga ibadah saya selalu mengikuti nasehatnya.”

9. Apakah orangtua selalu mengamati pergaulan Anda di Rumah?

“ Ya bu, ayah selalu mengamati saat aku bergaul, ayahku selalu menyempatkan waktunya untuk mengamati saya saat saya bergaul.”

10. Apa saja bimbingan orang tua tentang keagamaan?

“ Ayah saya membimbing saya tentang berperilaku jujur, sopan santun, dan diajari ngaji dan saya suruh sholat tepat waktu.”

IAIN JEMBER

Responden

Peneliti

Wawancara dengan anak buruh migran

Tanggal : 19 September 2019

Nama : Nayla

Tempat tanggal lahir : Probolinggo, 05-05-20011

Peneliti : Yusrolana

1. Siapa nama Anda?

“ Nama saya Nayla.”

2. Apakah orangtua selalu mengajarkan agama seperti sholat. Akidah, dan ibadah?

“ Ya setiap hari orangtua saya selalu mengajari tuntutan agama seperti akhlak, akidah dan ibadah.”

3. Apakah orangtua selalu menganjurkan melaksanakan sholat?

“ Setiap waktu sholat orangtua saya selalu menganjurkan saya sholat, selain itu saat orangtua pulang dari ladang dan saya pulang dari ngaji.”

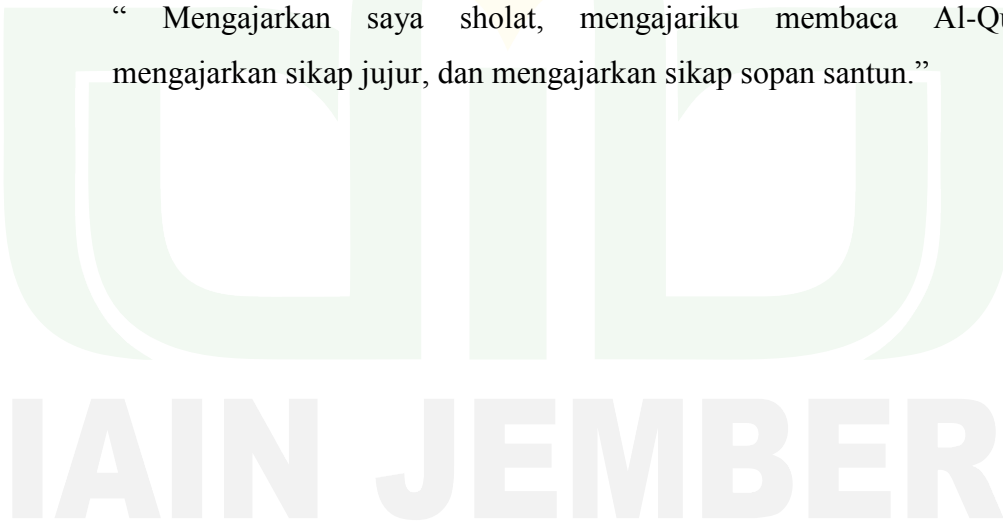
4. Apakah orangtua selalu mengajarkan Al-Qur'an?

“ Ya, orangtua saya mengajari saya membaca Al-Qur'an meskipun saya sudah ngaji di musholla, ibu saya tetap mengajari saya membaca Al-Qur'an di rumah.”

5. Apakah orangtua selalu menekan untuk berperilaku jujur?

“ Ya, Ibu saya selalu menekankan agar saya berperilaku jujur pada semua orang.”

6. Apakah orangtua selalu menganjurkan untuk berperilaku sopan dan santun?
“ Ya bu, saya di anjurkan agar selalu bersikap sopan santun pada orang yang lebih tua terutama pada orang yang lebih tua.”
7. Apakah orangtua selalu mengarahkan ketika Anda berbuat salah?
“ Ya bu orangtua selalu mengarahkanku, jika saya tidak menurut pada orangtua bukannya orangtua saya memarahiku dan menghukumku tetapi menanyaiku apa alasan saya tidak mengikuti sarannya, lalu orangtuaku mempertimbangkan permintaanku dan membiarkan saya melakukan apa yang benar.”
8. Apakah orangtua memberi hukuman ketika Anda salah?
“ Tidak, jika saya salah orangtuaku memberi saran dan nasehat padaku, kadang mereka sedikit marah padaku, tetapi tidak pernah menghukumku.”
9. Apakah orangtua selalu mengamati pergaulan Anda di Rumah?
“ Ya, orangtuaku sangat perhatian padaku sehingga pada saat saya bergaul dia selalu mengamatinya.”
10. Apa saja bimbingan orangtua tentang keagamaan?
“ Mengajarkan saya sholat, mengajarku membaca Al-Qur'an, mengajarkan sikap jujur, dan mengajarkan sikap sopan santun.”



Responden

Peneliti

Nayla

Yusrolana

Wawancara dengan anak buruh migran

Tanggal : 20 September 2019

Nama : Riski

Tempat tanggal lahir : Probolinggo, 23-10-2013

Peneliti : Yusrolana

1. Siapa nama Anda?

“ Nama saya Riski”

2. Apakah orangtua selalu mengajarkan agama seperti sholat. Akidah, dan ibadah?

“ Ya Nenek saya selalu mengajarka tuntutan agama, bahkan setiap hari saya diajarinya.”

3. Apakah orangtua selalu menganjurkan melaksanakan sholat?

“ Ya bu, Nenek selalu menganjurkannya kadang waktu sholat tiba saya itu tidak cepat-cepat sholat nenek yang selalu menyuruh saya cepat-cepat sholat, dulu orangtua saya yang mengajari tata cara sholat .”

4. Apakah orangtua selalu mengajarkan Al-Qur'an?

“ Ya, nenek saya mengajari saya Al-Qur'an meskipun saya sudah di ajari oleh pak ustadz di musholla dan terkadang saya malas ke musholla saya di paksa buat ke musholla.”

5. Apakah orangtua selalu menekan untuk berperilaku jujur?

“ Ya, nenek saya selalu bu, saya pergi bermain saja saya di ingatkan agar saya berperilaku jujur.”

6. Apakah orangtua selalu menganjurkan untuk berperilaku sopan dan santun?

“ Ya nenek saya selalu menyuruhku agar saya bersikap sopan santun pada orang lain terutama pada orangtua.”

7. Apakah orangtua selalu mengarahkan ketika Anda berbuat salah?

“ Ya ketika saya berbuat salah saya di beri pengarahan dan juga dimarahin bu.”

8. Apakah orangtua memberi hukuman ketika Anda salah?

“ Ya, jika saya salah saya di marahi nenek bu, bahkan di hukum juga.”

9. Apakah orangtua selalu mengamati pergaulan Anda di Rumah?

“ Ya, nenek saya selau mengamati saya meskipun beliau sibuk.”

10. Apa saja bimbingan orang tua tentang keagamaan?

“ Saya di bimbing agar selalu bersikap jujur, dan sopan santun.”



Responden

Peneliti

Riski

Yusrolana

Wawancara dengan anak buruh migran

Tanggal : 21 september 2019

Nama : Ahmad ataimimi

Tempat tanggal lahir : Probolinggo, 08-07-2008

Peneliti : Yusrolana

1. Siapa nama Anda?

“ Nama saya Ahmad ataimimi”

2. Apakah orangtua selalu mengajarkan agama seperti sholat. Akidah, dan ibadah?

“ Ya bu orangtua selalu mengajarkannya.”

3. Apakah orangtua selalu menganjurkan melaksanakan sholat?

“ Ya orangtuaku menganjurkan di saat saya molor melakukan sholat.”

4. Apakah orangtua selalu mengajarkan Al-Qur'an?

“ Tidak, orangtua saya tidak sempet ngajari saya Al-Qur'an, saya disuruh belajar Al-Qur'an dengan pak ustadz di musholla, karena ayah saya sibuk dengan pekerjaan di ladang.”

5. Apakah orangtua selalu menekan untuk berperilaku jujur?

“ Ya, saya selalu disuruh berperilaku jujur pada semua orang.”

6. Apakah orangtua selalu menganjurkan untuk berperilaku sopan dan santun?

“ Ya selalu bu, saya selalu dianjurkan untuk berperilaku sopan santun pada semua orang terutama pada orang yang lebih tua bu.”

7. Apakah orangtua selalu mengarahkan ketika Anda berbuat salah?

“ Ya, ketika saya salah saya diarahkan oleh Ayah.”

8. Apakah orangtua memberi hukuman ketika Anda salah?

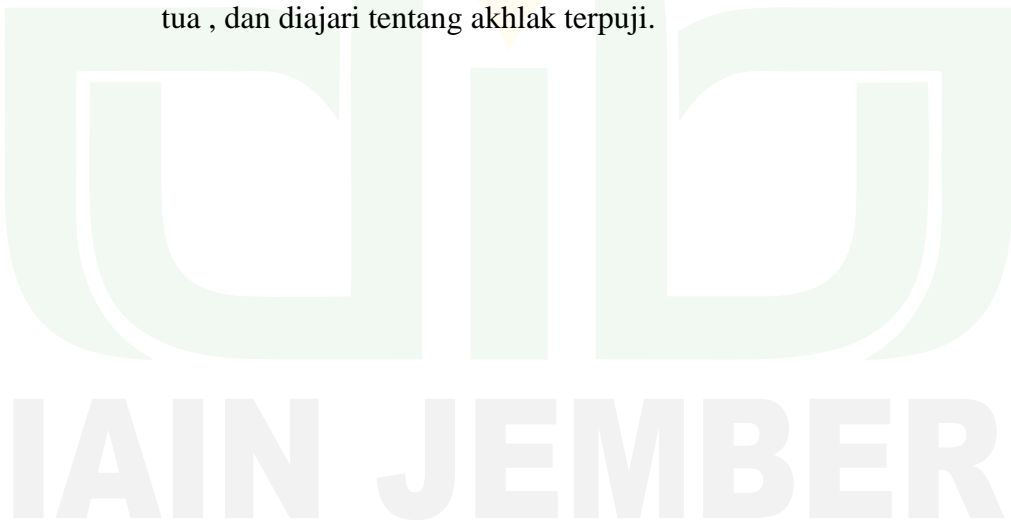
“ Ya, ketika saya salah ya saya diberi hukuman seperti saya di marahin dan di hukum juga.”

9. Apakah orangtua selalu mengamati pergaulan Anda di Rumah?

“ Ya bu, orangtua saya selalu mengamati saat saya bergaul dengan teman-teman.”

10. Apa saja bimbingan orang tua tentang keagamaan?

“ saya di bimbing sholat, sikap jujur, dan sopan santu pada yang lebih tua , dan diajari tentang akhlak terpuji.



Responden

Penelitian

Ahmad ataimimi

Yusrolana

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Yusrolana
2. NIM : T20151122
3. No. Hp : 085 258 879 106
4. Email : yusrolanaqosim12@gmail.com
5. Tempat/Tgl. Lahir : Probolinggo, 12 Januari 1997
6. Jenis Kelamin : Perempuan
7. Agama : Islam
8. Alamat Rumah : Desa Jorong RT 001/011 Kabupaten Probolinggo Jawa Timur
9. Nama Ayah : Topo
10. Nama Ibu : Khoiriyah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Negeri Jorong 1 (Lulus tahun 2009)
 - b. MTs Riyadlus Sholihin (Lulus tahun 2012)
 - c. MA Riyadlus Sholihin (Lulus tahun 2015)
 - d. IAIN Jember (Tahun masuk 2015)

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 25 Desember 2019

IAIN JEMBER

Yusrolana